

**KAJIAN TERM *QARRA* DALAM AL-QUR'AN (ANALISIS SEMANTIK  
TOSHIHIKO IZUTSU)**

**SKRIPSI**

**OLEH:**

**MUHAMMAD RIZQON NABIL**

**220204110079**



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**

**FAKULTAS SYARIAH**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

**2025**

**KAJIAN TERM *QARRA* DALAM AL-QUR'AN (ANALISIS SEMANTIK**

**TOSHIHIKO IZUTSU)**

**SKRIPSI**

**OLEH:**

**MUHAMMAD RIZQON NABIL**

**220204110079**



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**

**FAKULTAS SYARIAH**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**

**MALANG**

**2025**

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap kemajuan ilmu pengetahuan,

Penulis menyatakan skripsi dengan judul:

### **KAJIAN TERM QARRA DALAM AL-QUR'AN**

**(ANALISIS SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU)**

Benar-benar sebagai skripsi yang disusun sendiri, mengikuti aturan penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan. Apabila ternyata laporan penelitian skripsi ini ditulis dari hasil plagiasi karya orang lain, walaupun hanya sebagian kecil, maka skripsi yang diperlukan untuk memperoleh gelar sarjana itu dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 27 November 2025

Penulis,



Muhammad Rizqon Nabil

220204110079

## **HALAMAN PERSETUJUAN**

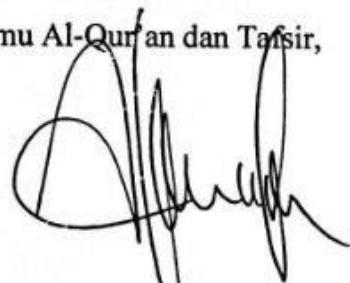
Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Muhammad Rizqon Nabil, NIM. 220204110079, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

### **KAJIAN TERM QARRA DALAM AL-QUR'AN**

#### **(ANALISIS SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU)**

Maka embimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji pada Majelis Dewan Pengaji.

Mengetahui,  
Ketua Program Studi  
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir,



Ali Hamdan, M.A. Ph.D.  
NIP. 197601012011011004

Malang, 27 November 2025  
Dosen Pembimbing,



Nurul Istiqomah, M. Ag.  
NIP. 199009222023212031

## HALAMAN PENGESAHAN

Dewan Pengaji Skripsi saudara Muhammad Rizqon Nabil, NIM 220204110079,  
mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas  
Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

### **KAJIAN TERM QARRA DALAM AL-QUR'AN**

#### **(ANALISIS SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU)**

Telah dinyatakan lulus dalam sidang ujian skripsi yang dilaksanakan pada tanggal  
12 Desember 2025

Dengan Pengaji:

1. Dr. Nur Mahmudah, M.A.

NIP. 197607032003122002

  
(\_\_\_\_\_)  
Ketua

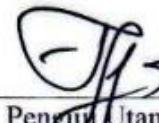
2. Nurul Istiqomah, M. Ag.

NIP. 199009222023212031

  
(\_\_\_\_\_)  
Sekretaris

3. Dr. H. Moh. Toriquddin, Lc., M.HI.

NIP. 197303062006041001

  
(\_\_\_\_\_)  
Pengaji Utama

Malang, 16 Desember 2025



## **MOTTO**

وَأَنْ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

“Sesungguhnya manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya.”

(An-Najm/53: 39)

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **Kajian Term Qarra dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)**. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, para sahabat, serta seluruh pengikut beliau hingga akhir zaman. Selama proses penyusunan skripsi ini, penulis memperoleh berbagai bentuk bantuan, dukungan, dan bimbingan dari banyak pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan penghargaan, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si., CAHRM., CRMP.
2. Dekan Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah M.Ag
3. Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Ali Hamdan, M.A., Ph.D.
4. Seluruh dosen Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir serta para dosen Fakultas Syariah yang telah memberikan ilmu, bimbingan, dan keteladanan selama masa studi.
5. Dosen Pembimbing Skripsi, Nurul Istiqomah, M.Ag., yang telah meluangkan waktu serta memberikan arahan dengan penuh kesabaran selama proses penyusunan skripsi ini. Semoga Allah senantiasa menganugerahkan kesehatan, kebahagiaan, dan keberkahan dalam setiap aktivitas beliau.

6. Orang tua tercinta, Bapak Drs. Ghufron, M.Pd., dan Ibu Dra. Irawati Syahriah, sosok sederhana yang menjadi sumber kekuatan serta inspirasi terbesar bagi penulis. Dengan kasih sayang, kerja keras, dan doa yang tiada henti, keduanya telah menanamkan nilai kesungguhan, kejujuran, dan keteguhan hati. Dari ketulusan jerih payah mereka, penulis belajar makna perjuangan yang dipanjatkan dari doa-doa setiap malam. Terima kasih telah menjadi tempat kembali yang penuh ketenangan sekaligus pendorong yang menguatkan setiap langkah. Semoga Allah SWT. senantiasa melimpahkan penjagaan, balasan terbaik, dan kebahagiaan yang tidak berkesudahan bagi kedua orang tua penulis.
7. Mbak Luthfiah Mufliahah, Lc., M.Pd., dan adik Muhammad Raihan Najib, yang senantiasa memberikan dorongan serta menjadi pengingat dalam setiap langkah perjalanan penulis. Kehadiran dan dukungan kalian menjadi sumber energi dan warna tersendiri yang tidak tergantikan selama proses penyusunan skripsi ini.
8. Rekan-rekan seperjuangan Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2022 yang telah bersamai proses akademik dengan kebersamaan, diskusi, tawa, dan berbagai dinamika perjalanan studi.
9. Keluarga besar Pondok Darul Qur'an wa Tsaqafah, tempat penulis menimba ilmu selama dua tahun lebih. Terima kasih atas kebersamaan yang penuh kehangatan, nasihat yang menenteramkan, serta canda yang menjadi penguat di tengah perjalanan panjang perkuliahan.

10. Sahabat dan teman-teman terdekat penulis, Dillan Nuaerillah, M. Lalu Fahmi Wirasaputra, M. Nafis Althafian, M. Hendra Saputra, Alfi Alfarizhi Hidayat, Achmad Nailu Ridwanillah serta yang tidak dapat disebutkan satu per satu terima kasih atas doa, dukungan, dan percakapan hangat di tengah kesibukan masing-masing. Bagi kalian yang kini menempuh pendidikan di berbagai tempat, semoga setiap langkah dimudahkan dan diberkahi, serta kelak kita dapat kembali dipertemukan dalam jalan ilmu dan kebaikan.
11. Kepada diri sendiri, terima kasih telah mampu bertahan hingga sejauh ini, terus bangkit dalam berbagai keadaan, dan tumbuh lebih dewasa seiring perjalanan waktu. Semoga senantiasa diberi kesehatan, karena perjalanan masih panjang untuk ditempuh.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif untuk pengembangan karya di masa mendatang. Semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi penulis, para pembaca, serta khazanah keilmuan, khususnya dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Malang, 27 November 2025

Penulis,



Muhammad Rizqon Nabil  
NIM. 220204110079

## PEDOMAN TRANSLITERASI

### A. Umum

Transliterasi dipahami sebagai proses pengalihan huruf dari aksara Arab ke aksara Latin (bahasa Indonesia), bukan sebagai penerjemahan makna dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Kategori ini mencakup penulisan nama-nama Arab yang bersumber dari masyarakat Arab itu sendiri. Sementara itu, nama-nama yang berasal dari individu non-Arab namun menggunakan bahasa Arab sebaiknya dituliskan mengikuti kaidah ejaan bahasa nasional masing-masing, atau sebagaimana tercantum dalam sumber rujukan yang digunakan. Ketentuan transliterasi ini juga diberlakukan dalam penulisan judul buku, baik pada bagian catatan kaki maupun dalam daftar pustaka.

Dalam konteks akademik, berbagai model transliterasi dapat diterapkan, baik yang mengacu pada standar internasional, standar nasional, maupun pedoman khusus yang ditetapkan oleh lembaga penerbit. Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan sistem transliterasi berbasis EYD Plus, yaitu sistem yang berlandaskan Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tertanggal 22 Januari 1998, dengan nomor 158/1987 dan 0543/B/U/1987. Ketentuan tersebut dijabarkan secara komprehensif dalam *Pedoman Transliterasi Arab-Latin (A Guide to Arabic Transliterasi)* yang disusun oleh Inis Fellow pada tahun 1992.

## B. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Şa	Th	Ta dan Ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha (Titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ż	Dh	Da dan Ha
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sh	Es dan Ha
ص	Şad	Ş	Es (Titik di Bawah)
ض	Dad	D	De (Titik di Bawah)

ط	Ta	T̄	Te (Titik di Bawah)
ظ	Za	Z̄	Zet (Titik di Bawah)
ع	‘Ain	‘.....	Apostrof Terbalik
غ	Gain	Gh	Ge dan Ha
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
أـ/ءـ	Hamzah	.’	Apostrof
يـ	Ya	Y	Ye

Hamzah (á) yang berada pada posisi awal kata ditransliterasikan mengikuti vokal yang menyertainya tanpa penambahan tanda apa pun. Sementara itu, apabila hamzah muncul di tengah atau pada akhir kata, maka transliterasinya ditandai dengan apostrof (').

### C. Vokal Panjang dan Diftong

Setiap penulisan teks Arab yang dialihkan ke dalam huruf Latin mengikuti ketentuan bahwa vokal *fathah* ditransliterasikan sebagai “a”, vokal *kasrah* sebagai “i”, dan vokal *dammah* sebagai “u”. Adapun vokal panjang

(*maddah*) dari masing-masing vokal tersebut ditransliterasikan dengan bentuk berikut:

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Diftong	
ُ	A		َ		Ay
ِ	I		ِ		Aw
ُ	U		ُ		Ba'
Vokal (a) panjang =	َ	Misalnya	قَالَ	Menjadi	Qāla
Vokal (i) panjang =	ِ	Misalnya	قَيْلَ	Menjadi	Qīla
Vokal (u) panjang=	ُ	Misalnya	دُونَ	Menjadi	Dūna

Khusus untuk bacaan *yā' nisbat*, penulisannya tidak diperkenankan digantikan dengan huruf “i”, melainkan harus tetap ditulis sebagai “iy” untuk menunjukkan fungsi *nisbat* pada akhir kata. Demikian pula, bunyi diftong yang berasal dari huruf *wāw* dan *yā'* setelah vokal *fathah* ditransliterasikan masing-masing sebagai “aw” dan “ay”. Contoh penggunaannya dapat diperhatikan sebagai berikut:

Diftong (aw) =		Misalnya	قَوْلٌ	Menjadi	Qawlun
Diftong (ay) =		Misalnya	خَيْرٌ	Menjadi	Khayrun

#### **D. Ta' Marbuthah**

Huruf *tā' marbūtah* ditransliterasikan sebagai “t” apabila berada di tengah suatu rangkaian kata. Namun, jika *tā' marbūtah* tersebut terletak pada akhir kata dan tidak disandarkan pada kata berikutnya, maka penulisannya menggunakan huruf “h”. Contohnya, المدرسة الرسالة *al-madrassa ar-rasalah* ditransliterasikan menjadi *al-risālah li al-mudarrisah*. Adapun apabila *tā' marbūtah* muncul dalam posisi tengah karena menjadi bagian dari konstruksi *mudāf* dan *mudāf ilayh*, maka ia tetap ditransliterasikan dengan “t” yang digabungkan langsung dengan kata berikutnya.

#### **E. Kata Sandang dan Lafadh Al-Jalalah**

Kata sandang (*al-*) dituliskan dengan huruf kecil meskipun berada pada awal kalimat. Namun, apabila *al-* tersebut terdapat dalam *lafż al-jalālah* yang berposisi di tengah kalimat dan membentuk konstruksi *idāfah*, maka kata sandang tersebut dihilangkan. Perhatikan contoh berikut:

1. *Al-Imām al-Bukhārī* mengatakan...
2. *Al-Bukhārī* dalam *muqaddimah* kitabnya menjelaskan...
3. *Billāh 'azza wa jalla*

#### **F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan**

Secara prinsip, setiap istilah yang berasal dari bahasa Arab dituliskan dengan menggunakan kaidah transliterasi. Akan tetapi, apabila istilah tersebut merupakan nama Arab yang digunakan oleh orang Indonesia, atau kata serapan bahasa Arab yang telah mengalami proses pengindonesiaan, maka penulisannya tidak mengikuti sistem transliterasi.

Sebagai contoh: “Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada periode yang sama, telah sepakat untuk memberantas nepotisme, kolusi, dan korupsi di Indonesia, antara lain melalui pengintensifan pelaksanaan salat di berbagai instansi pemerintahan, namun ....”

Penulisan “Abdurrahman Wahid,” “Amin Rais,” dan “salat” mengikuti ejaan bahasa Indonesia yang telah baku sesuai penggunaan namanya. Meskipun berasal dari bahasa Arab, istilah tersebut tidak lagi ditulis dengan transliterasi seperti ““Abd al-Rahmān,” “Amīn Ra’īs,” ataupun “ṣalāt,” karena telah menjadi bentuk Indonesia yang mapan.

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR, TABEL DAN DIAGRAM.....</b>	<b>xviii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xix</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>xx</b>
<b>ملخص البحث .....</b>	<b>xxi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Metode Penelitian.....	9
1. Jenis Penelitian .....	9
2. Pendekatan Penelitian.....	9
3. Jenis Data .....	10
4. Metode Pengumpulan Data .....	11
5. Metode Pengolahan Data .....	12
F. Penelitian Terdahulu .....	14
G. Sistematika Penulisan .....	20
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>22</b>
A. Semantik .....	22
B. Biografi Toshihiko Izutsu .....	24
C. Semantik Toshihiko Izutsu.....	26
<b>BAB III HASIL PEMBAHASAN.....</b>	<b>32</b>
A. Klasifikasi Kata <i>Qarra</i> Dalam Al-Qur'an.....	32

1. Pengakuan dan Penetapan Janji (الإقرار) .....	43
2. Ketenangan dan Kesenangan Hati (فُرْحَةُ عَيْنِ) .....	44
3. Menetap dan Tempat Menetap (القَرَار) .....	45
4. Kekal, Kembali, dan Ketetapan (دار القرار) .....	47
5. Kejernihan dan Keindahan (فَوَارِير) .....	50
<b>B. Makna Dasar dan Makna Relasional .....</b>	<b>51</b>
1. Makna Dasar Kata <i>Qarra</i> .....	52
2. Makna Relasional Kata <i>Qarra</i> .....	56
<b>C. Makna Sinkronik dan Diakronik Kata <i>Qarra</i> .....</b>	<b>100</b>
1. Makna Sinkronik .....	101
2. Makna Diakronik .....	102
<b>D. Weltanschauung Al-Qur'an .....</b>	<b>117</b>
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>120</b>
A. Kesimpulan .....	120
B. Saran .....	122
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>123</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>141</b>

## DAFTAR GAMBAR, TABEL DAN DIAGRAM

### A. Gambar

Gambar 1. 1 Ilustrasi Rumah .....	4
Gambar 1. 2 Ilustrasi Wanita dan Rumah .....	4

### B. Tabel

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu.....	18
Tabel 3. 1 Klasifikasi Kata <i>Qarra</i> Dalam Al-Qur'an .....	32
Tabel 3. 2 Makna Dasar Kata <i>Qarra</i> .....	56
Tabel 3. 3 Analisis Sintagmatik Makna Relasional .....	83
Tabel 3. 4 Makna Sinkronik Kata <i>Qarra</i> .....	101
Tabel 3. 5 Makna Diakronik Kata <i>Qarra</i> .....	116
Tabel 3. 6 <i>Weltanschauung</i> Al-Qur'an Kata <i>Qarra</i> .....	119

### C. Diagram

Diagram 3. 1 Medan Semantik Sintagmatik Kata <i>Qarra</i> Dengan <i>Mīthāq</i> ....	59
Diagram 3. 2 Medan Semantik Sintagmatik Kata <i>Qarra</i> dengan 'Ayn .....	62
Diagram 3. 3 Medan Semantik Sintagmatik Kata <i>Qarra</i> dengan 'Ayn .....	62
Diagram 3. 4 Medan Semantik Sintagmatik Kata <i>Qarra</i> dengan <i>Arḥām</i> , <i>Nutfah</i> , Dan <i>Makīn</i> .....	65
Diagram 3. 5 Medan Semantik Sintagmatik Kata <i>Qarra</i> dengan <i>Ard</i> .....	69
Diagram 3. 6 Medan Semantik Sintagmatik Kata <i>Qarra</i> dengan <i>Jannah</i> Dan <i>Nār</i> .....	71
Diagram 3. 7 Medan Semantik Sintagmatik Kata <i>Qarra</i> dengan <i>Ākhirah</i> ....	73
Diagram 3. 8 Medan Semantik Sintagmatik Kata <i>Qarra</i> dengan Istri-Istri Nabi .....	76
Diagram 3. 9 Medan Semantik Paradigmatik Sinonim Kata <i>Qarra</i> .....	93
Diagram 3. 10 Medan Semantik Paradigmatik Antonim Kata <i>Qarra</i> .....	100

## ABSTRAK

**Muhammad Rizqon Nabil, 220204110079, 2025.** Kajian Term *Qarra* Dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu), Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing: **Nurul Istiqomah, M. Ag .**

---

---

**Kata Kunci:** *Qarra*, Semantik, Al-Qur'an

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk memahami dinamika makna kosakata kunci dalam Al-Qur'an, terutama kata-kata yang berperan penting dalam membentuk struktur makna dan pandangan dunia Islam. Fenomena penyempitan makna *qarna* dalam QS. *Al-Ahzāb*: 33 yang berkembang di media sosial telah melahirkan berbagai bentuk reduksi makna dan kesalahpahaman di tengah masyarakat modern, khususnya terkait peran dan ruang gerak perempuan. Oleh karena itu, kajian semantik diperlukan untuk menelusuri bagaimana sebuah kata beroperasi dalam jaringan makna yang lebih luas.

Fokus penelitian ini adalah pada term *qarra*, sebuah kata yang memiliki akar makna menetap, tenang, kokoh, dan sejuk. Term ini menarik untuk diteliti karena penggunaannya dalam Al-Qur'an sangat variatif, muncul dalam berbagai konteks. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan semantik Toshihiko Izutsu dipandang relevan karena mampu menjelaskan makna dasar, hubungan makna, serta perkembangan historis sebuah kata secara komprehensif dan *weltanschauung* Al-Qur'an.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat tiga temuan utama: (1) Makna dasar kata *qarra* berkisar pada konsep ketetapan, ketenangan, dan stabilitas. Secara makna relasional, kata ini dalam Al-Qur'an dapat dikategorikan ke dalam enam kelompok makna, yaitu: ketenangan dan kesenangan hati; pengakuan dan penetapan janji; menetap dan menjaga kehormatan; tempat tinggal dan menetap; kekal, kembali, dan ketetapan; serta kejernihan dan keindahan. (2) Analisis makna sinkronik menegaskan bahwa *qarra* mempertahankan inti maknanya, sedangkan analisis diakronik menunjukkan adanya perluasan makna dari pra-Qur'anik, Qur'anik, hingga pasca-Qur'anik tanpa mengalami perubahan substantif yaitu makna *qarra* berkembang dari makna dasar menetap dan tenang menjadi konsep yang mencakup ketenangan batin, kesejukan pandangan, kepuasan emosional, wibawa, serta stabilitas yang mendalam. (3) *Weltanschauung* Al-Qur'an terhadap lafaz ini menguatkan nilai ketenangan eksistensial manusia, stabilitas alam semesta, ketetapan ilahi, serta kemuliaan moral yang menjadi fondasi ajaran Al-Qur'an.

## ABSTRACT

**Muhammad Rizqon Nabil, 220204110079, 2025.** A Study of the Term Qarra in the Qur'an (Semantic Analysis by Toshihiko Izutsu), Thesis, Department of Qur'anic Studies and Tafseer, Faculty of Sharia, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang. Supervisor: **Nurul Istiqomah, M. Ag.**

---

---

**Keywords:** *Qarra*, Semantics, Al-Qur'an

This study was motivated by the need to understand the dynamics of the meaning of key vocabulary in the Qur'an, especially words that play an important role in shaping the structure of meaning and the Islamic worldview. The phenomenon of narrowing the meaning of qarna in QS. Al-Ahzāb: 33, which has developed on social media, has given rise to various forms of meaning reduction and misunderstanding among modern society, especially regarding the role and movement of women. Therefore, a semantic study is needed to explore how a word operates in a broader network of meaning.

This study focuses on the term qarra, a word with roots meaning settled, calm, solid, and cool. This term is interesting to study because its use in the Qur'an is very varied, appearing in various contexts. The type of research used is library research with a qualitative approach. Toshihiko Izutsu's semantic approach is considered relevant because it is able to comprehensively explain the basic meaning, semantic relationships, and historical development of a word as well as the *weltanschauung* of the Qur'an.

The results of the study show three main findings: (1) The basic meaning of the word qarra revolves around the concepts of certainty, tranquility, and stability. In terms of relational meaning, this word in the Qur'an can be categorized into six groups of meanings, namely: peace and joy of the heart; acknowledgment and confirmation of promises; settling down and maintaining honor; residence and settlement; eternity, return, and certainty; as well as clarity and beauty. (2) Synchronic meaning analysis confirms that qarra retains its core meaning, while diachronic analysis shows an expansion of meaning from pre-Qur'anic, Qur'anic, to post-Qur'anic without undergoing substantive changes, namely the meaning of qarra developed from the basic meaning of settling and being calm to a concept that includes inner peace, coolness of vision, emotional satisfaction, authority, and deep stability. (3) The Qur'an's worldview of this term reinforces the value of human existential tranquility, the stability of the universe, divine certainty, and moral nobility, which form the foundation of the Qur'an's teachings.

## ملخص البحث

محمد رزقان نبيل، رقم القيد ١٠٠٧٩، سنة ٢٠٢٥، دراسة مصطلح "قرّ" في القرآن الكريم (تحليل دلالات الألفاظ وفق منهج توشيهيكو إيزوتسو)، رسالة جامعية، برنامج علوم القرآن والتفسير، كلية الشريعة، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج، المشرف العلمي: نور الاستقامة، الماجستير.

### الكلمات المفتاحية: قرّ؛ دلالات الألفاظ؛ القرآن الكريم

دفعت الحاجة إلى فهم ديناميات معنى المفردات الرئيسية في القرآن الكريم، ولا سيما الألفاظ التي تلعب دوراً مهماً في تشكيل بنية المعنى والنظرية الإسلامية للعلم، إلى إجراء هذه الدراسة. وقد أدى ظاهرة تضييق معنى كلمة قرّ في سورة الأحزاب: ٣٣، التي تطورت على وسائل التواصل الاجتماعي، إلى ظهور أشكال مختلفة من تضييق المعنى وسوء الفهم في المجتمع الحديث، لا سيما فيما يتعلق بدور المرأة وحركتها. لذلك، هناك حاجة إلى دراسة دلالية لاستكشاف كيفية عمل الكلمة في شبكة أوسع من المعاني.

تركز هذه الدراسة على مصطلح قرّ، وهي كلمة لها جذور تعني الاستقرار والهدوء والثبات والبرودة. هذا المصطلح مثير للاهتمام للدراسة لأن استخدامه في القرآن متعدد للغاية، حيث يظهر في سياقات مختلفة. نوع البحث المستخدم هو البحث المكتبي بنهج نواعي. يعتبر النهج الدلالي لتوشيهيكو إيزوتسو مناسباً لأنه قادر على شرح المعنى الأساسي والعلاقات الدلالية والتطور التاريخي للكلمة بشكل شامل، فضلاً عن النظرة الكونية للقرآن.

تظهر نتائج الدراسة ثلاثة نتائج رئيسية: (١) يدور المعنى الأساسي لكلمة قرّ حول مفاهيم اليقين والطمأنينة والاستقرار. من حيث المعنى العلائقى، يمكن تصنيف هذه الكلمة في القرآن إلى ست مجموعات من المعاني، وهي: الطمأنينة وسرور القلب؛ والاعتراف والالتزام بالوعود؛ والاستقرار والحفظ على الشرف؛ ومكان الإقامة والاستقرار؛ والخلود والعودة والثبات؛ وكذلك الوضوح والجمال. (٢) يؤكّد تحليل المعنى التزامني أنّ كلمة "قرّ" تحافظ بمعناها الأساسي، بينما يُظهر التحليل التزامني توسيعاً في المعنى من ما قبل القرآن إلى ما بعد القرآن دون أن يخضع لتغييرات جوهرية، أي أن معنى

كلمة “فَرَّ” تطور من المعنى الأساسي للاستقرار والهدوء إلى مفهوم يشمل السلام الداخلي، وروية النظر، والرضا العاطفي، والسلطة، والاستقرار العميق. (٣) تعزز النظرة القرآنية لهذا المصطلح قيمة الهدوء الوجودي للإنسان، واستقرار الكون، واليقين الإلهي، والنبل الأخلاقي، التي تشكل أساس تعاليم القرآن.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam senantiasa menghadirkan kedalaman makna yang dapat dianalisis oleh siapa pun yang menafsirkannya. Meskipun demikian, pemaknaan yang dilakukan tidak pernah mengubah substansi pesan ilahi yang dikandungnya. Seiring berjalannya waktu, perkembangan ilmu tafsir dan pendekatan dalam menafsirkan Al-Qur'an pun terus mengalami perkembangan. Beragam pendekatan tersebut memperkaya khazanah keilmuan dalam memahami pesan-pesan Al-Qur'an. Dinamika ini akan terus berlangsung selama umat Islam terus menggali potensinya untuk memahami firman Allah secara mendalam dan kontekstual. Karena Al-Qur'an disampaikan dalam bahasa Arab sebagai sarana penyampaian pesan tuhan, maka untuk memahaminya secara tepat, diperlukan penggalian terhadap makna asli dari kata-kata Arab yang digunakan, lengkap dengan nuansa historis dan linguistiknya. Proses ini dilakukan dengan menelusuri konteks pemakaian kata dalam berbagai ayat dan surah dalam Al-Qur'an secara menyeluruh.<sup>1</sup>

Pemahaman yang mendalam terhadap Al-Qur'an memerlukan penguasaan bahasa Arab sebagai langkah awal dan prinsip dasar. Hal ini

---

<sup>1</sup> Siti Fahimah, "Al-Quran Dan Semantik Toshihiko Izutsu," *Jurnal Al-Fanar* 3, no. 2 (2020): 114–116.

disebabkan oleh kompleksitas struktur bahasa Arab dalam Al-Qur'an, yang meliputi aspek fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Tanpa penguasaan yang memadai terhadap bahasa Arab, pemahaman terhadap makna ayat-ayat Al-Qur'an akan sulit dicapai secara utuh dan akurat.<sup>2</sup> Oleh karena itu, kajian kebahasaan menjadi sangat penting dalam upaya memahami dan mendalami isi Al-Qur'an. Dari berbagai pendekatan linguistik yang tersedia, pendekatan semantik menonjol sebagai metode yang efektif untuk mengungkap makna dalam Al-Qur'an. Pendekatan ini tidak hanya menganalisis makna dasar kata, tetapi juga mempertimbangkan konteks historis, budaya, dan relevansi yang melingkupinya.

Salah satu fenomena yang mendorong dilakukannya penelitian ini adalah kenyataan bahwa banyak istilah dalam Al-Qur'an, meskipun tampak sederhana dari sisi leksikal, pada dasarnya memiliki makna yang sangat luas dan dalam secara konseptual. Misalnya, kata *qarra* (قرآن) dalam QS. Al-Ahzab ayat 33 yang berbunyi

وَقُرْنَ فِي بُيُوتِكُنْ وَلَا تَبَرُّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى وَاقْمِنَ الصَّلَوةَ وَأَتِنَ الرِّزْكَوَةَ وَأَطْعِنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ لِمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُنْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرُكُمْ تَطْهِيرًا

“Dan hendaklah kamu tetap di rumah-rumahmu dan janganlah berhias dan (bertingkah laku) seperti orang-orang jahiliah dahulu, dan Tegakkanlah

---

<sup>2</sup> Muhibib Abdul Wahab, “Peran Bahasa Arab Dalam Pengembangan Ilmu Dan Peradaban Islam,” *ARABIYAT: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaran* 1, no. 1 (2014): 1–3.

salat, tunaikanlah zakat serta taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah hanya hendak menghilangkan dosa darimu, wahai ahlulbait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.”<sup>3</sup>

Secara leksikal kata ﴿وَقُرْنَ فِي بَيْتٍ تُكَبِّرُ﴾ berarti ‘menetaplah di rumah

kalian’, namun makna ini telah berkembang menjadi pusat interpretasi dalam diskursus peran perempuan Muslim, terutama di era modern. Pada satu sisi, pemahaman literal yang sempit terhadap kata *qarna* sering dijadikan justifikasi untuk membatasi perempuan agar tidak aktif di luar ruang domestiknya, hal ini melahirkan interpretasi yang menunjukkan dominasi kerangka patriarki dalam tafsiran ayat tersebut. Fenomena ini pun belum mampu mengubah paradigma masyarakat yang cenderung kaku dan konservatif, khususnya dalam memandang peran perempuan yang dianggap terbatas pada ranah domestik semata. Hal ini disebabkan oleh pemaknaan terhadap ayat yang masih bersifat tekstual, dan dipahami secara absolut tanpa mempertimbangkan konteks yang lebih luas.<sup>4</sup> Hal ini pun juga terbukti dalam artikel yang berjudul "Konstruksi Wanita Salihah dalam Tafsir Visual: Analisis Kritis Terhadap Meme QS. Al-Ahzab: 33" oleh Kaisar Ahmad Al Jauhari dkk. yang membahas bagaimana ayat 33 ini divisualisasikan dalam meme yang tersebar luas di media sosial, terutama

---

<sup>3</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementrian Agama RI, 2019), 608.

<sup>4</sup> Naili Fauziah Lutfiani, “Hak-Hak Perempuan Dalam Surat Al-Ahzab Ayat 33: Sebuah Pendekatan Hermeneutik,” *Jurnal Pendidikan Islam* X, no. 2 (2017): 63–83, <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol10.iss2.art5>.

dalam menggambarkan wanita salihah yang identik dengan tinggal di rumah. Penelitian ini menyoroti bagaimana meme dalam beberapa media sosial tidak hanya menyederhanakan makna ayat menjadi narasi tunggal, tetapi juga mengabaikan konteks historis, *asbabun nuzul*, dan ragam tafsir yang seharusnya melandasi pemahaman terhadap ayat tersebut.<sup>5</sup>



Gambar 1. 1 Ilustrasi Rumah



Gambar 1. 2 Ilustrasi Wanita dan Rumah

Fenomena ini sangat relevan dan menarik untuk digali lebih dalam lagi terkait makna kata *qarra* dalam kajian semantik Al-Qur'an. Kata *qarra* dalam QS. Al-Ahzab: 33 muncul dalam bentuk *qarna*, yang secara literal berarti ‘menetaplah’ di rumah. Namun, sebagaimana diungkap dalam meme tersebut, makna ini telah direduksi dan disempitkan menjadi ajakan bahwa wanita salihah adalah yang betah di rumah, tanpa mempertimbangkan faktor sosial dan relevansinya di masa kini. Dari meme tersebut pun dapat

<sup>5</sup> Kaisar Ahmad Al Jauhari et al., “Konstruksi Wanita Salihah Dalam Tafsir Visual: Analisis Kritis Terhadap Meme QS. Al-Ahzab: 33,” *Jurnal Ilmu Agama* 24, no. 1 (1970): 84–97.

disimpulkan bahwa penyempitan makna *qarna* dalam media sosial menciptakan kesalahpahaman dalam masyarakat modern tentang peran perempuan, dan inilah yang menjadi celah yang bisa dikembangkan sebagai permasalahan penelitian. Dengan menggunakan metode semantik Izutsu yang menekankan analisis makna dasar dan relasional serta makna sinkronik dan diakronik, serta pemahaman terhadap *semantic field* dan *weltanschauung*, penelitian ini berupaya membuka makna *qarra* beserta derivasinya lebih dalam dan menjadi penting guna merespons kesalahan interpretasi publik terhadap Al-Qur'an yang semakin marak dalam ruang digital dan visual.

ق-ر-ر Kata *qarra* dalam bahasa Arab tersusun dari 3 huruf yaitu ر-ر-ق.

Dalam Al-Qur'an, kata *qarra* muncul dalam berbagai bentuk derivasi dan memiliki beragam makna yang sangat kontekstual, tergantung pada susunan kalimat dalam ayat tersebut. Beberapa ayat didalam Al-Qur'an yang didalamnya ditemukan kata *qarra* yaitu:

Dalam QS. Maryam ayat 26 yang berbunyi

فَكُلْيٌ وَاسْرِيْنِ وَقَرِيْنِ عَيْنًا هَامَّا تَرَيْنَ مِنَ الْبَشَرِ أَحَدًا فَقُولِيَّ إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَنِ صُومًا فَلَنْ أُكَلِّمَ

الْيَوْمَ إِنْسِيَّا

*Maka makan, minum dan bersukacitalah engkau. Jika engkau melihat seseorang, maka katakanlah, "Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa*

(berbicara) untuk Tuhan Yang Maha Pengasih, oleh karena itu aku tidak akan berbicara dengan siapa pun pada hari ini.”<sup>6</sup>

Dalam ayat tersebut kata *qarra* dengan bentuk *qarri* dapat dimaknai bersenang hatilah. Selanjutnya kata *qarra* dengan bentuk *aqrartum* yang memiliki makna kamu berikrar.<sup>7</sup> Seperti dalam QS. Al-Baqarah ayat 84 yang berbunyi

وَإِذْ أَخْذْنَا مِنَّا فَكُمْ لَا تَسْفِكُونَ دِمَاءَكُمْ وَلَا تُخْرِجُونَ أَنفُسَكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ إِنَّمَا أَفْرَزْنَا مِنْ وَآتَنَا شَهْدُونَ

“Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil perjanjianmu (agar) kamu tidak menumpahkan darahmu (membunuh orang), dan mengusir dirimu (saudaramu sebangsa) dari kampung halamanmu, kemudian kamu berikrar (akan memenuhiinya) dan bersaksi.”<sup>8</sup>

Adapun semantik merupakan salah satu cabang utama dalam ilmu linguistik yang secara khusus mempelajari makna dalam bahasa. Istilah semantik berasal dari bahasa Yunani *semantikos*, yang berarti memberi tanda atau makna. Sebagai disiplin ilmu, semantik berfokus pada bagaimana makna dihasilkan, ditafsirkan, dan digunakan dalam komunikasi melalui bahasa. Dalam konteks ini, semantik tidak hanya mengkaji arti kata secara makna dasar atau makna leksikal, tetapi juga bagaimana makna terbentuk

<sup>6</sup> Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 461.

<sup>7</sup> Bachtiar Nasir, *Al-Alfaazh Buku Pintar Memahami Kata-Kata Dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017), 604.

<sup>8</sup> Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 16.

melalui struktur kalimat dan konteks penggunaannya . Dengan demikian, semantik memiliki peran penting dalam memahami dan menjelaskan bagaimana bahasa mencerminkan pemikiran dan budaya manusia.<sup>9</sup>

Penulis menerapkan pendekatan semantik yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu dalam menganalisis kata *qarra* dalam Al-Qur'an. Pendekatan ini menekankan pada analisis *key term* dalam Al-Qur'an untuk mengungkap makna dasar dan makna dalam konteks relasionalnya, baik secara sintagmatik maupun paradigmatic guna memahami bagaimana istilah-istilah tersebut membentuk struktur makna yang saling berkaitan dalam Al-Qur'an.<sup>10</sup> Kemudian menganalisisnya pada makna sinkronik dan makna diakronik yang kemudian dijabarkan lagi menjadi pra quranik, quranik dan pasca quranik. Dan terakhir memaparkan *Weltanschauung* atau pandangan dunia pengguna bahasa tersebut. Toshihiko Izutsu juga memandang bahwa setiap kata dalam Al-Qur'an tidak dapat dilepaskan dari jaringan relasional dalam sistem konseptual Al-Qur'an.<sup>11</sup>

## B. Rumusan Masalah

1. Apa makna dasar dan relasional dari kata *qarra* dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana makna sinkronik dan diakronik kata *qarra* dalam Al-Qur'an?

---

<sup>9</sup> Ahmad Labib, "Konsep Maksiat Dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)" (UIN Walisongo Semarang, 2021), 16.

<sup>10</sup> Seyyed Hamid-Reza MirAzimi and Afrasiab Salehi Shahroudi, "Quranic Lexical Semantics of Izutsu and 'Allāmah Ṭabātabā'i: A Comparative Appraisal," *MisCELÁNEA de ESTUDIOS ÁRABES y HEBRAICOS. SECCIÓN ÁRABE-ISLAM* 72 (2023): 117–131.

<sup>11</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an* Terj. Agus Fahri Husein (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogyakarta, 1997), 75.

3. Bagaimana weltanschauung Al-Qur'an dari kata *qarra* dalam Al-Qur'an?

### C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis makna dasar dan relasional dari kata *qarra* dalam Al-Qur'an
2. Menjelaskan makna sinkronik dan diakronik kata *qarra* dalam Al-Qur'an
3. Mengetahui weltanschauung Al-Qur'an dari kata *qarra* dalam Al-Qur'an

### D. Manfaat Penelitian

Manfaat teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian semantik Al-Qur'an, khususnya dalam menguraikan makna kata-kata kunci melalui pendekatan semantik struktural menurut Toshihiko Izutsu. Dengan menelaah term *qarra* secara mendalam, penelitian ini memperluas khazanah keilmuan dalam bidang studi linguistik Al-Qur'an serta menambah referensi akademik yang dapat dijadikan rujukan dalam studi-studi sejenis di masa mendatang.

Manfaat praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada pembaca yang ingin mengetahui makna yang tepat dari kata *qarra*. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai rujukan bagi para peneliti atau pembaca yang tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang makna term *qarra* dalam Al-Qur'an.

## **E. Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan pendekatan ilmiah yang diterapkan oleh peneliti dalam suatu bidang keilmuan untuk memperoleh data secara logis, dapat diamati, dan terstruktur.<sup>12</sup> Adapun struktur penulisan penelitian ini disusun berdasarkan kepada *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Tahun 2022 Fakultas Syariah UIN Malang*.<sup>13</sup>

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*). Jenis penelitian ini menekankan pada pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku-buku karya Izutsu, kitab tafsir, kamus klasik, artikel ilmiah, dan dokumen lain yang berkaitan dengan topik penelitian. Metode ini sesuai dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui analisis teks dan konteksnya.<sup>14</sup>

### **2. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang menekankan pada pemahaman terhadap fenomena secara mendalam, bukan melalui data statistik, melainkan melalui

---

<sup>12</sup> Gamal Thabroni, “Metode Penelitian: Pengertian & Jenis Menurut Para Ahli - Serupa.Id,” *Metode Penelitian*, last modified 2021, accessed June 5, 2025, <https://serupa.id/metode-penelitian/>.

<sup>13</sup> Zaenul Mahmudi et al., *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Tahun 2022* (Malang: Fakultas Syariah UIN Malang, 2022), 13.

<sup>14</sup> Asep Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. Septian Maulana, 1st ed. (Bandung: Widina Media Utama, 2024), 29.

analisis terhadap teks, makna, serta konteks penggunaan. Menurut Moleong, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami secara menyeluruh suatu fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti tindakan, motivasi, persepsi, dan pengalaman mereka. Pemahaman ini diperoleh melalui pendekatan yang bersifat deskriptif dan menggunakan bahasa sebagai alat utama dalam menjelaskan data, yang dianalisis secara mendalam sesuai konteks alami atau kondisi riil subjek, dengan memanfaatkan beragam metode ilmiah yang relevan.<sup>15</sup>

### 3. Jenis Data

Dalam penelitian ini, digunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah informasi yang diperoleh langsung oleh peneliti dari responden atau sumber aslinya.<sup>16</sup> Dalam konteks penelitian ini, data primer mencakup teks Al-Qur'an dan teori semantik yang dikemukakan oleh Toshihiko Izutsu dalam buku yang berjudul *Relasi Tuhan Dan Manusia Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an* terjemahan Agus Fahri Husein. Kemudian, data sekunder adalah data yang dikumpulkan dari sumber-sumber yang telah ada sebelumnya, seperti artikel, kitab tafsir, buku-buku semantik, kamus,

---

<sup>15</sup> Feny Rita Fiantika dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. Yuliatri Novita, *Global Eksekutif Teknologi*, 1st ed. (Padang: Global Eksekutif Teknologi, 2022), 81.

<sup>16</sup> Marhamah Ika Putri, "Sumber Data Primer Dan Sekunder: Pengertian, Contoh, & Perbedaan," *Tirto.Id*, last modified May 17, 2025, accessed June 5, 2025, [https://tirto.id/sumber-data-primer-dan-data-sekunder-haUM?#google\\_vignette](https://tirto.id/sumber-data-primer-dan-data-sekunder-haUM?#google_vignette).

referensi yang membahas tentang analisis kata, dan sumber lain yang relevan dengan subjek penelitian.<sup>17</sup>

#### **4. Metode Pengumpulan Data**

Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data kualitatif yang dilakukan dengan meninjau atau menganalisis dokumen yang disusun oleh subjek penelitian atau pihak lain yang terkait.<sup>18</sup> Dokumen-dokumen ini dapat berupa teks Al-Qur'an, buku semantik karya Izutsu, kitab tafsir, kamus, dan literatur lain yang relevan dengan topik penelitian. Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini dimulai dengan menelusuri makna dasar serta makna relasional dari kata *qarra*. Setelah itu, dilakukan analisis terhadap perkembangan maknanya melalui pendekatan historis, yang mencakup tiga periode utama: pra-Qur'anik, Qur'anik, dan pasca-Qur'anik. Sebagai tahap akhir, penelitian ini diarahkan untuk menggali makna kata *qarra* dalam kerangka pandangan dunia (*weltanschauung*) Al-Qur'an, sebagaimana ditekankan dalam pendekatan semantik Toshihiko Izutsu.

---

<sup>17</sup> Ryan Lesmono, "Definisi Data Primer Dan Sekunder Menurut Para Ahli - RedaSamudera.Id," *RedaSamudera.Id*, last modified 2024, accessed June 5, 2025, <https://redasamudera.id/definisi-data-primer-dan-sekunder-menurut-para-ahli/>.

<sup>18</sup> Natalina Nilamsari, "Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif," *Wacana Volume* 8, no. 2 (2014): 177–181.

## 5. Metode Pengolahan Data

Pengolahan data merupakan rangkaian langkah sistematis yang bertujuan untuk mengubah dan mengelola data mentah melalui proses analisis dan interpretasi, sehingga menghasilkan informasi yang lebih bermanfaat, memiliki makna, dan mudah dipahami.<sup>19</sup>

Metode pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap analisis semantik yang bersifat operasional dan sistematis. Tahap pertama adalah penentuan makna dasar kata *qarra*. Pada tahap ini, penulis mengidentifikasi makna dasar *qarra* dengan menelusuri kamus-kamus Arab klasik dan kontemporer untuk memperoleh arti yang paling umum, stabil, dan tidak bergantung pada konteks tertentu. Makna dasar ini dipahami sebagai makna inti yang melekat pada lafaz *qarra* sebelum memasuki relasi makna yang lebih kompleks.

Tahap kedua adalah analisis makna relasional. Pada tahap ini, penulis mengumpulkan seluruh ayat Al-Qur'an yang mengandung lafaz *qarra* beserta derivasinya, kemudian menganalisisnya berdasarkan konteks sintagmatik dan paradigmatis. Analisis sintagmatik dilakukan dengan memperhatikan relasi *qarra* dengan kata-kata lain yang menyertainya dalam satu ayat, sehingga terlihat fungsi dan nuansa makna yang muncul dalam konteks tertentu. Sementara itu, analisis

---

<sup>19</sup> Universitas Cakrawala, "Pengolahan Data : Definisi, Metode, Dan Siklusnya Dalam Data Science," last modified 2023, accessed June 19, 2025, <https://www.cakrawala.ac.id/berita/pengolahan-data>.

paradigmatik dilakukan dengan membandingkan *qarra* dengan kata-kata lain yang memiliki kedekatan makna (sinonim) maupun pertentangan makna (antonim) dalam Al-Qur'an.

Tahap ketiga adalah analisis makna historis (sinkronik dan diakronik). Pada tahap sinkronik, penulis menelaah makna *qarra* dalam sistem makna Al-Qur'an secara internal, tanpa membandingkannya dengan periode lain, untuk melihat konsistensi dan fungsi maknanya dalam satu kerangka waktu wahyu. Selanjutnya, pada tahap diakronik, penulis menelusuri perkembangan makna *qarra* melalui tiga periode, yaitu pra-Qur'anik, Qur'anik, dan pasca-Qur'anik. Pada periode pra-Qur'anik, data diperoleh dari syair Arab Jahiliyah dan kamus klasik untuk mengetahui makna awal kata tersebut. Pada periode Qur'anik, makna *qarra* dianalisis berdasarkan ayat-ayat Makkiyyah dan Madaniyyah. Adapun pada periode pasca-Qur'anik, penulis menelusuri penafsiran mufassir, karya sastra Arab, serta kamus kontemporer untuk melihat kesinambungan dan perluasan makna setelah turunnya Al-Qur'an.

Tahap terakhir adalah perumusan weltanschauung Al-Qur'an terhadap kata *qarra*. Pada tahap ini, penulis mensintesiskan makna dasar dan seluruh makna relasional yang telah diperoleh pada periode pra-Qur'anik dan Qur'anik. Sintesis ini dilakukan untuk menemukan pola pandangan dunia yang dibangun Al-Qur'an melalui penggunaan kata *qarra*.

## F. Penelitian Terdahulu

Pada tahap ini untuk memperjelas posisi penelitian, penulis membagi fokus kajian ke dalam dua tipologi utama, yaitu kajian semantik dan analisis terhadap kata *qarra*. Pertama, semantik dipahami sebagai cabang dari linguistik, memegang peran penting dalam memahami makna di balik kata dan teks.<sup>20</sup> Kedua, fokus diarahkan pada kata *qarra* sebagai objek kajian utama.

Meninjau dari penelitian sebelumnya, penulis menemukan beberapa penelitian yang telah membahas banyak istilah-istilah kunci dalam Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu. Diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Labib berjudul "Konsep Maksiat Dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)" yang menempati posisi yang cukup khas dalam khazanah kajian semantik Al-Qur'an. Fokus utamanya adalah pada analisis kata *ma'siyah* (maksiat), sebuah istilah yang selama ini kerap dipahami secara sempit dalam konteks sosiAl-keagamaan. Dengan menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu, penelitian ini menelaah struktur makna *ma'siyah* dalam perspektif semantik Qur'ani, melalui pendekatan sintagmatik dan paradigmatis, serta menganalisisnya secara historis (sinkronik dan diakronik) pada tiga fase: pra-Qur'anik, Qur'anik, dan pasca-Qur'anik. Di antara kelebihan penelitian

---

<sup>20</sup> PPM Alhadi, "Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu Dalam Memahami Al-Qur'an - Ppm.Alhadi.or.Id," last modified June 25, 2024, accessed June 21, 2025, <https://ppm.alhadi.or.id/index.php/artikel/pendekatan-semantik-toshihiko-izutsu-dalam-memahami-al-quran/>.

ini adalah usahanya dalam membedakan makna maksiat saat dilakukan oleh seorang kafir dan mukmin, serta menghubungkannya dengan *weltanschauung* atau pandangan dunia Al-Qur'an. Meski demikian, penelitian ini belum menjangkau aspek relevansi praktis dari istilah *ma'siyah* dalam konteks sosial modern secara eksplisit, sehingga membuka peluang bagi penelitian lanjutan yang mengkaji istilah semantik dalam konteks kontemporer.<sup>21</sup>

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Izzah Umniiyyati yang berjudul "*Qurrah A'yūn* dalam Al-Qur'an (Analisis terhadap *Tafsir Al-Sya'rāwī* Karya Muḥammad Mutawallī Al-Sya'rāwī)", diketahui bahwa penelitian ini berfokus pada makna dan tafsir dari kata *qurrah a'yūn* berdasarkan tafsir karya *Al-Sya'rāwī*. Penelitian ini mengidentifikasi kata *qurrah a'yūn* dalam konteks tiga ayat dalam Al-Qur'an (QS. Al-Furqān: 74, QS. Al-Qaṣāṣ: 9, dan QS. Al-Sajadah: 17) dan menjabarkan maknanya sebagai anak/keturunan, pasangan, dan kenikmatan surga. Peneliti mengkaji secara deskriptif dengan pendekatan *tafsir adabī ijtima'i*. Penelitian ini hanya membahas satu derivasi spesifik dari kata *qarrah* yakni *qurrah a'yūn*, dan mengkaji tafsirnya dalam konteks keluarga dan spiritualitas, bukan sebagai kajian semantik komprehensif terhadap seluruh derivasi kata *qarrah*.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Labib, "Konsep Maksiat Dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)," 88.

<sup>22</sup> Izzah Umniiyyati, "Qurrah A'yūn Dalam Al-Qur'an (Analisis Terhadap *Tafsir Al-Sya'rāwī* Karya Muḥammad Mutawallī Al-Sya'rāwī)" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), 66.

Kajian lainnya yang dilakukan oleh Ahmad Faaza Hudzaifah dan Ahmad Fauzi yang berjudul “Toshihiko Izutsu Dan Makna Semantik Atas Din Dalam Al-Qur’ān: Studi Buku Relasi Tuhan Dan Manusia” mengambil posisi strategis dalam wacana semantik Al-Qur’ān, khususnya dalam mengkaji makna kata *dīn*, yang selama ini secara umum hanya dimaknai sebagai agama. Dengan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu, artikel ini mencoba memahami pemaknaan normatif dan mengungkap dinamika makna *dīn* dalam Al-Qur’ān melalui lensa historis, linguistik, dan konseptual. Penulis membagi kajian makna *dīn* dalam tiga fase: pra-Qur’ānik, Qur’ānik, dan pasca-Qur’ānik, serta mengaitkan penggunaannya dalam puisi-puisi jahiliyyah, teks-teks wahyu, dan tafsir klasik. Salah satu kontribusi penting dari artikel ini adalah pengungkapan bahwa *dīn* dalam pandangan Izutsu memiliki dua akar semantik utama: kebangkitan dan kepatuhan, bukan semata “agama” dalam pengertian institusional. Hal ini menunjukkan adanya *weltanschauung* Qur’ān yang mengandung dimensi spiritual sekaligus sosiopolitik dalam konsep penghambaan kepada Tuhan.<sup>23</sup>

Penelitian lain yang juga membahas semantik Izutsu yang dilakukan oleh Abdullah Hilmi yang berjudul “Analisis Semantik Toshihiko Izutsu Terhadap Makna *Dahr* Dalam Al-Qur’ān” memberikan kontribusi penting dalam khazanah studi semantik Al-Qur’ān, khususnya dalam menggali

---

<sup>23</sup> Ahmad Faaza Hudzaifah and Ahmad Fauzi, “Toshihiko Izutsu Dan Makna Semantik Atas Din Dalam Al-Qur’ān: Studi Buku Relasi Tuhan Dan Manusia,” *Jurnal At-Tahfidz: Jurnal Ilmu Al-Qur’ān dan Tafsir* 4, no. 2 (2023): 17–32.

makna istilah *dahr* yang memiliki kaitan erat dengan konsep waktu, eksistensi, dan persepsi manusia terhadap kehidupan. Dengan menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu, penelitian ini berhasil menelusuri makna dasar dan relasional kata *dahr*, serta menguraikan evolusinya dalam tiga fase: pra-Qur'anik, Qur'anik, dan pasca-Qur'anik. Salah satu temuan penting dari penelitian ini adalah bahwa masyarakat Arab jahiliah memaknai *dahr* sebagai tirani atau penguasa waktu yang menentukan hidup dan mati manusia, sementara Al-Qur'an menegaskan bahwa *dahr* hanyalah rentang waktu di bawah kendali mutlak Allah SWT. Dalam kerangka analisis sintagmatik dan paradigmatis, *dahr* dihubungkan dengan kata-kata seperti *waqt*, *yawm*, *'ashr*, dan *hīn*, yang menunjukkan sistem semantik waktu dalam perspektif Qur'ani.<sup>24</sup>

Kajian lain yang membahas salah satu derivasi kata *qarra* yaitu penelitian yang berjudul "Konsep Wanita Karier dalam QS. Al-Ahzab Ayat 33 Perspektif Tafsir Al-Misbah" karya Salsabila Husna Dimyati yang merupakan studi tafsir yang menelaah kata *qarna* sebagai salah satu derivasi dari akar kata *qarra* dalam konteks peran perempuan. Penelitian ini menekankan pada pemaknaan ayat 33 dalam surah Al-Ahzāb, khususnya dalam konteks wanita karier, menggunakan pendekatan tafsir kontekstual melalui *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab. Fokus utamanya adalah menjelaskan makna ayat tersebut yang secara tekstual tampak melarang

---

<sup>24</sup> Abdullah Hilmi, "Analisis Semantik Toshihiko Izutsu Terhadap Makna Dahr Dalam Al-Qur'an" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024), 86.

perempuan untuk keluar rumah, namun oleh Quraish Shihab ditafsirkan lebih fleksibel, dengan mempertimbangkan nilai-nilai kontekstual sosiokultural. Lafaz *qarna* sering kali diartikan sebagai ‘tinggallah di rumah kalian’, yang kemudian dipahami sebagai larangan bagi perempuan untuk tampil di ranah publik. Dalam Tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab mengartikannya sebagai ajakan untuk menjaga kehormatan dan stabilitas, bukan larangan mutlak untuk keluar rumah. Jadi, *qarna* dipahami secara lebih fungsional dan proporsional tergantung kebutuhan dan norma masyarakat setempat.<sup>25</sup>

**Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu**

No	Penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Ahmad Labib	Konsep Maksiat Dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)	Meneliti dalam kajian yang sama yaitu semantik Al-Qur'an	Penelitian ini menitikberatkan pada penggalian makna kata <i>ma'siyah</i> melalui pendekatan semantik.
2.	Izzah Umniyyati	<i>Qurrah A'yūn</i> dalam Al-Qur'an (Analisis terhadap <i>Tafsir Al-Sya'rāwī</i> Karya Muhammad	Penelitian ini hanya membahas satu derivasi spesifik dari kata <i>qarra</i>	Penelitian ini bukan sebagai kajian semantik komprehensif terhadap seluruh derivasi

---

<sup>25</sup> Salsabila Husna Dimyati, “Perspektif Tafsir Al-Misbah Konsep Wanita Karier Q . S Al-Ahzab Ayat 33” (IAIN Ponorogo, 2022), 89.

		Mutawallī Al-Sya‘rāwī)	yakni <i>qurrah a‘yūn</i> dalam konteks tiga ayat dalam Al-Qur’ān (QS. Al-Furqān: 74, QS. Al-Qaṣāṣ: 9, dan QS. Al-Sajdah: 17)	kata qarra, melainkan kajian deskriptif dengan pendekatan <i>tafsir adabī ijtimā‘ī</i>
3.	Ahmad Faaza Hudzaifah dan Ahmad Fauzi	Toshihiko Izutsu Dan Makna Semantik Atas <i>Din</i> Dalam Al-Qur’ān: Studi Buku Relasi Tuhan Dan Manusia	Meneliti dalam kajian yang sama yatu semantik Al-Qur’ān	Penelitian ini menitikberatkan pada penggalian makna kata <i>din</i> melalui pendekatan semantik.
4.	Abdullah Hilmi	Analisis Semantik Toshihiko Izutsu Terhadap Makna <i>Dahr</i> Dalam Al-Qur’ān	Meneliti dalam kajian yang sama yatu semantik Al-Qur’ān	Penelitian ini menitikberatkan pada penggalian makna kata <i>Dahr</i> melalui pendekatan semantik.
5.	Salsabila Husna Dimyati	Konsep Wanita Karier dalam QS. Al-Ahzab Ayat 33 Perspektif Tafsir Al-Misbah	Penelitian ini membahas salah satu derivasi spesifik dari	Penelitian ini menekankan pada pemaknaan ayat 33 dalam surah

			kata <i>qarra</i> yatu <i>qarna</i> dalam konteks peran perempuan.	<i>Al-Ahzāb</i> , khususnya dalam konteks wanita karier, menggunakan pendekatan tafsir kontekstual melalui Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab.
--	--	--	---	---

## G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun sebagai berikut.<sup>26</sup>

Bab I (Pendahuluan) berisi hal-hal dasar yang menjadi kerangka penelitian, yaitu: latar belakang permasalahan sebagai landasan urgensi kajian; rumusan masalah yang akan dijawab; tujuan penelitian; manfaat penelitian, baik dari sisi teoretis maupun praktis; dan metode penelitian yang mencakup jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan dan pengolahan data. Selain itu, pada bab ini juga disajikan ulasan penelitian terdahulu untuk menetapkan posisi keilmuan penelitian, serta sistematika pembahasan untuk memberikan alur kajian yang terstruktur dan koheren dari awal hingga akhir.

---

<sup>26</sup> Institut Pendidikan Indonesia Garut, *Buku Pedoman Skripsi Dan Tesis* (Garut: Institut Pendidikan Indonesia Garut, 2022), 19.

Bab II (Tinjauan Pustaka) akan menguraikan teori-teori dasar yang melandasi penelitian ini. Pembahasan dimulai dengan penjelasan mengenai konsep semantik secara umum, dilanjutkan dengan penyajian biografi dan kontribusi pemikiran Toshihiko Izutsu sebagai salah satu tokoh penting dalam kajian semantik. Selanjutnya, bagian ini juga akan mengupas secara khusus semantik Al-Qur'an yang berlandaskan pada pendekatan dan perspektif pemikiran Izutsu.

Bab III (Hasil Pembahasan), pada bagian ini akan dijelaskan bentuk-bentuk derivasi dari kata *qarra*, diikuti dengan penjabaran makna dasar dan makna relasional keduanya. Selain itu, pembahasan juga mencakup analisis makna sinkronik dan diakronik, serta interpretasi *weltanschauung* (pandangan dunia) yang terkandung dalam penggunaan kata-kata tersebut dalam Al-Qur'an.

Bab IV (Penutup), dalam bab ini akan dipaparkan rangkuman atau kesimpulan dari pembahasan yang telah dikaji sebelumnya, serta disertai dengan saran yang dapat dijadikan pertimbangan untuk penelitian-penelitian berikutnya. Di bagian akhir, bab ini juga memuat daftar pustaka yang digunakan selama penelitian serta lampiran-lampiran yang mendukung isi penelitian ini.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Semantik**

Semantik merupakan cabang dari ilmu linguistik yang secara khusus mempelajari makna dalam bahasa. Salah satu aspek penting dari semantik adalah menganalisis istilah-istilah kunci dalam suatu bahasa sebagai pintu masuk untuk memahami struktur pemikiran, budaya, bahkan pandangan dunia dari masyarakat penuturnya. Dalam konteks ini, semantik tidak hanya sekadar menelusuri arti leksikal atau kamus dari sebuah kata, tetapi juga membedah relasi makna kata tersebut dalam berbagai konteks penggunaannya, baik secara budaya, historis, maupun filosofis.<sup>27</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), semantik merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari makna dari kata dan kalimat. Tidak hanya terbatas pada makna dasar, semantik juga mencakup pemahaman terhadap dinamika perubahan makna, perluasan, penyempitan, serta pergeseran arti dari suatu kata seiring dengan perkembangan konteks dan penggunaannya dalam masyarakat. Semantik menjadi bagian penting dalam struktur bahasa karena ia berkaitan langsung dengan interpretasi makna suatu ujaran, baik dari segi ungkapan, susunan kalimat, maupun keseluruhan wacana.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an Terj. Agus Fahri Husein*, 3.

<sup>28</sup> KBBI, "Arti Kata Semantik - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online," accessed August 5, 2025, <https://kbbi.web.id/semantik>.

Kata semantic atau *semaine* berasal dari akar kata *sema* yang berarti “arti” atau “makna”. Dari istilah ini kemudian berkembang menjadi *semantic* yang dipahami sebagai kajian tentang makna atau ilmu arti. Istilah *semantic* pertama kali diperkenalkan oleh seorang filolog asal Prancis, Michel Bréal, pada tahun 1883 melalui karyanya berjudul *Les Lois Intellectuelles du Langage*. Secara etimologis, istilah tersebut diturunkan dari bahasa Prancis *sémantique*. Semantik kemudian disepakati sebagai cabang ilmu linguistik yang mengkaji tanda-tanda kebahasaan beserta makna yang dikandungnya. Dengan kata lain, semantik merupakan bidang studi dalam linguistik yang berfokus pada analisis makna-makna yang terdapat dalam satuan bahasa. Oleh karena itu, secara sederhana semantik dapat dipahami sebagai ilmu yang mempelajari makna.<sup>29</sup>

Menurut Abdul Chaer, semantik merupakan cabang ilmu linguistik yang secara khusus mengkaji makna atau arti yang terkandung dalam tanda-tanda bahasa. Ilmu ini mempelajari hubungan antara unsur linguistik seperti kata, frasa, dan kalimat dengan objek, konsep, atau gagasan yang diwakilinya.<sup>30</sup> Lebih dari sekadar mempelajari makna bahasa, semantik juga menelaah hubungan antar makna serta bagaimana perubahan makna tersebut memengaruhi manusia dan masyarakat. Dengan demikian, semantik tidak hanya terbatas pada pemahaman arti kata secara individual, tetapi juga mencakup analisis terhadap keterkaitan antara makna satu

---

<sup>29</sup> Eva Susilawati, “Makna Kata Sadr Dalam Al-Qur’ān (Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu)” (UIN Jakarta, 2022), 16.

<sup>30</sup> Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 5.

dengan yang lain dalam suatu sistem bahasa.<sup>31</sup> Selain itu, semantik turut mengkaji perkembangan dan pergeseran makna yang terjadi seiring dengan perubahan budaya, sosial, dan konteks pemakaian bahasa. Oleh karena itu, studi semantik memiliki peran penting dalam memahami dinamika bahasa sebagai cerminan pemikiran dan perkembangan masyarakat penuturnya.

Berdasarkan berbagai penjelasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa semantik merupakan salah satu cabang dalam ilmu linguistik yang memiliki peranan yang sangat signifikan untuk dipelajari, sebab setiap bentuk ekspresi dan perilaku verbal manusia senantiasa mengandung makna tertentu. Namun demikian, makna tidak dapat serta-merta dipahami secara langsung, ia baru dapat dimengerti secara utuh apabila hadir dalam konteks yang sesuai dengan maksud komunikatif dari penutur atau penulis. Pemilihan diksi yang tepat akan memungkinkan penyampaian pesan dan tujuan yang akurat, sementara penggunaan kata yang kurang tepat atau berada di luar konteksnya justru dapat menyebabkan kesalahpahaman. Oleh karena itu, kajian semantik sangat penting dalam memahami dan menggunakan bahasa secara efektif.<sup>32</sup>

## B. Biografi Toshihiko Izutsu

Toshihiko Izutsu lahir pada tanggal 4 Mei 1914 di Tokyo, Jepang, dan meninggal dunia pada 7 Januari 1993 di Kamakura, Jepang. Ia berasal

---

<sup>31</sup> Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Semantik* (Bandung: Angkasa, 1985), 13.

<sup>32</sup> Indah Mayasari, “Makna Lafaz Al-Bagyu Dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)” (UIN Salatiga, 2023), 32.

dari keluarga yang menganut tradisi Zen Buddhisme dan tumbuh dalam lingkungan yang menekankan cara berpikir Timur, khususnya pandangan yang berpusat pada konsep kekosongan. Pengalaman spiritualnya dalam Zen turut membentuk kerangka pemikiran Izutsu, terutama dalam bidang filsafat dan mistisisme. Izutsu memulai studi tingginya di Keio University, Tokyo, dengan mengambil jurusan ekonomi. Namun, tak lama kemudian ia mengubah fokus studinya ke sastra Inggris setelah mendapat pengaruh dari Prof. Junzaburo Nishiwaki. Pada tahun 1937, ia diangkat sebagai asisten peneliti dan setahun setelahnya menjadi dosen tetap di universitas yang sama. Gelar *associate professor* (profesor madya) berhasil diraihnya pada tahun 1954 dari Keio University, menandakan kapasitas intelektualnya yang luar biasa.<sup>33</sup>

Kecerdasannya tercermin dalam penguasaan berbagai bahasa asing, yang menjadi modal penting dalam mengeksplorasi berbagai kebudayaan dan pemikiran dunia. Keahlian linguistik ini juga memungkinkan Izutsu untuk memahami dan menjelaskan inti dari sistem kepercayaan dan filsafat dalam bahasa aslinya dengan presisi yang mendalam. Toshihiko pun adalah seorang cendekiawan produktif yang telah menghasilkan lebih dari 120 karya, baik dalam bentuk buku maupun artikel ilmiah. Di antara sekian banyak karyanya, Buku *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an* merupakan karya monumental yang mengelaborasi sistem nilai etika dalam

---

<sup>33</sup> Muhammad Ilham Fadli, "Analisis Semantik Makna Kata Bath Dan Huzn Dalam Al-Qur'an" (UIN Malang, 2024), 19.

Al-Qur'an melalui tiga dimensi utama. Sementara itu, buku *God and Man in the Qur'an* lebih berfokus pada analisis relasional antara konsep Tuhan dan manusia dalam pandangan dunia Qur'ani (*Weltanschauung*).<sup>34</sup>

### C. Semantik Toshihiko Izutsu

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, semantik diartikan sebagai cabang linguistik yang secara khusus meneliti bagaimana suatu bahasa menghadirkan makna. Karena kompleksitasnya, semantik sering dianggap bidang ilmu yang membingungkan dan sulit diakses oleh mereka yang bukan ahli linguistik. Toshihiko Izutsu mendefinisikan semantik sebagai studi analitik atas istilah-istilah kunci dalam sebuah bahasa untuk memahami konteks *weltanschauung* atau pandangan dunia masyarakat pemakai bahasa tersebut.

Penerapan analisis semantik yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu dalam kajian Al-Qur'an bertujuan untuk menangkap secara menyeluruh *weltanschauung* atau pandangan dunia yang dibangun oleh Al-Qur'an itu sendiri. Melalui pendekatan ini, penulis berusaha memahami bagaimana realitas dipersepsi dalam teks Al-Qur'an dan bagaimana keterkaitan antara satu konsep dengan konsep lainnya. Dengan kata lain, analisis semantik Izutsu bukan sekadar menafsirkan kata secara leksikal, tetapi menyingkap struktur konseptual yang melandasi teks suci tersebut.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Fayyad Jidan, "Makna Kata Laghw Dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)" (UIN Malang, 2024), 29.

<sup>35</sup> Abdul Kabir and Hussain Solihu, "Semantics of the Qur'an's Weltanschauung: A Critical Analysis of Toshihiko Izutsu's Works," *The American Journal of Islamic Social*, no. 4 (2022): 26.

Langkah pertama, mengidentifikasi istilah-istilah kunci dalam Al-Qur'an. Istilah-istilah tersebut berfungsi sebagai elemen fundamental dalam membangun kerangka pandangan dunia yang dikandung oleh Al-Qur'an. Ketidaktepatan dalam menentukan kata kunci dapat berdampak serius terhadap keseluruhan hasil analisis. Misalnya, istilah fitnah yang secara harfiah bermakna ujian atau cobaan, apabila ditelaah lebih mendalam, dapat memberikan konsekuensi konseptual yang luas dalam memahami pandangan Al-Qur'an tentang ujian keimanan, moralitas manusia, serta dinamika antara kebenaran dan kesesatan.<sup>36</sup>

Langkah kedua, yaitu menemukan makna dasar dan makna relasional. Makna dasar dalam pandangan Izutsu merujuk pada arti yang melekat secara inheren dalam suatu kata dan tetap konsisten meskipun kata tersebut muncul dalam berbagai konteks.<sup>37</sup> Untuk menemukan makna dasar ini, fokus analisis diarahkan pada makna dasar kata tersebut. Makna dasar dapat diartikan sebagai makna asli atau makna utama yang melekat pada suatu kata sejak awal penggunaannya. Makna ini bersifat tetap dan tidak berubah meskipun kata tersebut digunakan dalam berbagai konteks. Ia menjadi fondasi semantik yang menjadi rujukan sebelum suatu kata memperoleh makna tambahan atau relasional melalui struktur kalimat atau penggunaan kontekstual. Adapun makna relasional adalah makna tambahan

---

<sup>36</sup> Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an Terj. Agus Fahri Husein*, 18.

<sup>37</sup> Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an Terj. Agus Fahri Husein*, 12.

yang muncul ketika suatu kata ditempatkan dalam konteks atau struktur kalimat tertentu. Dengan kata lain, makna ini terbentuk berdasarkan posisi kata dalam bidang pemakaian yang spesifik, sehingga arti yang dihasilkan bergantung pada konteks kalimat di mana kata tersebut digunakan.<sup>38</sup> Untuk mengungkap makna relasional suatu kata dalam Al-Qur'an, diperlukan langkah-langkah analisis tertentu. Analisis sintagmatik, yaitu metode terhadap makna kata dengan memperhatikan relasi kata tersebut terhadap kata-kata lain yang mendahului atau mengikutinya dalam satu struktur kalimat secara horizontal. Analisis ini membantu mengungkap makna melalui konteks gramatikal dan sintaksisnya. Analisis paradigmatis, yaitu metode yang membandingkan suatu kata atau konsep dengan kata lain yang memiliki kesamaan makna (sinonim) maupun yang bertentangan (antonim), untuk melihat hubungan makna yang berada dalam satu medan semantik yang sama.<sup>39</sup>

Toshihiko Izutsu menekankan bahwa untuk memahami kata secara menyeluruh, perlu diidentifikasi terlebih dahulu makna dasar, yaitu tetap dan melekat pada kata tersebut dalam semua konteks dan makna relasional, yaitu makna tambahan yang muncul ketika kata tersebut ditempatkan dalam jaringan konsep yang lebih besar. Dia menjelaskan bahwa konsep-konsep ini berkembang melalui struktur yang disebut medan semantik (*semantic*

---

<sup>38</sup> Eko Zulfikar, "Makna Ūlū Al-Albab Dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu," *Jurnal Theologia* 29, no. 1 (2018): 112–129.

<sup>39</sup> Nabila Nailil Amalia et al., "Sintagmatik Dan Paradigmatik Makna Khalaqa Dalam Al- Qur'an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)," *Maujudat: Journal of Islamic Studies* 1, no. 1 (2024): 241.

*field*), di mana sebuah kata berada di pusat dan menjadi poros berbagai kata kunci (*key words*). Struktur inilah yang membantu kita melihat bagaimana kata beroperasi dalam konteks semantik dan membentuk *weltanschauung* Al-Qur'an.<sup>40</sup>

Langkah ketiga, adalah menganalisis makna sinkronik dan makna diakronik. Toshihiko Izutsu mengemukakan bahwa semantik historis dapat dianalisis melalui dua pendekatan utama, yakni makna sinkronik dan diakronik. Pendekatan sinkronik memusatkan perhatian pada makna kata dalam satu periode waktu tertentu, di mana sistem makna cenderung stabil dan tidak melihat sejarah perubahan maknanya. Sementara itu, pendekatan diakronik memungkinkan penelusuran makna yang berkembang secara bebas seiring waktu, mencerminkan dinamika historis dan perubahan kultural yang memengaruhi pemaknaan suatu kata. Dalam kerangka analisis ini, Izutsu membagi perkembangan pemakaian kosakata ke dalam tiga fase temporal: masa pra-Qur'anik, masa Qur'anik, dan masa pasca-Qur'anik, guna mengkaji transformasi makna dalam lintasan sejarah bahasa Arab dan teks Al-Qur'an.<sup>41</sup>

Pendekatan sinkronik dan diakronik memiliki titik tekan yang berbeda dalam kajian semantik. Pendekatan sinkronik menitikberatkan pada transformasi makna suatu kata dari bentuk asalnya hingga mencapai

---

<sup>40</sup> Abdul Kabir Hussain Solihu, "Semantics of the Qur'anic Weltanschauung," *American Journal of Islamic Social Sciences* 26, no. 4 (2009): 1–23.

<sup>41</sup> Ummu Hani Assyifa and Mirwan Akhmad Taufiq, "Synchronic and Diacronic Analysis of the Word Zauj in the Al-Qur'an/ Analisis Sinkronik Dan Diakronik Kata Zauj Dalam Al-Qur'an," *Journal of Arabic Language Studies and Teaching* 1, no. 1 (2021): 68–69.

kedudukan sebagai konsep kunci dalam Al-Qur'an. Fokus utamanya adalah pada struktur makna dalam satu kerangka waktu tertentu, khususnya ketika kata tersebut mulai digunakan sebagai bagian integral dalam wacana Qur'ani. Sementara itu, pendekatan diakronik memusatkan perhatian pada dinamika pemakaian kata dalam lintasan sejarah yang lebih luas, meliputi penggunaannya dalam masyarakat Arab pada masa pra-Islam, masa pewahyuan Al-Qur'an, dan pasca wafatnya Nabi Muhammad hingga era kontemporer. Tujuannya adalah untuk memahami bagaimana perkembangan dan pemaknaan kata tersebut berkontribusi terhadap pembentukan visi dan struktur nilai dalam pandangan dunia Al-Qur'an. Dalam kerangka ini, Toshihiko Izutsu membagi kajian semantik historis ke dalam tiga tahap temporal utama, yaitu pra-Qur'anik, Qur'anik, dan pasca-Qur'anik.<sup>42</sup>

Pada tahap pra-Qur'anik, makna suatu kata ditelusuri melalui kosakata yang digunakan oleh masyarakat Arab Badui atau masyarakat Arab kuno pada era Jahiliyah. Sementara itu, periode Qur'anik merujuk pada masa ketika Al-Qur'an diturunkan, yang bertujuan untuk mengamati apakah terjadi pergeseran atau perluasan makna dari kata-kata yang telah digunakan pada masa sebelumnya. Adapun masa pasca-Qur'anik mencakup periode setelah turunnya Al-Qur'an hingga masa kini.

---

<sup>42</sup> Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an Terj. Agus Fahri Husein*, 31.

Kemudian langkah terakhir, yaitu mengemukakan *weltanschauung* Al-Qur'an. *Weltanschauung* atau pandangan dunia mengacu pada sistem pemikiran yang komprehensif dan mencerminkan cara suatu komunitas memahami eksistensi mereka serta struktur sosialnya. Toshihiko Izutsu menyatakan bahwa untuk memahami pandangan dunia Al-Qur'an, tidak perlu menganalisis setiap konsep secara menyeluruh, cukup dengan meneliti istilah kunci yang terletak pada pusat medan semantik untuk dapat menangkap struktur ide dan nilai spiritual Qur'ani secara utuh.

Pemahaman terhadap pandangan dunia Qur'an menjadi sangat penting mengingat kedatangan Al-Qur'an telah membawa transformasi mendasar dalam berbagai aspek kehidupan. Meskipun Al-Qur'an menggunakan kosakata yang telah dikenal oleh masyarakat Arab abad ke-7, ia sering kali melakukan rekonseptualisasi secara signifikan terhadap nilai-nilai moral dan spiritual. Proses ini mengubah secara persepsi orang Arab terhadap realitas dan eksistensi mereka. Dalam banyak kasus, Al-Qur'an mengadopsi istilah-istilah yang lazim dipakai dalam masyarakat pra Islam, namun kemudian memberikan makna baru melalui penempatanistilah tersebut yang sangat berbeda dari penggunaannya semula.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> Muhammad Ridha Basri, "Toshihiko Izutsu Mengungkap Worldview Al-Qur'an Melalui Pendekatan Semantik," last modified 2021, accessed July 7, 2025, <https://santricendekia.com/gagasan-toshihiko-izutsu-tentang-semantik-al-quran/>.

## BAB III

### HASIL PEMBAHASAN

#### A. Klasifikasi Kata *Qarra* Dalam Al-Qur'an

Melalui kajian yang dilakukan penulis dengan merujuk pada *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Al-fāz Al-Qur'ān Al-Karīm*, ditemukan bahwa kata ini beserta berbagai bentuk derivasinya disebutkan sebanyak tiga puluh delapan kali.<sup>44</sup> Ragam derivasi ini menunjukkan bahwa makna kata *qarra* dalam Al-Qur'an tidak bersifat tunggal, melainkan mengalami perluasan dan kontekstualisasi sesuai dengan ayat dan situasi pemakaiannya. Dengan demikian, penting untuk dilakukan analisis semantik secara mendalam agar dapat mengungkap makna dasar sekaligus makna relasional dari kata ini. Berikut adalah kumpulan ayat yang menyebut kata *qarra* dan derivasinya dalam Al-Qur'an.<sup>45</sup>

**Tabel 3. 1 Klasifikasi Kata *Qarra* Dalam Al-Qur'an**

No	Kata	Surah	Makna	Ayat
1.	<u>اقرّم</u>	QS. Al-Baqarah/2:84	Kamu berikrar <sup>46</sup>	وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَّا قُكْمَ لَا تَسْفِكُونَ دِمَاءَكُمْ وَلَا تُخْرِجُونَ آنفُسَكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ <u>كُمْ أَقْرَرْتُمْ وَأَنْتُمْ تَشَهَّدُونَ</u>

<sup>44</sup> M. Fuad Abd Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-fāz Al-Qur'ān* (Darul Hadis, 1992), 542.

<sup>45</sup> Analyze Quran, "Quran Pak Word by Word Dictionary in Urdu - AnalyzeQuran," accessed October 2, 2025, <https://web.analyzequran.com/qurandictionary/>.

<sup>46</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Qur'an Kemenag," accessed October 8, 2025, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-kata/surah/2?from=84&to=84>.

2.	<u>أَفْرَمْ</u>	QS. <i>Āli Imrān</i> /3:81	Kamu mengakui <sup>47</sup>	وَإِذَا أَخْذَ اللَّهُ مِيشَاقَ النَّبِيِّ لَمَّا أَتَيْتُكُمْ مِنْ كِتَابٍ وَحِكْمَةٍ ثُمَّ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مُصَدِّقٌ لِمَا مَعَكُمْ لَتَؤْمِنُنَّ بِهِ وَلَتُنَصِّرُوهُ قَالَ إِنَّا أَفْرَمْ وَأَحْدَمْ عَلَى ذَلِكُمْ اصْرِي قَالُوا أَفْرَرْنَا قَالَ فَاشْهَدُوا وَإِنَّا مَعَكُمْ مِنَ الشَّهِيدِينَ
3.	<u>أَفْرَرْنَا</u>		Kami mengakui <sup>48</sup>	
4.	<u>نُفِرْ</u>	QS. <i>Al-Hajj</i> /22:5	Kami tetapkan <sup>49</sup>	يَا يَاهَا النَّاسُ إِنْ كُنْتُمْ فِي رَبِّ مِنَ الْبَعْثَ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِنْ مُضْعَعَةٍ مُخْلَقَةٍ وَغَيْرِ مُخْلَقَةٍ لِتُبَيَّنَ لَكُمْ وَنُقْرِنُ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَى آجِلٍ مُسَمَّى ثُمَّ خُرْجُكُمْ طِفَالًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشْدَكُمْ وَمِنْكُمْ مَنْ يُتَوَفَّ وَمِنْكُمْ مَنْ يُرْدُ إِلَى أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمُ مِنْ بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَى الْأَرْضَ

<sup>47</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Qur'an Kemenag," accessed October 8, 2025, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-kata/surah/3?from=81&to=81>.

<sup>48</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Qur'an Kemenag."

<sup>49</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Qur'an Kemenag," accessed October 8, 2025, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-kata/surah/22?from=5&to=5>.

				هَامِدَةٌ فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَرَّتْ وَرَأَتْ وَأَنْبَتْ مِنْ كُلِّ زَوْجٍ هَيْجٍ
5.	<u>قَرِي</u>	QS. <i>Maryam</i> /19:26	Bersukacital ah <sup>50</sup>	فَكُلِّيْ وَا شَرِيْ وَ قَرِيْ عَيْنَه فَإِمَّا تَرَيْنَ مِنَ الْبَشَرِ أَحَدًا فَقُوْلَيْ إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَنِ صَوْمَمَا فَلَنْ أُكَلِّمُ الْيَوْمَ إِنْسِيَّا
6.	<u>تَقَرَّ</u>	QS. <i>Tā-Hā</i> /20:40	Senang hatinya <sup>51</sup>	إِذْ تَمْشِي أَحْتَكَ فَتَقْفُولُ هَلْ أَدْلُكُمْ عَلَى مَنْ يَكْفُلُه فَرَجَعْنَكَ إِلَى أُمِّكَ كَيْ تَقَرَّ عَيْنَهَا وَلَا تَحْزَنَ وَقَتَلْتَ نَفْسًا فَنَجَّيْنَكَ مِنَ الْعَمْ وَقَتَنْكَ فُتُونًا فَلَيْلَتَ سِينَنَ فِي أَهْلِ مَدْيَنْ ثُمَّ جَهْتَ عَلَى قَدَرِ شَعُورِي
7.	<u>تَقَرَّ</u>	QS. <i>Al-Qaṣas</i> /28:13	Senang hatinya <sup>52</sup>	فَرَدَدْنَهُ إِلَى أُمِّهِ كَيْ تَقَرَّ عَيْنَهَا وَلَا تَحْزَنَ وَلِتَعْلَمَ أَنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

<sup>50</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Qur'an Kemenag," accessed October 8, 2025, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-kata/surah/19?from=26&to=26>.

<sup>51</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Qur'an Kemenag," accessed October 8, 2025, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-kata/surah/20?from=40&to=40>.

<sup>52</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Qur'an Kemenag," accessed October 9, 2025, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-kata/surah/28?from=13&to=13>.

8.	<u>تَّقْرِيرٌ</u>	QS. <i>Al-Ahzāb</i> /33:51	Menyenangkan hati <sup>53</sup>	<p>ثُرُجِيٌّ مَنْ تَشَاءُ مِنْهُنَّ  وَتُنْوِيَ إِلَيْكَ مَنْ تَشَاءُ وَمَنْ  ابْتَغَيْتَ مِمْنَ عَزْلَتْ فَلَا  جُنَاحٌ عَلَيْكَ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ  <u>تَقْرِيرٌ</u> أَعْيُّهُنَّ وَلَا يَحْزُنَّ  وَبِرَضَيْنَ إِمَّا أَتَيْتَهُنَّ كُلُّهُنَّ  وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا فِي قُلُوبِكُمْ  وَكَانَ اللَّهُ عَلَيْهِ حَلِيمًا</p>
9.	<u>قَرْنَ</u>	QS. <i>Al-Ahzāb</i> /33:33	Tetaplah (tinggal) <sup>54</sup>	<p>وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا  تَرْجِنَ تَرْبُجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى  وَأَقْمَنَ الصَّلَوةَ وَأَتَيْنَ الرِّزْكَةَ  وَأَطْعَنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ  اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ  أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرُكُمْ تَطْهِيرًا</p>
10.	<u>قَرَارٌ</u>	QS. <i>Ibrāhīm</i> /14:26	Tetap (tegak) <sup>55</sup>	<p>وَمَثُلُّ كَلِمَةٍ حَبِيشَةٍ كَشَجَرَةٍ  حَبِيشَةٍ اجْتَنَثَتْ مِنْ فَوْقِ  الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٌ</p>
11.	<u>الْقَرَارُ</u>	QS. <i>Ibrāhīm</i> /14:29	Tempat kediaman <sup>56</sup>	جَهَنَّمْ يَصْلُوْهَا وَبِئْسَ الْقَرَارُ

<sup>53</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Qur'an Kemenag," accessed October 9, 2025, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-kata/surah/33?from=51&to=51>.

<sup>54</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Qur'an Kemenag," accessed October 9, 2025, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-kata/surah/33?from=33&to=33>.

<sup>55</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Qur'an Kemenag," accessed October 8, 2025, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-kata/surah/14?from=26&to=26>.

<sup>56</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Qur'an Kemenag," accessed October 8, 2025, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-kata/surah/14?from=29&to=29>.

12.	<u>قرار</u>	QS. <i>Al-Mu'minūn</i> /23: 13	Tempat <sup>57</sup>	بِمِّ جَعَلْنَا نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ
13.	<u>قرارٌ</u>	QS. <i>Al-Mu'minūn</i> /23: 50	Tenang <sup>58</sup>	وَجَعَلْنَا ابْنَ مَرْيَمَ وَأَمَّهُ أَيَّهَا وَأَوْيَنُهُمَا إِلَى رَبْوَةِ ذَاتِ قَرَارٍ وَمَعِينٍ
14.	<u>قراراً</u>	QS. <i>An-Naml</i> /27:61	Tempat berdiam <sup>59</sup>	أَقْمَنْ جَعَلَ الْأَرْضَ قَرَارًا وَجَعَلَ خِلْلَاهَا أَهْرَافًا وَجَعَلَ لَهَا رَوَاسِيَ وَجَعَلَ بَيْنَ الْبَحْرَيْنِ حَاجِزًا عَالِهَةً مَعَ اللَّهِ بَلْ أَكْثُرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ
15.	<u>القرارُ</u>	QS. <i>Sād</i> /38:60	Tempat menetap <sup>60</sup>	قَالُوا بَلْ أَنْتُمْ لَا مَرْحَبًا بِكُمْ أَنْتُمْ قَدَّمْتُمُوهُ لَنَّهُ فِيْشَنْ <u>القرارُ</u>
16.	<u>القرار</u>	QS. <i>Ghāfir</i> /40:39	Kekal <sup>61</sup>	يَعْوَمُ إِنَّمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَإِنَّ الْآخِرَةَ هِيَ دَارُ <u>القرار</u>

<sup>57</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Qur'an Kemenag," accessed October 8, 2025, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-kata/surah/23?from=13&to=13>.

<sup>58</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Qur'an Kemenag," accessed October 8, 2025, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-kata/surah/23?from=50&to=50>.

<sup>59</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Qur'an Kemenag," accessed October 9, 2025, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-kata/surah/27?from=61&to=61>.

<sup>60</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Qur'an Kemenag," accessed October 10, 2025, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-kata/surah/38?from=60&to=60>.

<sup>61</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Qur'an Kemenag," accessed October 10, 2025, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-kata/surah/40?from=39&to=39>.

17.	<u>قراراً</u>	QS. <i>Ghāfir</i> /40:64	Tempat menetap <sup>62</sup>	اللَّهُ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ <u>قَرَارًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءَ وَصَوْرَكُمْ</u> فَأَحْسَنَ صُورَكُمْ وَرَزَقَكُمْ مِنْ الطِّبِيبَاتِ ذِلِّكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ فَتَبَرَّكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَلَمِينَ
18.	<u>قرار</u>	QS. <i>Al-Mursalāt</i> /77:21	Tempat <sup>63</sup>	فَجَعَلْنَا فِي قَرَارٍ مَكِينٍ
19.	<u>قوارِير</u>	QS. <i>An-Naml</i> /27:44	Kaca <sup>64</sup>	فَيَلَ هَا ادْخُلِي الصَّرَحَ فَلَمَّا رَأَتْهُ حَسِبَتْهُ لُجَّةً وَكَشَفَتْ عَنْ سَاقِيْهَا قَالَ إِنَّهُ صَرْخٌ مُمَرَّدٌ مِنْ <u>قوارِير</u> قَالَتْ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي وَأَسْلَمْتُ مَعَ سُلَيْمَانَ لِلَّهِ رَبِّ الْعَلَمِينَ
20.	<u>قوارِيرًا</u>	QS. <i>Al-Insān</i> /76:15	Kacanya <sup>65</sup>	وَيُطَافُ عَلَيْهِمْ بِأَيْنَةٍ مِنْ فِضْلَةٍ وَأَكْوَابٍ كَانَتْ <u>قوارِيرًا</u>
21.	<u>قوارِيرًا</u>	QS. <i>Al-Insān</i> /76:16	Kaca <sup>66</sup>	<u>قوارِيرًا</u> مِنْ فِضْلَةٍ قَدَرُوهَا تَقْدِيرًا

<sup>62</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Qur'an Kemenag," accessed October 10, 2025, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-kata/surah/40?from=64&to=64>.

<sup>63</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Qur'an Kemenag," accessed October 10, 2025, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-kata/surah/77?from=21&to=21>.

<sup>64</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Qur'an Kemenag," accessed October 9, 2025, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-kata/surah/27?from=44&to=44>.

<sup>65</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Qur'an Kemenag," accessed October 10, 2025, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-kata/surah/76?from=15&to=15>.

<sup>66</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Qur'an Kemenag," accessed October 10, 2025, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-kata/surah/76?from=16&to=16>.

22.	<u>فُرَّةٌ</u>	QS. <i>Al-Furqān</i> /25:74	Penyejuk mata <sup>67</sup>	وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَرْوَاحِنَا وَدُرْبِنَا فُرَّةٌ أَعْيُنٌ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَقِّيْنَ إِمَامًا
23.	<u>فُرْثٌ</u>	QS. <i>Al-Qasāt</i> :28/9	Penyejuk Hati <sup>68</sup>	وَقَالَتِ امْرَأَتُ فِرْعَوْنَ فُرْثٌ عَيْنٌ لِيْ وَلَكَ لَا تَقْتُلُهُ عَسَى أَنْ يَنْفَعَنَا أَوْ نَنْخِذُهُ وَلَدًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ
24.	<u>فُرَّةٌ</u>	QS. <i>As-Sajdah</i> /32:17	Menyenangkan hati <sup>69</sup>	فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَا أُحْفِي هُمْ مِنْ قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً إِنَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ
25.	<u>مُسْتَقْرٌ</u>	QS. <i>Al-Baqarah</i> /2:36	Tempat tinggal <sup>70</sup>	فَأَرَاهُمَا الشَّيْطَنُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ وَقُلْنَا إِبْطُوا بَعْضُكُمْ لِيَعْضِ عَدُوُّهُ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ <u>مُسْتَقْرٌ وَمَتَاعٌ إِلَى حِينٍ</u>
26.	<u>مُسْتَقْرٌ</u>	QS. <i>Al-An'am</i> /6:67	Waktu terjadinya <sup>71</sup>	لِكُلِّ نَبِيٍّ مُسْتَقْرٌ وَسَوْفَ تَعْلَمُونَ

<sup>67</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Qur'an Kemenag," accessed October 9, 2025, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/25?from=74&to=74>.

<sup>68</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Qur'an Kemenag," accessed October 9, 2025, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-kata/surah/28?from=9&to=9>.

<sup>69</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Qur'an Kemenag," accessed October 9, 2025, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-kata/surah/32?from=17&to=17>.

<sup>70</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Qur'an Kemenag," accessed October 8, 2025, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-kata/surah/2?from=36&to=286>.

<sup>71</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Qur'an Kemenag," accessed October 8, 2025, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-kata/surah/6?from=67&to=67>.

27.	<u>فَمُسْتَقِرٌ</u>	QS. <i>Al-An ām</i> /6:98	Tempat menetap <sup>72</sup>	وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأْكُمْ مِّنْ نَّفْسٍ وَاحِدَةٍ فَمُسْتَقِرٌ وَمُسْتَوْدِعٌ قَدْ فَصَلَنَا الْآيَتِ لِقَوْمٍ يَعْقِفُهُوْنَ
28.	<u>مُسْتَقِرٌ</u>	QS. <i>Al-A 'rāf</i> /7:24	Tempat tinggal <sup>73</sup>	قَالَ اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِيَعْضِ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقِرٌ وَمَتَاعٌ إِلَى حِينٍ
29.	<u>مُسْتَقَرٌهَا</u>	QS. <i>Hūd</i> /11:6	Tempat kediamannya <sup>74</sup>	وَمَا مِنْ ذَآبَةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلُّ فِي كِتَابٍ مُّبِينٍ
30.	<u>مُسْتَقَرًا</u>	QS. <i>Al-Furqān</i> /25:24	Tempat tinggalnya <sup>75</sup>	أَصْحَابُ الْجَنَّةِ يَوْمَئِذٍ حَيْرٌ مُسْتَقَرًا وَأَحْسَنُ مَقْيَلًا
31.	<u>مُسْتَقَرًا</u>	QS. <i>Al-Furqān</i> /25:66	Tempat menetap <sup>76</sup>	إِلَّا مَا سَاءَتْ مُسْتَقَرًا وَمَقَامًا
32.	<u>مُسْتَقَرًا</u>	QS. <i>Al-Furqān</i> /25:76	Tempat menetap <sup>77</sup>	خَلِيلِيْنَ فِيهَا حَسِنَتْ مُسْتَقَرًا وَمَقَامًا

<sup>72</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Qur'an Kemenag," accessed October 8, 2025, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-kata/surah/6?from=98&to=98>.

<sup>73</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Qur'an Kemenag," accessed October 8, 2025, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-kata/surah/7?from=24&to=24>.

<sup>74</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Qur'an Kemenag," accessed October 8, 2025, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-kata/surah/11?from=6&to=6>.

<sup>75</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Qur'an Kemenag," accessed October 8, 2025, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-kata/surah/25?from=24&to=24>.

<sup>76</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Qur'an Kemenag," accessed October 9, 2025, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/25?from=66&to=66>.

<sup>77</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Qur'an Kemenag," accessed October 9, 2025, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-kata/surah/25?from=76&to=76>.

33.	<u>لِمُسْتَقْرٍ</u>	QS. <i>Yā-Sīn</i> /36:38	Tempat peredaranny a <sup>78</sup>	وَالشَّمْسُ بَحْرٍ لِمُسْتَقْرٍ ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ هَا الْعَلِيمُ
34.	<u>الْمُسْتَقْرُ</u>	QS. <i>Al-Qiyāmah</i> /75:12	Tempat kembali <sup>79</sup>	إِلَى رَبِّكَ يَوْمَ الْمُسْتَقْرُ
35.	<u>مُسْتَقِرًا</u>	QS. <i>An-Naml</i> /27:40	Terletak <sup>80</sup>	قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِنْ الْكِتَابِ أَنَا أَبِيلُكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ يَرَنَّ إِلَيْكَ طَرْفَكَ فَلَمَّا رَأَهُ مُسْتَقِرًا عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي ۝ أَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبَّهُ عَنِّي كَرِيمٌ
36.	<u>مُسْتَقِرٌ</u>	QS. <i>Al-Qamar</i> /54:3	Ketetapan ya <sup>81</sup>	وَكَذَّبُوا وَاتَّبَعُوا أَهْوَاءَهُمْ وَكُلُّ أَمْرٍ مُسْتَقِرٌ
37.	<u>مُسْتَقِرٌ</u>	QS. <i>Al-Qamar</i> /54:38	Terus-menerus <sup>82</sup>	وَلَقَدْ صَبَّحُهُمْ بُكْرَةً عَذَابٌ مُسْتَقِرٌ

<sup>78</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Qur'an Kemenag," accessed October 9, 2025, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-kata/surah/36?from=38&to=38>.

<sup>79</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Qur'an Kemenag," accessed October 10, 2025, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-kata/surah/75?from=12&to=12>.

<sup>80</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Qur'an Kemenag," accessed October 9, 2025, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-kata/surah/27?from=40&to=40>.

<sup>81</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Qur'an Kemenag," accessed October 10, 2025, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-kata/surah/54?from=3&to=3>.

<sup>82</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Qur'an Kemenag," accessed October 10, 2025, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-kata/surah/54?from=38&to=38>.

38.	<u>استَقْرَ</u>	QS. Al-A 'rāf/7:143	Tetap <sup>83</sup>	وَلَكُمَا جَاءَ مُوسَى لِمِيقَاتِنَا وَكَلَمَهُ رَبُّهُ قَالَ رَبِّ أَرِنِي أَنْظُرْ إِلَيْكَ قَالَ لَنْ تَرَنِي وَلَكِنْ انْظُرْ إِلَى الْجَبَلِ فَإِنِّي <u>اسْتَقَرَ</u> مَكَانَهُ فَسَوْفَ تَرَنِي فَلَمَّا بَجَّلَ رَبُّهُ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُ دَكَّا وَحْرَ مُوسَى صَعَّفَهُ فَلَمَّا أَفَاقَ قَالَ سُبْحَنَكَ تُبَثُ إِلَيْكَ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُؤْمِنِينَ
-----	-----------------	---------------------	---------------------	---

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa makna kata *qarra* dalam Al-Qur'an memiliki variasi makna yang berbeda-beda tergantung pada surah dan ayatnya. Dari berbagai bentuk derivasi kata *qarra* tersebut, penulis mengelompokkannya ke dalam beberapa kategori sesuai dengan konteks pembahasan yang terkandung dalam ayat-ayat terkait.

Berdasarkan hasil penelusuran terhadap seluruh ayat Al-Qur'an yang mengandung lafaz *qarra* beserta derivasinya, dapat diketahui bahwa kata ini muncul sebanyak 38 kali dengan turunan yang beragam. Variasi tersebut menunjukkan bahwa *qarra* tidak hanya hadir sebagai satu bentuk kata, melainkan tampil dalam bentuk *fi'il* (kata kerja) dan *isim* (kata benda), yang masing-masing memiliki nuansa makna yang berbeda sesuai dengan konteks ayat.

---

<sup>83</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Qur'an Kemenag," accessed October 8, 2025, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-kata/surah/7?from=143&to=143>.

Dalam bentuk *fi 'il*, kata *qarra* digunakan untuk mengekspresikan tindakan atau proses yang berkaitan dengan makna menetap, menjadi tenang, tetap, atau stabil. Bentuk *fi 'il* ini muncul, misalnya, dalam ungkapan yang menggambarkan proses ketetapan suatu keadaan, baik secara fisik maupun metaforis, seperti menetapnya manusia di bumi, proses kejadian biologis manusia di dalam rahim, atau ketenangan batin yang dicapai melalui kehendak Allah. Penggunaan bentuk *fi 'il* menegaskan bahwa *qarra* tidak bersifat statis semata, melainkan juga menunjukkan dinamika menuju keadaan stabil dan tenang yang ditetapkan secara ilahi.

Sementara itu, dalam bentuk isim, *qarra* hadir dalam bentuk seperti *qurratu a'yun*, *mustaqarr*, dan *qarār*. Dalam konteks ini, *qarra* tidak lagi dipahami sebagai tindakan, melainkan sebagai kondisi, keadaan, atau hasil akhir dari sebuah proses. Misalnya, ungkapan *qurratu a'yun* menggambarkan ketenangan dan kebahagiaan batin yang menetap dalam hati, sedangkan *mustaqarr* dan *qarār* digunakan untuk menunjukkan tempat tinggal yang tetap, baik yang bersifat sementara seperti kehidupan dunia, maupun yang bersifat abadi seperti akhirat. Penggunaan bentuk isim ini menegaskan dimensi figuratif *qarra* sebagai simbol stabilitas, ketetapan, dan ketenangan yang bersifat permanen.<sup>84</sup>

Secara keseluruhan, keberagaman bentuk *fi 'il* dan *isim* dari kata *qarra* dalam 38 ayat Al-Qur'an memperlihatkan keluasan dan fleksibilitas

---

<sup>84</sup> Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfāz Al-Qur'ān*, 542.

maknanya. Al-Qur'an tidak membatasi kata *qarra* pada satu makna literal, tetapi menggunakannya secara figuratif untuk menggambarkan ketenangan eksistensial manusia, keteraturan kosmos, serta ketetapan ilahi dalam berbagai aspek kehidupan.

### 1. Pengakuan dan Penetapan Janji (الإقرار)

Berdasarkan tiga surah pertama dalam tabel di atas, kata *qarra* dalam Al-Qur'an bermakna sebagai bentuk pengakuan dan penetapan suatu janji atau kesepakatan antara manusia dengan Allah. Makna ini tampak dalam dua ayat yang menggambarkan hubungan perjanjian antara keduanya, baik berupa pengakuan iman, ketaatan terhadap perintah, maupun komitmen untuk menegakkan kebenaran, yaitu pada QS. *Al-Baqarah*/2:84 dan QS. *Āli 'Imrān*/3:81. Dalam surah *Al-Baqarah* ayat 84, kata *aqrartum* berarti berikrar, yang menggambarkan bagaimana kaum Yahudi diingatkan atas perjanjian mereka dengan Allah untuk tidak menumpahkan darah dan tidak saling mengusir. Namun, meskipun telah berikrar, mereka melanggarinya. Menurut *Tafsir Al-Wajiz* karya Wahbah az-Zuhaili, pengakuan tersebut bukan sekadar ucapan, melainkan kesaksian moral dan tanggung jawab spiritual terhadap perjanjian dengan Allah.<sup>85</sup> Sementara itu, dalam surah Ali Imran ayat 81, akar kata *qarra* muncul dua kali dalam bentuk

---

<sup>85</sup> Tafsir Web, "Surat Al-Baqarah Ayat 84 Tafsir Al-Wajiz / Wahbah Az-Zuhaili," accessed October 13, 2025, <https://tafsirweb.com/475-surat-al-baqarah-ayat-84.html>.

*aqrartum* yaitu kamu mengakui dan *aqrarnā* yaitu kami mengakui.

Ayat ini menjelaskan perjanjian Allah dengan para nabi agar mereka beriman serta menolong rasul yang datang setelahnya. Berdasarkan Tafsir Al-Wajiz, pengakuan ini menunjukkan komitmen dan kesetiaan terhadap amanah kenabian, di mana para nabi menyatakan ikrar di hadapan Allah, dan Allah menjadikannya kesaksian yang mengikat untuk menegakkan kebenaran.<sup>86</sup>

## 2. Ketenangan dan Kesenangan Hati (فُرْرَةٌ عَيْنٌ)

Kata *qarra* dalam Al-Qur'an memiliki makna psikologis berupa ketenangan batin, kebahagiaan hati, dan penyejuk mata. Dalam surah *Maryam* ayat 26, kata *qarrī 'aynā* dimaknai bersukacitalah bagi Maryam setelah menghadapi penderitaan fisik dan tekanan sosial. Tafsir As-Sa'di menjelaskan bahwa ayat ini merupakan bentuk kasih sayang Allah yang menenteramkan hati Maryam melalui karunia dan pembelaan ilahi.<sup>87</sup> Sementara itu, surah *Tā-Hā* ayat 40 kata *taqarra* dimaknai senang hatinya yang menggambarkan ketenangan hati ibu Musa ketika Allah mengembalikan anaknya kepadanya, sebagai wujud kasih sayang dan perlindungan Allah.<sup>88</sup> Surah *Al-Furqān* ayat 74

---

<sup>86</sup> Tafsir Web, "Surat Ali 'Imran Ayat 81 Tafsir Al-Wajiz / Wahbah Az-Zuhaili," accessed October 13, 2025, <https://tafsirweb.com/1213-surat-alii-imran-ayat-81.html>.

<sup>87</sup> Tafsir Web, "Surat Maryam Ayat 26 Tafsir As-Sa'di / Abdurrahman Bin Nashir as-Sa'di," accessed October 16, 2025, <https://tafsirweb.com/5072-surat-maryam-ayat-26.html>.

<sup>88</sup> Tafsir Web, "Surat Thaha Ayat 40 Tafsir Ash-Shaghir / Fayiz Bin Sayyaf As-Sariih ,," accessed October 16, 2025, <https://tafsirweb.com/5282-surat-thaha-ayat-40.html>.

menampilkan doa orang beriman agar diberi pasangan dan keturunan yang menjadi *qurrata a'yun*, yakni sumber ketenangan dan kebahagiaan batin.<sup>89</sup> Adapun dalam *Al-Qaṣaṣ* ayat 9 dan 13,<sup>90</sup> kata *qurratu* dan *taqarra* menunjukkan rasa kasih dan kebahagiaan Asiyah serta ibu Musa saat memperoleh kembali anak yang dicintainya.<sup>91</sup> Selanjutnya, surah *As-Sajdah* ayat 17 menegaskan bahwa kebahagiaan hakiki di akhirat merupakan *qurratu a'yun*, yaitu kenikmatan batin yang tidak terbayangkan.<sup>92</sup> Sedangkan surah *Al-Ahzāb* ayat 51 menggambarkan *taqarra* sebagai ketenangan hati istri-istri Nabi Muhammad SAW setelah Allah memberi keringanan dalam pembagian waktu, sehingga tercipta kedamaian dalam rumah tangga.<sup>93</sup> Dengan demikian, kata *qarra* secara keseluruhan merefleksikan dimensi ketenangan emosional dan kebahagiaan batin yang lahir dari kasih sayang, perlindungan, dan karunia Allah kepada hamba-hamba-Nya.

### 3. Menetap dan Tempat Menetap (القَرَار)

Makna *qarra* dalam kategori ini menggambarkan aspek eksistensial dan kosmis dari ciptaan Allah, yaitu kestabilan, ketetapan,

<sup>89</sup> Tafsir Web, “Surat Al-Furqan Ayat 74 Tafsir Al-Muyassar / Kementerian Agama Saudi Arabia ,” accessed October 16, 2025, <https://tafsirweb.com/6330-surat-al-furqan-ayat-74.html>.

<sup>90</sup> Tafsir Web, “Surat Al-Qashash Ayat 9 Tafsir Al-Wajiz / Wahbah Az-Zuhaili,” accessed October 16, 2025, <https://tafsirweb.com/7059-surat-al-qashash-ayat-9.html>.

<sup>91</sup> Tafsir Web, “Surat Al-Qashash Ayat 13 Tafsir Ringkas Kementerian Agama RI,” accessed October 16, 2025, <https://tafsirweb.com/7063-surat-al-qashash-ayat-13.html>.

<sup>92</sup> Tafsir Web, “Surat As-Sajdah Ayat 17 Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir / Muhammad Sulaiman Al Asyqar,” accessed October 16, 2025, <https://tafsirweb.com/7569-surat-as-sajdah-ayat-17.html>.

<sup>93</sup> Tafsir Web, “Surat Al-Ahzab Ayat 51 Tafsir Al-Wajiz / Wahbah Az-Zuhaili,” accessed October 16, 2025, <https://tafsirweb.com/7663-surat-al-ahzab-ayat-51.html>.

dan keseimbangan dalam sistem kehidupan. Istilah ini banyak ditemukan dalam ayat-ayat yang menggambarkan bumi, rahim, dan kehidupan manusia sebagai tempat menetap yang kokoh dan teratur sesuai kehendak Ilahi. Dalam surah *Al-Baqarah* ayat 36 dan *Al-A'rāf* ayat 24,<sup>94</sup> bumi digambarkan sebagai tempat menetap sementara bagi manusia setelah diturunkan dari surga, menjadi ruang ujian dan kehidupan hingga waktu yang ditentukan.<sup>95</sup> Selanjutnya, surah *Al-An'am* ayat 98 menegaskan bahwa manusia memiliki dua tempat menetap: dunia sebagai tempat hidup sementara dan alam kubur sebagai tempat menunggu sebelum kebangkitan.<sup>96</sup> Makna serupa tampak dalam surah *Hud* ayat 6 dan *Al-Hajj* ayat 5,<sup>97</sup> di mana istilah *mustaqarra* dan *nuqirru* menunjukkan ketetapan ciptaan Allah di bumi dan rahim sebagai bukti kekuasaan dan kebijaksanaan-Nya.<sup>98</sup> Begitu pula dalam surah *An-Naml* ayat 61 dan *Ghafir* ayat 64,<sup>99</sup> bumi disebut sebagai tempat tinggal yang stabil dan layak huni, menegaskan keseimbangan ciptaan Allah yang mengatur alam semesta dengan ketelitian dan

---

<sup>94</sup> Tafsir Web, "Surat Al-Baqarah Ayat 36 Tafsir Ibnu Katsir ,," accessed October 19, 2025, <https://tafsirweb.com/302-surat-al-baqarah-ayat-36.html>.

<sup>95</sup> Tafsir Web, "Surat Al-A'raf Ayat 24 Tafsir Al-Wajiz / Wahbah Az-Zuhaili ,," accessed October 19, 2025, <https://tafsirweb.com/2478-surat-al-araf-ayat-24.html>.

<sup>96</sup> Tafsir Web, "Surat Al-An'am Ayat 98 Tafsir Ringkas Kementerian Agama RI," accessed October 20, 2025, <https://tafsirweb.com/2222-surat-al-anam-ayat-98.html>.

<sup>97</sup> Tafsir Web, "Surat Hud Ayat 6 Tafsir Ash-Shaghir / Fayiz Bin Sayyaf As-Sariih," accessed October 19, 2025, <https://tafsirweb.com/3498-surat-hud-ayat-6.html>.

<sup>98</sup> Tafsir Web, "Surat Al-Hajj Ayat 5 Tafsir Ash-Shaghir / Fayiz Bin Sayyaf As-Sariih," accessed October 13, 2025, <https://tafsirweb.com/5741-surat-al-hajj-ayat-5.html>.

<sup>99</sup> Tafsir Web, "Surat An-Naml Ayat 61 Tafsir Ringkas Kementerian Agama RI," accessed October 19, 2025, <https://tafsirweb.com/6925-surat-an-naml-ayat-61.html>.

tujuan.<sup>100</sup> Sementara itu, surah *Al-Mu'minūn* ayat 13–50 menggambarkan rahim sebagai *qarār makīn* atau tempat yang kokoh dan aman bagi perkembangan awal manusia,<sup>101</sup> serta tempat perlindungan bagi Isa dan Maryam sebagai simbol ketenangan dan keberkahan.<sup>102</sup> Dan terakhir, surah *Al-Mursalāt* ayat 21 kembali menegaskan fungsi rahim sebagai wadah penetapan janin, mencerminkan keteraturan dan stabilitas dalam sistem penciptaan.<sup>103</sup> Secara sosial moral, konsep *qarra* juga merepresentasikan ketenangan dan kehormatan diri, sebagaimana dalam surah *Al-Ahzāb* 33, di mana Allah memerintahkan istri-istri Nabi untuk menetap di rumah. Menurut Wahbah az-Zuhaili, ayat ini menegaskan pentingnya keteguhan moral dan stabilitas perilaku bagi perempuan sebagai wujud ketaatan dan kemuliaan akhlak dalam kehidupan sosial Islam.<sup>104</sup>

#### 4. Kekal, Kembali, dan Ketetapan (دار القرار)

Makna *qarra* dalam konteks ini menunjukkan aspek ketetapan, kekekalan, dan stabilitas eksistensial yang berkaitan dengan takdir serta kembalinya seluruh makhluk kepada Allah. Istilah ini

---

<sup>100</sup> Tafsir Web, “Surat Al-Mu’min Ayat 64 Tafsir Al-Wajiz / Wahbah Az-Zuhaili,” accessed October 19, 2025, <https://tafsirweb.com/8876-surat-al-mumin-ayat-64.html>.

<sup>101</sup> Tafsir Web, “Surat Al-Mu’minun Ayat 13 Tafsir Ibnu Katsir,” accessed October 19, 2025, <https://tafsirweb.com/5905-surat-al-muminun-ayat-13.html>.

<sup>102</sup> Tafsir Web, “Surat Al-Mu’minun Ayat 50 Tafsir Ash-Shaghir / Fayiz Bin Sayyaf As-Sariih ,” accessed October 19, 2025, <https://tafsirweb.com/5942-surat-al-muminun-ayat-50.html>.

<sup>103</sup> Tafsir Web, “Surat Al-Mursalat Ayat 21 Tafsir as-Sa’di / Syaikh Abdurrahman Bin Nashir as-Sa’di ,” accessed October 19, 2025, <https://tafsirweb.com/11811-surat-al-mursalat-ayat-21.html>.

<sup>104</sup> Tafsir Web, “Surat Al-Ahzab Ayat 33 Tafsir Al-Wajiz / Wahbah Az-Zuhaili ,” accessed October 20, 2025, <https://tafsirweb.com/7645-surat-al-ahzab-ayat-33.html>.

menggambarkan dimensi eskatologis kehidupan, di mana segala sesuatu akan mencapai tempat akhirnya, baik surga, neraka, maupun keputusan Ilahi yang bersifat tetap dan pasti. Dalam surah *Al-An ‘ām* ayat 67, kata *mustaqarrun* menegaskan kepastian waktu dan ketetapan janji Allah, bahwa setiap urusan akan terwujud sesuai dengan kehendak dan waktu yang telah ditentukan-Nya.<sup>105</sup> Selanjutnya, surah *Al-A ‘rāf* ayat 143 menggambarkan makna *istaqarra* yang berkaitan dengan ketetapan hakikat Ilahi. Kisah Nabi Musa yang tidak mampu menyaksikan *tajalli* Allah menegaskan bahwa hanya Allah-lah yang benar-benar kekal (*tsabit*), sedangkan seluruh makhluk bersifat fana dan terbatas.<sup>106</sup> Makna *mustaqarra* dalam surah *Al-Furqān* ayat 24 menunjukkan surga sebagai tempat menetap yang baik dan kekal,<sup>107</sup> sedangkan dalam ayat 66 istilah tersebut menggambarkan neraka sebagai tempat menetap yang buruk dan abadi.<sup>108</sup> Kedua ayat ini memperlihatkan kontras antara balasan bagi orang beriman dan orang durhaka, sekaligus memperkuat pemaknaan kata *qarra* sebagai ketetapan akhir kehidupan manusia. Dalam surah *An-Naml* ayat 40, kata *mustaqirran* mengandung makna ketetapan dan ujian keimanan, sebagaimana karunia Allah kepada Nabi Sulaiman menjadi sarana

---

<sup>105</sup> Tafsir Web, “Surat Al-An’ām Ayat 67 Tafsir Al-Muyassar / Kementerian Agama Saudi Arabia,” accessed October 20, 2025, <https://tafsirweb.com/2191-surat-al-anam-ayat-67.html>.

<sup>106</sup> Tafsir Web, “Surat Al-A’raf Ayat 143 Tafsir Al-Wajiz / Wahbah Az-Zuhaili ,” accessed October 21, 2025, <https://tafsirweb.com/2597-surat-al-araf-ayat-143.html>.

<sup>107</sup> Tafsir Web, “Surat Al-Furqan Ayat 24 Tafsir Ringkas Kementrian Agama RI ,” accessed October 19, 2025, <https://tafsirweb.com/6280-surat-al-furqan-ayat-24.html>.

<sup>108</sup> Tafsir Web, “Surat Al-Furqan Ayat 66 Tafsir Ibnu Katsir ,” accessed October 19, 2025, <https://tafsirweb.com/6322-surat-al-furqan-ayat-66.html>.

untuk menguji rasa syukur seorang hamba.<sup>109</sup> Adapun surah *Yā-Sīn* ayat 38 menampilkan kata *mustaqarr* sebagai ketetapan kosmis, yaitu orbit matahari yang berjalan sesuai dengan hukum dan ketentuan Ilahi.<sup>110</sup> Sementara itu, surah *Ṣād* ayat 60 menegaskan makna *qarār* sebagai tempat menetap yang buruk dan kekal, yakni neraka Jahannam,<sup>111</sup> sedangkan dalam surah *Ghāfir* ayat 39, dunia digambarkan hanya sebagai kesenangan sementara, sedangkan akhirat sebagai *dār al-qarār* yakni tempat tinggal abadi bagi orang beriman.<sup>112</sup> Makna *mustaqirrun* dalam surah *Al-Qamar* ayat 3 dan 38 menunjukkan ketetapan akhir bagi setiap urusan, di mana keputusan Allah bersifat pasti dan tidak dapat diubah.<sup>113</sup> Kisah kaum Luth dalam ayat tersebut menjadi contoh konkret tentang ketetapan azab bagi kaum pendosa sesuai kehendak Ilahi. Selanjutnya, surah *Al-Qiyāmah* ayat 12 menegaskan bahwa manusia pada akhirnya akan kembali kepada Allah, tempat kembali yang pasti dan abadi.<sup>114</sup> Adapun surah *Ibrāhīm* ayat 26–29 memberikan dimensi kontras terhadap konsep *qarra*. Iman yang kokoh diibaratkan

---

<sup>109</sup> Tafsir Web, “Surat An-Naml Ayat 40 An-Nafahat Al-Makkiyah / Muhammad Bin Shalih Asy-Syawi,” accessed October 21, 2025, <https://tafsirweb.com/6904-surat-an-naml-ayat-40.html>.

<sup>110</sup> Tafsir Web, “Surat Yasin Ayat 38 Zubadatut Tafsir Min Fathil Qadir / Muhammad Sulaiman Al Asyqar,” accessed October 20, 2025, <https://tafsirweb.com/7994-surat-yasin-ayat-38.html>.

<sup>111</sup> Tafsir Web, “Surat Shad Ayat 60 Zubadatut Tafsir Min Fathil Qadir / Muhammad Sulaiman Al Asyqar,” accessed October 20, 2025, <https://tafsirweb.com/8546-surat-shad-ayat-60.html>.

<sup>112</sup> Tafsir Web, “Surat Al-Mu’mīn Ayat 39 Tafsir Al-Muyassar / Kementerian Agama Saudi Arabia,” accessed October 19, 2025, <https://tafsirweb.com/8851-surat-al-mumin-ayat-39.html>.

<sup>113</sup> Tafsir Web, “Surat Al-Qamar Ayat 3 An-Nafahat Al-Makkiyah / Syaikh Muhammad Bin Shalih Asy-Syawi ,” accessed October 21, 2025, <https://tafsirweb.com/10241-surat-al-qamar-ayat-3.html>.

<sup>114</sup> Tafsir Web, “Surat Al-Qiyamah Ayat 12 Tafsir Ibnu Katsir ,” accessed October 21, 2025, <https://tafsirweb.com/11660-surat-al-qiyamah-ayat-12.html>.

sebagai pohon yang berakar kuat dan memberi manfaat,<sup>115</sup> sedangkan kekufuran digambarkan seperti pohon busuk tanpa dasar yang teguh. Hal ini menunjukkan bahwa orang kafir tidak memiliki *qarār* atau tempat yang tetap, baik di dunia maupun di akhirat. Akhir perjalanan mereka adalah Jahannam, tempat menetap yang buruk dan kekal, yang menjadi simbol dari ketetapan dalam penderitaan.<sup>116</sup>

## 5. Kejernihan dan Keindahan (قَوَارِيرٌ)

Kata *qawarir* yang berasal dari akar kata *qarra* dalam konteks material dan simbolik menggambarkan makna kejernihan dan keindahan. Makna ini ditemukan pada QS. *An-Naml*/27:44 serta QS. *Al-Insān*/76:15–16. Dalam surah *An-Naml* ayat 44, kata *qawarir* menggambarkan kejernihan lantai istana Nabi Sulaiman yang disangka air oleh Ratu Bilqis karena kilauannya yang memantulkan cahaya seperti permukaan laut. Secara simbolik, kejernihan tersebut mencerminkan pencerahan batin Bilqis ketika menyadari kebesaran Allah, sedangkan keindahannya melambangkan keteraturan ciptaan dan kebijaksanaan ilahi.<sup>117</sup> Adapun dalam surah *Al-Insān* ayat 15–16, kata *qawarir* menggambarkan bejana dan piala perak di surga yang bening

---

<sup>115</sup> Tafsir Web, “Surat Ibrahim Ayat 26 Tafsir As-Sa’di / Abdurrahman Bin Nashir as-Sa’di ,” accessed October 20, 2025, <https://tafsirweb.com/4072-surat-ibrahim-ayat-26.html>.

<sup>116</sup> Tafsir Web, “Surat Ibrahim Ayat 29 Tafsir Ringkas Kementerian Agama RI ,” accessed October 19, 2025, <https://tafsirweb.com/4075-surat-ibrahim-ayat-29.html>.

<sup>117</sup> Tafsir Web, “Surat An-Naml Ayat 44 Tafsir Al-Wajiz / Wahbah Az-Zuhaili ,” accessed October 21, 2025, <https://tafsirweb.com/6908-surat-an-naml-ayat-44.html>.

seperti kaca. Tafsir Al-Wajiz menafsirkan kejernihan tersebut sebagai simbol kemurnian, keindahan, dan kesempurnaan nikmat surga yang menenangkan jiwa. Dengan demikian, kata *qawarir* memuat dimensi estetis dan spiritual yang merefleksikan ketenangan, keseimbangan, dan keindahan abadi sebagai bentuk karunia Allah bagi hamba-Nya di surga.<sup>118</sup>

## B. Makna Dasar dan Makna Relasional

Pada bagian sebelumnya telah dipaparkan berbagai bentuk dari kata *qarra* dalam Al-Qur'an. Berdasarkan hasil penelusuran, diketahui bahwa kata *qarra* disebutkan sebanyak 38 kali yang tersebar dalam berbagai surah dengan konteks yang beragam. Frekuensi penggunaannya menunjukkan bahwa kata ini memiliki kedalaman makna yang tidak bersifat tunggal. Oleh karena itu, pada bagian ini penulis akan menganalisis makna *qarra* dengan menggunakan pendekatan semantik menurut Toshihiko Izutsu, yang menekankan pentingnya memahami suatu kata melalui *semantic field* (medan makna) dan hubungan antar konsep dalam sistem makna Al-Qur'an. Analisis ini akan dimulai dengan mengidentifikasi makna dasar (*basic meaning*), yaitu makna asal dari kata *qarra* sebagaimana digunakan dalam bahasa Arab secara umum, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan makna relasional (*relational meaning*), yakni makna yang muncul ketika

---

<sup>118</sup> Tafsir Web, "Surat Al-Insan Ayat 15-16 Tafsir Al-Wajiz / Wahbah Az-Zuhaili," accessed October 22, 2025, <https://tafsirweb.com/11743-surat-al-insan-ayat-15.html>.

kata *qarra* digunakan dalam konteks ayat-ayat tertentu yang mempengaruhi nuansa dan fungsi semantiknya.

### **1. Makna Dasar Kata *Qarra***

Makna dasar kata merupakan makna yang melekat secara inheren pada kata tersebut tanpa bergantung pada konteks kalimat atau situasi penggunaannya. Dalam buku *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an* karya Toshihiko Izutsu, dijelaskan bahwa makna dasar adalah makna asal atau makna inti yang secara permanen melekat pada suatu kata, dan makna ini akan selalu terbawa di manapun kata tersebut digunakan.<sup>119</sup> Dengan kata lain, makna dasar menggambarkan arti leksikal suatu kata sebagaimana dipahami secara umum dalam bahasa, sebelum mengalami perluasan atau pergeseran makna akibat interaksi dengan konteks ayat atau struktur semantik lainnya.

Dalam kaitannya dengan hal tersebut, semantik leksikal memusatkan perhatian pada makna kata sebagaimana tercantum dalam kamus atau leksikon. Kamus dianggap sebagai sumber utama yang merekam makna asli suatu kata, yaitu makna yang dimiliki oleh kata itu sendiri tanpa mempertimbangkan konteks penggunaannya dalam kalimat atau wacana.<sup>120</sup> Oleh karena itu, kajian semantik leksikal

---

<sup>119</sup> Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an Terj. Agus Fahri Husein*, 12.

<sup>120</sup> Fitri Amalia and Astri Widyaruli Anggraeni, *Semantik: Konsep Dan Contoh Analisis* (Malang: Madani, 2017), 63.

menjadi langkah awal yang penting dalam penelitian ini, sebab melalui pendekatan ini dapat diketahui makna dasar kata *qarra* sebagaimana dipahami dalam bahasa Arab secara umum sebelum dianalisis lebih jauh dalam konteks ayat-ayat Al-Qur'an.

Untuk mengidentifikasi makna dasar atau makna leksikal dari kata *qarra*, penulis merujuk pada beberapa kamus bahasa Arab sebagai sumber rujukan yang representatif dan otoritatif. Secara morfologis, kata *qarra* berasal dari akar kata (*wazan*) ݂܂܂܂ yang secara umum mengandung arti menetap atau berdiam. Dalam Kitab *al-Mufradāt fī Ghārīb al-Qur'ān* karya Rāghib Aṣfahānī, kata ini dijelaskan memiliki makna tetap atau diam di suatu tempat. Akar makna tersebut menunjukkan suatu keadaan yang stabil, tidak berpindah, atau tidak mengalami perubahan.<sup>121</sup> Lebih lanjut, *ar-Rāghib* menjelaskan bahwa asal-usul kata *qarra* berhubungan dengan istilah *al-qurru* yang berarti dingin. Hubungan antara makna dingin dan diam tersebut bersifat konseptual, karena keadaan dingin identik dengan kondisi yang beku, tenang, dan tidak bergerak. Sebaliknya, panas sering kali diasosiasikan dengan gerak, perubahan, atau ketidakstabilan.

Sementara itu, dalam Kamus *al-Munawwir*, kata *qarra* dimaknai dengan dingin. Makna ini memperkuat penjelasan

---

<sup>121</sup> Al-Raghīb Al-Asfahānī, *Al-Mufradāt Fī Ghārīb Al-Qur'ān Kamus Al-Qur'ān: Penjelasan Lengkap Makna Kosakata Asing (Gharib) Dalam Al-Qur'ān Jilid 3 Terj. Ahmad Zaini Dahlan* (Depok: Pustaka Khazanah Fawaid, 2017), 152.

sebelumnya dalam Kamus *al-Mufradāt fī Ghariib al-Qur'ān* bahwa akar kata *qarra* berkaitan erat dengan konsep ketenangan dan kestabilan. Dingin di sini tidak hanya menunjuk pada suhu secara fisik, tetapi juga merepresentasikan keadaan yang tenang, tidak bergolak, dan tetap pada posisinya.<sup>122</sup>

Adapun dalam *Kamus Induk Al-Qur'an* karya Ahmad Solihin Bunyamin, kata *qarra* dimaknai dengan sejuk dan tinggal. Makna ini menunjukkan kesinambungan dengan penjelasan dalam kamus-kamus sebelumnya, di mana unsur kesejukan dan ketenangan menjadi inti dari makna kata tersebut. Istilah sejuk merepresentasikan keadaan yang tenang dan nyaman, sedangkan tinggal menggambarkan suatu kondisi menetap atau tidak berpindah. Kedua makna ini menegaskan bahwa secara leksikal, *qarra* mengandung konsep kestabilan, ketenangan, dan ketetapan.<sup>123</sup>

Sedangkan dalam Kamus *Al-Ma'ani*, kata *qarra* dimaknai dengan dingin, sejuk, dan nyaman. Makna-makna tersebut semakin memperkaya pemahaman terhadap nuansa leksikal kata *qarra* yang senantiasa berhubungan dengan kondisi ketenangan dan kestabilan. Istilah dingin dan sejuk menunjukkan suasana yang tenang serta bebas dari gejolak, sedangkan nyaman mencerminkan keadaan yang menenteramkan dan menimbulkan rasa damai. Ketiga makna ini saling

---

<sup>122</sup> Ahmad Warson Al-Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997), 1105.

<sup>123</sup> Solihin Bunyamin Ahmad, *Kamus Induk Al-Qur'an Metode Granada* (Tangerang: Granada Investa Islami, 2010), 322.

berhubungan dan menegaskan bahwa secara leksikal, kata *qarra* menggambarkan situasi yang stabil, menetap, dan penuh ketenangan, baik secara fisik maupun psikologis.<sup>124</sup> Dalam *Lisān al-‘Arab* karya Ibn Manzūr sebagai rujukan utama bahasa Arab klasik yang merepresentasikan penggunaan kata secara umum. Ibn Manzūr menurunkan lafaz *qarra* dari akar kata *al-qurru* yang bermakna *al-bardu* (dingin) dan *as-sukūn* (diam atau tenang). Dari makna asal ini, *qarra* dipahami sebagai keadaan sesuatu yang menjadi tetap, stabil, dan tidak bergerak dari posisinya. Ibn Manzūr menjelaskan bahwa ungkapan *qarra al-syay'* berarti sesuatu itu telah menetap dan mencapai kondisi kestabilan. Makna ini kemudian melahirkan penggunaan metaforis seperti *qarra al-‘ayn*, yang secara harfiah berarti mata menjadi sejuk, dan secara maknawi menunjuk pada rasa senang, tenteram, dan puas yang menetap dalam hati.<sup>125</sup>

Berdasarkan hasil analisis terhadap berbagai kamus tersebut, dapat disimpulkan bahwa kata *qarra* memiliki makna dasar yang berporos pada konsep ketenangan, kestabilan, dan ketetapan. Secara leksikal, akar kata *qarra* menunjukkan makna menetap atau berdiam, yang asal usulnya dapat dikaitkan dengan kondisi dingin, sejuk, dan nyaman. Oleh karena itu, makna dasar kata *qarra* dalam bahasa Arab menggambarkan suatu keadaan yang tetap, damai, serta bebas dari

---

<sup>124</sup> al-Ma‘ānī, “Terjemahan Dan Arti Kata ﻖ درا Dalam Bahasa Indonesia, Kamus Istilah Bahasa Indonesia Bahasa Arab Halaman,” accessed October 31, 2025, [https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/%E2%8C%9C/#google\\_vignette](https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/%E2%8C%9C/#google_vignette).

<sup>125</sup> Muhammad ibn Mukarram Ibn Manzūr, *Lisān Al-‘Arab* (Cairo: Dar El-Hadith, 2003), 337.

gejolak. Makna inilah yang menjadi fondasi utama untuk memahami makna relasional *qarra* dalam konteks ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dianalisis pada bagian berikutnya.

**Tabel 3. 2 Makna Dasar Kata *Qarra***

Kata	Makna Dasar
<i>Qarra</i>	Menetap, diam, tenang dan dingin.

## 2. Makna Relasional Kata *Qarra*

Makna relasional merupakan makna konotatif yang muncul sebagai tambahan dari makna dasar suatu kata ketika kata tersebut ditempatkan dalam posisi tertentu dalam suatu konteks atau bidang makna tertentu. Dengan kata lain, makna ini terbentuk karena adanya hubungan atau keterkaitan kata tersebut dengan kata-kata lain yang memiliki peran penting dalam suatu sistem kebahasaan.<sup>126</sup> Sementara itu, pendekatan paradigmatis berfungsi untuk membandingkan lafaz *qarra* dengan lafaz lain yang memiliki akar makna serupa atau berlawanan, sehingga dapat ditemukan variasi makna yang muncul dalam berbagai konteks pemakaian.

---

<sup>126</sup> Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an Terj. Agus Fahri Husein*, 12.

### a. Analisis Sintagmatik

Dalam upaya mengungkap makna relasional dari term *qarra*, diperlukan analisis mendalam melalui pendekatan sintagmatik dan paradigmatis. Pendekatan sintagmatik digunakan untuk menelaah hubungan lafaz *qarra* dengan unsur-unsur lain dalam satuan ayat, seperti subjek, objek, dan konteks kalimat yang menyertainya.<sup>127</sup>

#### 1) Kata *qarra* dengan *mīthāq* (perjanjian)

Dalam Al-Qur'an, kata *qarra* dalam bentuk *iqrār* dimaknai dengan pengakuan sering kali digunakan bersamaan secara konseptual dengan istilah *mīthāq* atau perjanjian, karena keduanya menandai hubungan timbal balik antara Allah dan hamba-Nya dalam bingkai keimanan dan ketaatan. Salah satu ayat yang memperlihatkan hubungan kuat antara *qarra* dan *mīthāq* adalah surah *Al-Baqarah* ayat 84 dan *Āli 'Imrān* ayat 81,

Dalam Ali 'Imran ayat 81 berbunyi:

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِنَ النَّبِيِّنَ لِمَا أتَيْتُكُمْ مِنْ كِتَابٍ وَحِكْمَةٍ ثُمَّ جَاءَكُمْ رَسُولٌ  
مُصَدِّقٌ لِمَا مَعَكُمْ لَتُؤْمِنُنَّ بِهِ وَلَتُنَصِّرُنَّهُ قَالَ أَفَرَأَرْتُمْ وَآخَذْتُمْ عَلَى ذَلِكُمْ إِصْرِي  
قَالُوا أَفَرَنَا قَالَ فَأَشْهَدُنَا وَأَنَا مَعْنُومٌ مِنَ الشَّهِيدِينَ

"(Ingatlah) ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi, "Manakala Aku memberikan kitab dan hikmah kepadamu, lalu datang kepada kamu seorang rasul yang membenarkan apa yang ada pada kamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman

<sup>127</sup> Amalia et al., "Sintagmatik Dan Paradigmatik Makna Khalaqa Dalam Al- Qur'an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)," 241.

kepadanya dan menolongnya.” Allah berfirman, “Apakah kamu mengakui dan menerima perjanjian dengan-Ku atas yang demikian itu?” Mereka menjawab, “Kami mengakui.” Allah berfirman, “Kalau begitu, bersaksilah kamu (para nabi) dan Aku menjadi saksi (pula) bersama kamu.”<sup>128</sup>

Ayat di atas memperlihatkan dengan jelas relasi sintagmatik antara dua unsur semantik utama, yaitu *mīthāq* dan *iqrār* yang berasal dari akar kata *qarra*. Keduanya saling menguatkan dalam membentuk makna perjanjian ilahi yang kukuh dan sadar. Tafsir Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini menggambarkan perjanjian universal antara Allah dan seluruh nabi agar mereka, beserta umatnya, beriman kepada Rasul terakhir yang membawa risalah penyempurna. Allah mengambil perjanjian itu sebagai bentuk komitmen, dan para nabi pun mengakui serta menjadi saksi atas dirinya sendiri. Quraish Shihab menegaskan bahwa perjanjian ini tidak hanya berlaku bagi para nabi yang sezaman dengan Nabi Muhammad, tetapi juga mengikat umat setiap nabi untuk mempercayai dan membela rasul tersebut, baik mereka hidup sezaman dengannya maupun tidak.<sup>129</sup>

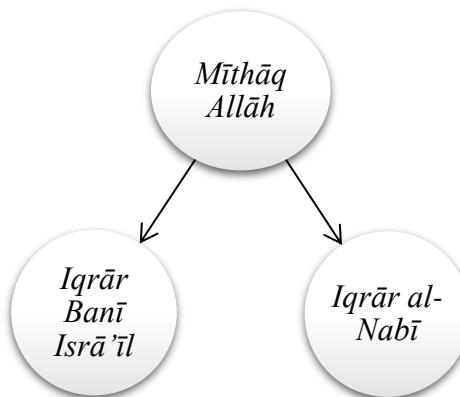
Relasi antara kata *qarra* dan *mīthāq* dengan demikian menunjukkan keterkaitan makna yang saling menguatkan. Kata *mīthāq* berfungsi sebagai aspek formal dari perjanjian yaitu bentuk hukum dan keharusan ilahi sedangkan *iqrār* berfungsi

---

<sup>128</sup> Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 80.

<sup>129</sup> TafsirQ, “Surat Ali ’Imran Ayat 81 Tafsir Quraish Shihab | TafsirQ.Com,” accessed October 31, 2025, <https://tafsirq.com/3-ali-imran/ayat-81#tafsir-quraish-shihab>.

sebagai aspek spiritualnya kesediaan batin dan ketetapan hati untuk menerima dan menepati perjanjian tersebut. Secara semantik, keduanya membentuk medan makna yang utuh yakni *mīthāq* menggambarkan komitmen eksternal (kontraktual), sementara *iqrār* melambangkan internalisasi perjanjian (keyakinan dan keteguhan).



**Diagram 3. 1 Medan Semantik Sintagmatik Kata *Qarra***

Dengan *Mīthāq*

- 2) Kata *qarra* dengan ‘ayn (mata)

Lafaz *qarra* yang berkaitan dengan kata ‘ayn (العين) (

atau mata merupakan salah satu bentuk relasi sintagmatik yang paling dominan dan indah dalam Al-Qur’ān. Hubungan kedua lafaz ini menampilkan makna yang mendalam, menggambarkan kesejukan, ketenangan, serta kebahagiaan batin. Dalam beberapa ayat, ungkapan seperti *qurrata a'yūn* digunakan untuk

mengekspresikan perasaan gembira, puas, dan tenteram yang bersumber dari kasih sayang dan karunia Allah.

Secara etimologis, akar kata *qarra* bermakna menetap, tenang, atau tidak berpindah. Ketika dikaitkan dengan kata ‘ayn (mata), maknanya berkembang menjadi mata yang tenang atau mata yang berhenti menetes air mata, yakni mata yang berhenti menangis karena kesedihan, berganti menjadi tangisan bahagia.

Relasi antara kata *qarra* dan ‘ayn dapat ditemukan, antara lain, pada QS. *Maryam*/19:26, QS. *Tā-Hā*/20:40, QS. *Al-Furqān*/25:74, QS. *Al-Qaṣāṣ*/28:9 dan 13, QS. *As-Sajdah*/32:17 serta QS. *Al-Ahzāb*/33:51. Dalam QS. *Al-Furqān*/25:74, hamba-hamba Allah yang salah berdoa:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَدُرْسِينَا فُرَّةً أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَقِّيِّنَ إِمَامًا

“Dan, orang-orang yang berkata, “Wahai Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami penyeluk mata dari pasangan dan keturunan kami serta jadikanlah kami sebagai pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa.”<sup>130</sup>

Ayat ini menunjukkan bahwa kata *qarra* yang dihubungkan dengan ‘ayn menggambarkan kedamaian keluarga, cinta yang tulus, dan kebahagiaan spiritual yang lahir dari hubungan harmonis. Dalam *Tafsir al-Jalālayn* dijelaskan

---

<sup>130</sup> Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 521.

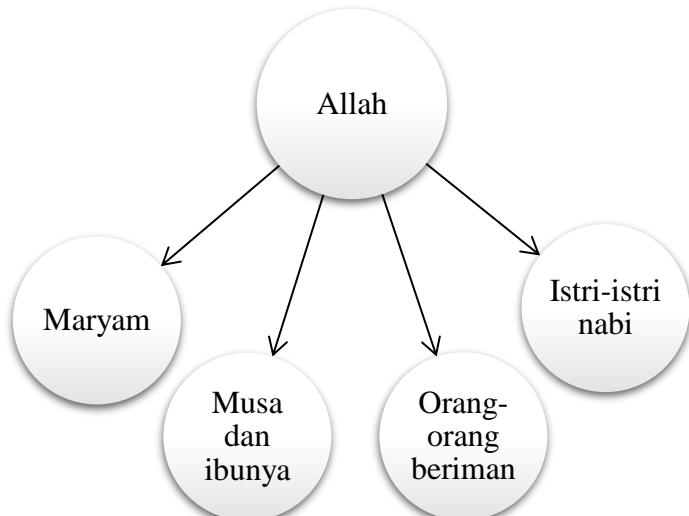
bahwa makna *qurrata a 'yun* adalah kami melihat mereka selalu taat kepada-Mu. Artinya, kesejukan mata yang dimaksud bukan sekadar kebahagiaan duniawi karena memiliki pasangan atau keturunan, melainkan kebahagiaan spiritual karena mereka semua tunduk dan patuh kepada perintah Allah. Sementara penutup ayat, *wa-j 'alnā lil-muttaqīna imāmā* memperkuat makna relasional tersebut bahwa ketenangan sejati (*qarār al-nafs*) hanya dapat dicapai ketika seseorang berperan sebagai teladan dalam ketaatan kepada Allah. Dengan demikian, kata *qarra* di sini tidak hanya menunjukkan makna fisik yakni menyegarkan mata, tetapi juga mengandung makna relasional yaitu menetapkan hati dalam ketenangan dan rasa syukur.<sup>131</sup>

Relasi antara kata *qarra* dan *'ayn* dalam ayat ini menciptakan kesinambungan antara aspek emosional dan spiritual manusia. Secara sintagmatik, kata *qarra* berfungsi sebagai predikat yang menegaskan keadaan batin yang stabil (*qarār al-nafs*), sedangkan *'ayn* berperan sebagai simbol ekspresif dari hati dan kesadaran. Ketika mata merasa sejuk, menunjukkan bahwa hati telah mencapai ketenangan. Dalam konteks ini, makna dasar *qarra* yaitu ketetapan dan ketenangan berubah menjadi makna relasional yang lebih dalam yaitu

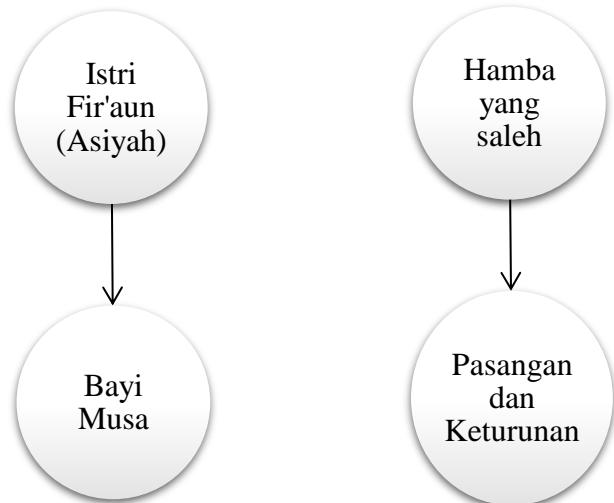
---

<sup>131</sup> TafsirQ, “Surat Al-Furqan Ayat 74 Tafsir Jalalayn | TafsirQ.Com,” accessed November 1, 2025, <https://tafsirq.com/25-al-furqan/ayat-74#tafsir-jalalayn>.

kebahagiaan yang menetap karena terpenuhinya harapan spiritual.



**Diagram 3. 2 Medan Semantik Sintagmatik Kata *Qarra*  
dengan 'Ayn**



**Diagram 3. 3 Medan Semantik Sintagmatik Kata *Qarra*  
dengan 'Ayn**

- 3) Kata *qarra* dengan *arhām*, *nutfah*, dan *makīn* (rahim dan ketetapan penciptaan)

Kata *qarra* dalam Al-Qur'an tidak hanya berelasi dengan aspek spiritual seperti yang sudah disampaikan, tetapi juga dengan aspek biologis dan kosmik dalam konteks penciptaan manusia. Salah satu bentuk relasi tersebut muncul ketika *qarra* dikaitkan dengan istilah *arhām* (rahim), *nutfah* (air mani), dan *makīn* (tempat yang kokoh) yang terdapat pada QS. *Al-Hajj*/22:5, QS. *Al-Mu'minūn*/23:13, dan QS. *Al-Mursalāt*/77:21. Hubungan ini menggambarkan makna ketetapan, kestabilan, dan keseimbangan yang melekat pada proses penciptaan manusia dimana kata *qarra* berfungsi menegaskan konsep ketetapan ilahi dalam kehidupan biologis manusia. Salah satu contohnya dalam surah *Al-Hajj* ayat 5 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنْ كُنْتُمْ فِي رَبِّ مِنَ الْبُعْثٍ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ  
 ثُمَّ مِنْ عَلْفَةٍ ثُمَّ مِنْ مُضْعَةٍ مُخْلَقَةٍ وَغَيْرُ مُخْلَقَةٍ لِتَبَيَّنَ لَكُمْ وَنُقْرُ في الْأَرْحَامِ مَا  
 نَسَاءٌ إِلَى آجِلٍ مُسَمَّى ثُمَّ تُخْرِجُكُمْ طِفَالًا ثُمَّ لَتَبْلُغُوا أَسْدُدَكُمْ وَمِنْكُمْ مَنْ يُتَوَقَّى  
 وَمِنْكُمْ مَنْ يُرْدُ إِلَى أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمُ مِنْ بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَى الْأَرْضَ  
 هَامِدَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَرَّتْ وَرَبَّتْ وَأَبْتَثَتْ مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَيْعٍ

"Wahai manusia, jika kamu meragukan (hari) kebangkitan, sesungguhnya Kami telah menciptakan (orang tua) kamu (Nabi Adam) dari tanah, kemudian (kamu sebagai keturunannya) Kami

ciptakan) dari setetes mani, lalu segumpal darah, lalu segumpal daging, baik kejadiannya sempurna maupun tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepadamu (tanda kekuasaan Kami dalam penciptaan). Kami tetapkan dalam rahim apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan. Kemudian, Kami mengeluarkanmu sebagai bayi, lalu (Kami memeliharamu) hingga kamu mencapai usia dewasa. Di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) yang dikembalikan ke umur yang sangat tua sehingga dia tidak mengetahui lagi sesuatu yang pernah diketahuinya (pikun). Kamu lihat bumi itu kering. Jika Kami turunkan air (hujan) di atasnya, ia pun hidup dan menjadi subur serta menumbuhkan berbagai jenis (tetumbuhan) yang indah.”<sup>132</sup>

Dalam ayat ini, lafaz *nuqirru* berasal dari akar kata *qarra*, yang bermakna menetapkan atau menempatkan sesuatu dengan tenang dan stabil. Kata tersebut berhubungan langsung dengan *arḥām* (rahim), yaitu tempat kehidupan pertama manusia. Hubungan ini menciptakan relasi semantik antara lafaz *nuqirru* dan tempat biologis yaitu *arḥām*, yang secara sintagmatik menggambarkan kekuasaan Allah dalam menetapkan kehidupan dalam ruang yang stabil, terlindungi, dan teratur.

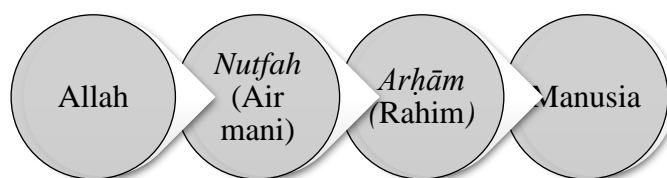
Dalam *Tafsir Al-Mishbah*, Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini mengandung bukti nyata kekuasaan Allah dalam menciptakan manusia secara bertahap, mulai dari tanah, kemudian menjadi air mani atau *nutfah*, lalu darah padat, dan akhirnya menjadi daging. Allah dapat membuat sebagian janin gugur atau menetapkannya dalam Rahim atau *arḥām*

---

<sup>132</sup> Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 472.

hingga sempurna dan lahir sebagai manusia. Menurutnya, ini merupakan proses bertahap dari kehendak dan kebijaksanaan Allah, yang sekaligus menjadi bukti bahwa Dia berkuasa untuk membangkitkan manusia kembali setelah kematian.<sup>133</sup>

Secara keseluruhan, relasi antara kata *qarra* dan *arḥām*, *nutfah*, serta *makīn* memperluas pemahaman terhadap makna *qarra* sebagai simbol ketetapan, keseimbangan, dan keteraturan penciptaan. Lafaz ini tidak hanya menggambarkan ketenangan spiritual, tetapi juga menegaskan bahwa seluruh sistem kehidupan, dari rahim hingga alam semesta, berjalan dalam harmoni dan keseimbangan yang dikehendaki Allah. Seperti yang dijelaskan Quraish Shihab, proses biologis manusia ini menjadi bukti rasional dan empiris atas kemampuan Allah untuk menciptakan dan membangkitkan kembali kehidupan.



**Diagram 3. 4 Medan Semantik Sintagmatik Kata *Qarra*  
dengan *Arḥām*, *Nutfah*, Dan *Makīn***

<sup>133</sup> TafsirQ, “Surat Al-Hajj Ayat 5 Tafsir Quraish Shihab| TafsirQ.Com,” accessed November 1, 2025, <https://tafsirq.com/22-al-hajj/ayat-5#tafsir-quraish-shihab>.

4) Kata *qarra* dengan *ard* (bumi)

Lafaz *qarra* dalam hubungannya dengan *ard* (bumi) memiliki dimensi semantik yang menunjukkan makna ketetapan, keseimbangan, dan keteraturan ciptaan. Jika pada ayat-ayat sebelumnya kata *qarra* berkaitan dengan aspek spiritual (perjanjian dan ketenangan batin) serta biologis (proses penciptaan manusia), maka dalam konteks ini kata *qarra* berhubungan dengan stabilitas kosmik dan sistem alam semesta yang menjadi tanda kekuasaan dan kebijaksanaan Allah. Relasi ini terlihat dalam beberapa ayat, diantaranya QS. *Al-Baqarah*/2:36, QS. *Al-An'am*/6:98, QS. *Al-A'rāf*/7:24, QS. *Hūd*/11:6, QS. *An-Naml*/27:61, QS. *Ghāfir*/40:64, QS. *Al-Mu'minūn*/23:50, QS. *Ibrāhīm*/14:26. Dalam QS. *Al-Baqarah* ayat 36 dan QS. *Al-A'rāf* ayat 24, diceritakan turunnya Adam dan Hawa ke bumi setelah melanggar larangan Allah. Allah berfirman:

فَأَرَهُمَا الشَّيْطَنُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ  
عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقْرٌ وَمَتَاعٌ إِلَى حِينٍ

“Lalu, setan menggelincirkan keduanya darinya, sehingga keduanya dikeluarkan dari segala kenikmatan ketika keduanya ada di sana (surga). Kami berfirman, “Turunlah kamu! Sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain serta bagi kamu ada tempat tinggal dan kesenangan di bumi sampai waktu yang ditentukan.”<sup>134</sup>

---

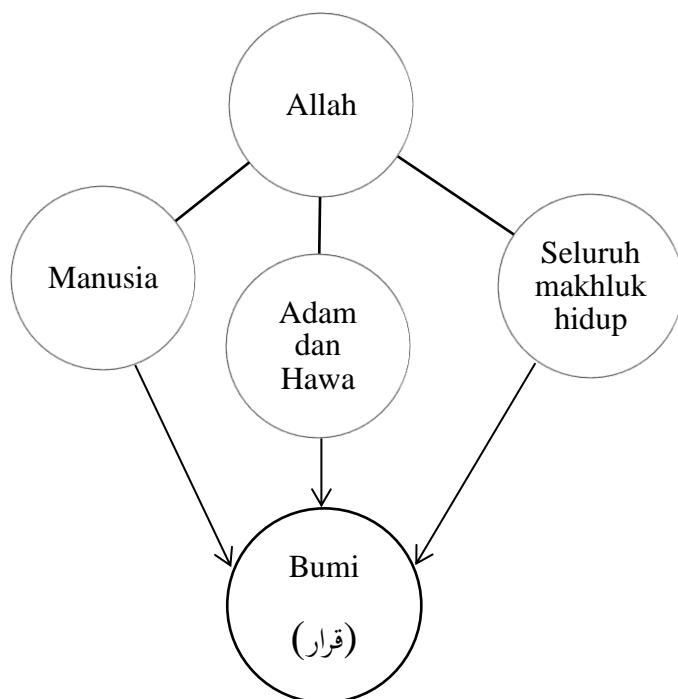
<sup>134</sup> Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 8.

Dalam ayat ini, lafaz *mustaqarun* berasal dari akar kata *qarra*, yang bermakna tempat tinggal tetap. Relasi antara kata *qarra* dan *ard* menggambarkan bumi sebagai ruang eksistensial tempat manusia hidup, berjuang, dan diuji. Secara sintagmatik, kata *qarra* berfungsi menjelaskan fungsi bumi sebagai tempat penetapan sementara manusia yaitu tempat hidup yang stabil, namun bukan kekal. Makna relasionalnya menegaskan bahwa stabilitas bumi merupakan bagian dari kehendak Allah sebagai ruang bagi perjalanan spiritual dan moral manusia.

Menurut *Tafsir al-Mishbah* karya Quraish Shihab, ayat ini menunjukkan bahwa ketika Adam dan Hawa turun ke bumi, itu bukan semata hukuman, melainkan bagian dari rencana Allah untuk menempatkan manusia sebagai khalifah di bumi. Quraish Shihab menjelaskan bahwa Iblis yang dipenuhi rasa iri dan dengki berhasil menggoda mereka berdua untuk melanggar larangan Allah, sehingga keduanya kehilangan kenikmatan dan kemuliaan surga. Allah kemudian memerintahkan mereka beserta keturunannya untuk turun ke bumi, di mana mereka akan saling berinteraksi, berkompetisi, bahkan berseteru. Namun demikian, Allah tetap memberikan tempat kediaman (*mustaqarr*) di bumi, disertai kemudahan hidup dan kenikmatan sementara. Dalam tafsirnya, Quraish

Shihab menegaskan bahwa bumi merupakan tempat hidup yang penuh dinamika ada persaingan, ada ujian, namun juga ada rahmat dan kesempatan untuk berbuat baik.<sup>135</sup>

Secara sintagmatik, hubungan antara *qarra* dan *ard* pada ayat ini membentuk struktur makna yang menegaskan peran manusia sebagai makhluk yang ditempatkan secara stabil (*mustaqirr*) di bumi dengan segala sistem kehidupannya. Makna stabil di sini tidak hanya bersifat fisik seperti bumi yang kokoh tetapi juga menjadi tempat berpijak tetapi juga bersifat eksistensial yakni manusia ditetapkan untuk hidup, berkembang, dan diuji di dalamnya hingga waktu yang ditentukan oleh Allah.



---

<sup>135</sup> TafsirQ, “Surat Al-Baqarah Ayat 36 Tafsir Quraish Shihab | TafsirQ.Com,” accessed November 2, 2025, <https://tafsirq.com/2-al-baqarah/ayat-36#tafsir-quraish-shihab>.

### **Diagram 3. 5 Medan Semantik Sintagmatik Kata *Qarra* dengan *Ard***

5) Kata *qarra* dengan *jannah* dan *nār* (surga dan neraka)

Lafaz *qarra* yang berhubungan dengan konsep *jannah* (surga) dan *nār* (neraka) dalam Al-Qur'an mengandung makna relasional yang menyoroti konsep ketetapan dan keabadian nasib akhir manusia. Diantara ayatnya adalah QS. *Al-Furqān*/25:24, QS. *Al-Furqān*/25:66, QS. *Al-Furqān*/25:76, QS. *Ṣād*/38:60, QS. *Al-Qamar*/54:38, QS. *Ibrāhīm*/14:28–29, QS. *Al-Insān*/76:15-16. Salah satu ayat yang paling representatif untuk menunjukkan relasi ini adalah QS. *Al-Furqān*/25:24, di mana Allah berfirman:

أَصْحَابُ الْجَنَّةِ يَوْمَئِذٍ حَيْرٌ مُسْتَقْرًا وَأَحْسَنُ مَقِيلًا

“Para penghuni surga pada hari itu paling baik tempat tinggalnya dan paling indah tempat istirahatnya.”<sup>136</sup>

Menurut Tafsir Ibnu Katsir, ayat ini menggambarkan kontras yang sangat jelas antara keadaan penghuni surga dan penghuni neraka. Setelah menyebutkan nasib orang-orang kafir yang mendustakan para rasul dan ditimpa azab, Allah lalu menampilkan keadaan orang-orang beriman yang akan mendapatkan balasan yang jauh berbeda. Mereka memperoleh

---

<sup>136</sup> Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 515.

tempat tinggal yang penuh ketenangan, kebahagiaan, dan keabadian di surga suatu *mustaqarr* yang sempurna.<sup>137</sup>

Lafaz *mustaqarra* yang berasal dari akar kata *qarra*, bermakna tempat menetap yang tenang dan stabil. Dalam konteks ini, *qarra* merepresentasikan ketetapan dan ketenangan abadi bagi penghuni surga. Makna relasional antara *qarra* dan *jannah* dalam ayat ini memperlihatkan stabilitas spiritual dan eksistensial yakni keadaan jiwa yang damai setelah melalui proses kehidupan dan pertanggungjawaban amal. Surga diibaratkan sebagai tempat peristirahatan setelah perjalanan panjang, di mana penghuni surga berada dalam kebahagiaan abadi tanpa rasa takut dan sedih.

Sementara itu, dalam ayat-ayat lain seperti QS. *Al-Furqān*/25:66, digunakan kata *mustaqarra* juga untuk menggambarkan neraka sebagai tempat menetap yang buruk, menegaskan antitesis dari makna sebelumnya. Dengan demikian, secara semantik, kata *qarra* memuat dua sisi makna yang berlawanan yaitu ketenangan dan kenikmatan abadi (ketika dikaitkan dengan *jannah*) dan kepastian azab dan penderitaan kekal (ketika dikaitkan dengan *nār*). Relasi antara kata *qarra* dengan *jannah* dan *nār* dengan demikian membentuk

---

<sup>137</sup> Tafsir Learn Quran, “Tafsir Ibnu Katsir Surat Al-Furqan Ayat 24 | Learn Quran Tafsir,” accessed November 3, 2025, <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-25-al-furqan/ayat-24>.

kutub semantik akhir kehidupan manusia yang menunjukkan bahwa *qarra* tidak hanya sekadar menetap, tetapi juga bermakna menetap dengan konsekuensi moral, yakni tempat akhir yang ditentukan oleh amal perbuatan.



**Diagram 3.6 Medan Semantik Sintagmatik Kata *Qarra*  
dengan *Jannah* Dan *Nār***

6) Kata *qarra* dengan *ākhirah* (akhirat)

Lafaz *qarra* yang berkaitan dengan konsep *ākhirah* (akhirat) dalam Al-Qur'an memiliki dimensi makna yang sangat mendalam. Dalam konteks ini, kata *qarra* berfungsi sebagai penanda linguistik bagi keadaan final manusia setelah kehidupan dunia, yakni tempat di mana segala amal perbuatan mendapatkan balasannya secara sempurna. Diantara ayatnya adalah QS. *Ghāfir*/40:39 dan QS. *Al-Qiyāmah*/75:12. Salah satu ayat yang menggambarkan relasi tersebut adalah QS.

*Ghāfir*/40:39, ketika seorang mukmin dari kalangan keluarga Fir'aun menasihati kaumnya:

يَقُومُ إِنَّمَا هُذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَّإِنَّ الْآخِرَةَ هِيَ دَارُ الْقَرَارِ

“Wahai kaumku, sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara) dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal.”<sup>138</sup>

Dalam ayat ini, kata *al-qarār* merupakan bentuk turunan dari akar kata *qarra* yang bermakna menetap dengan tenang, stabil, dan pasti. Secara sintagmatik, kata *qarra* dihubungkan dengan kata *al-ard/ad-dunyā* dan *al-ākhirah* menunjukkan dua konsep waktu yang berlawanan yaitu menunjukkan kontras antara kefanaan dunia dan keabadian akhirat. Dunia digambarkan sebagai tempat sementara yang penuh dinamika dan perubahan, sedangkan akhirat disebut sebagai *dār al-qarār* (negeri yang kekal), menandakan kepastian, dan keabadian.

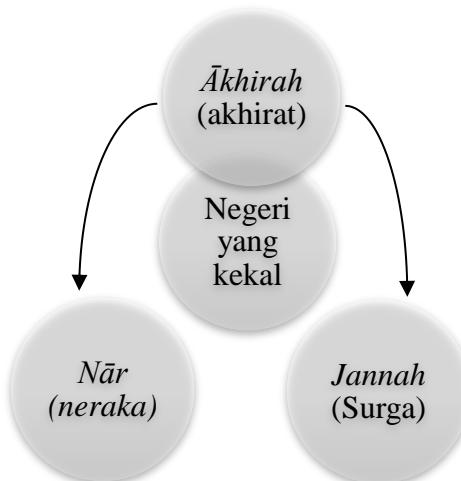
Dalam Tafsir Kemenag, ayat ini merupakan nasihat seorang mukmin dari keluarga Fir'aun kepada kaumnya agar tidak terpedaya oleh kenikmatan dunia, sebab dunia bersifat fana dan cepat berlalu. Sementara itu, akhirat adalah *dār al-*

---

<sup>138</sup> Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 687.

*qarār* atau negeri tempat menetap yang sejati, tempat segala balasan amal manusia diberikan secara adil.<sup>139</sup>

Relasi antara kata *qarra* dan *ākhirah* menggambarkan bahwa seluruh perjalanan manusia menuju Allah berpuncak pada satu tempat menetap terakhir yakni *dār al-qarār*. Ayat ini menjadi penegasan bahwa kehidupan dunia hanyalah sarana, sedangkan akhirat adalah tujuan akhir dari seluruh amal manusia.



**Diagram 3.7 Medan Semantik Sintagmatik Kata *Qarra* dengan *Ākhirah***

#### 7) Kata *qarra* dengan *bayt* (rumah)

Kata *qarra* dalam Al-Qur'an yang berhubungan dengan *bayt* (rumah) menggambarkan makna ketenangan,

---

<sup>139</sup> Tafsir Learn Quran, "Tafsir Kemenag Surat Al-Mu'min Ayat 39 | Learn Quran Tafsir," accessed November 3, 2025, <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-40-al-mumin/ayat-39#>.

ketetapan, dan perlindungan, baik secara fisik maupun spiritual.

Salah satu ayat yang paling jelas memperlihatkan relasi ini adalah QS. *Al-Ahzāb*/33:33, ketika Allah berfirman kepada istri-istri Nabi Muhammad:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَرْجِعْ الْجَاهِلِيَّةَ الْأُولَى وَأَقِمْ الصَّلَاةَ وَاتِّبِعْ الزَّكُوَةَ

وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرُكُمْ

تَطْهِيرًا

“Tetaplah (tinggal) di rumah-rumahmu dan janganlah berhias (dan bertingkah laku) seperti orang-orang jahiliah dahulu. Tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat, serta taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah hanya hendak menghilangkan dosa darimu, wahai ahlulbait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.”<sup>140</sup>

Kata *qarna* dalam ayat ini berasal dari akar kata *qarra* yang bermakna tenang, menetap, dan bersikap mantap. Dalam konteks ini, kata *qarra* memiliki nuansa semantik yang tidak sekadar berarti tinggal, tetapi mengandung makna etis dan spiritual yaitu ajakan kepada istri-istri Nabi untuk memelihara kehormatan, ketenangan, dan stabilitas moral dalam lingkungan rumah tangga mereka.

Menurut *Tafsir Ibnu Katsir*, ayat ini berisi perintah Allah kepada istri-istri Nabi untuk menetap di rumah dan menjaga kehormatan diri. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa perintah ini bertujuan agar para istri Nabi tidak keluar rumah

---

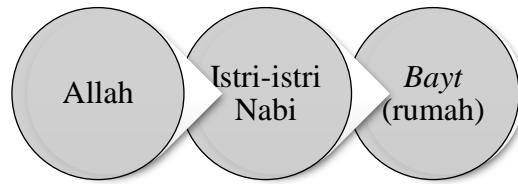
<sup>140</sup> Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 608.

tanpa keperluan syar‘i dan tidak meniru perilaku wanita jahiliah yang suka menampakkan diri dan berhias berlebihan di depan laki-laki. Rumah atau *bayt* menjadi ruang ketenangan dan perlindungan moral, tempat wanita menjaga kehormatan dan kesucian dirinya.<sup>141</sup>

Relasi antara kata *qarra* dan konteks rumah dalam ayat ini menegaskan dimensi spiritual dari sikap menetap yang diperintahkan. Kata *qarra* yang berhubungan dengan makna ketetapan, ketenangan, dan kemantapan, ketika dipadukan dengan *al-bayt*, menunjukkan bahwa rumah bukan sekadar ruang domestik, melainkan simbol stabilitas, kehormatan, dan kesucian kehidupan keluarga kenabian. Perintah agar istri-istri Nabi tetap berada di rumah memuat pesan moral agar mereka menjaga wibawa dan kehormatan publik sebagai figur teladan, sekaligus mencerminkan kepatuhan mereka kepada Allah dan pemeliharaan martabat yang menjadi acuan bagi seluruh perempuan Muslim.

---

<sup>141</sup> Tafsir Learn Quran, “Tafsir Ibnu Katsir Surat Al-Ahzab Ayat 33 | Learn Quran Tafsir,” accessed November 4, 2025, <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-33-al-ahzab/ayat-33>.



**Diagram 3.8 Medan Semantik Sintagmatik Kata *Qarra* dengan Istri-Istri Nabi**

8) Kata *qarra* dengan singgasana Nabi Sulaiman

Kata *qarra* yang berkaitan dengan Nabi Sulaiman terdapat dalam 2 ayat yaitu QS. *An-Naml*/27:40 dan 44. Kata yang berasal dari akar *qarra* pada ayat 40 muncul dalam bentuk *mustaqirran*, yang berarti telah tetap, telah menetap, atau telah terletak dengan kokoh. Konteksnya menggambarkan momen ketika singgasana Ratu Bilqis dihadirkan secara ajaib di hadapan Nabi Sulaiman hanya dalam sekejap mata oleh seorang yang memiliki ilmu dari Kitab. Dalam Surah *An-Naml* ayat 40, Allah berfirman:

قَالَ الَّذِيْ عِنْدَهُ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتَبِ أَنَا أَتَيْكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ يَرَنَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ فَلَمَّا  
رَأَهُ مُسْتَقِرًا عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّيْ لِيَبْلُوِيْ إِشْكُرْ أَمْ كُفُرْ وَمَنْ شَكَرْ  
فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّيْ عَلِيْ كَرِيمْ

“Seorang yang mempunyai ilmu dari kitab suci berkata, “Aku akan mendatangimu dengan membawa (singgasana) itu

sebelum matamu berkedip.” Ketika dia (Sulaiman) melihat (singgasana) itu ada di hadapannya, dia pun berkata, “Ini termasuk karunia Tuhanmu untuk mengujiku apakah aku bersyukur atau berbuat kufur. Siapa yang bersyukur, maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri. Siapa yang berbuat kufur, maka sesungguhnya Tuhanmu Maha Kaya lagi Maha Mulia.”<sup>142</sup>

Dalam *Tafsir Jalalain* dijelaskan bahwa kisah Nabi Sulaiman dan Ratu Bilqis ini menggambarkan peristiwa luar biasa ketika seorang yang memiliki ilmu dari kitab mampu memindahkan singgasana Bilqis dalam sekejap mata atas izin Allah. Nabi Sulaiman menyadari bahwa kejadian tersebut merupakan karunia dari Tuhan mereka sebagai ujian untuk mengukur rasa syukur dan keimannannya.<sup>143</sup>

Dari sisi relasi makna, kata *qarra* di sini memiliki hubungan langsung dengan Nabi Sulaiman sebagai subjek yang menyaksikan manifestasi kekuasaan Allah melalui peristiwa luar biasa tersebut. Kata *mustaqirran ‘indahu* (telah menetap di hadapannya) menunjukkan kondisi stabil, dan nyata sebuah keadaan yang mengisyaratkan ketenangan dan kepastian hati Sulaiman setelah melihat tanda kebesaran Allah.

Secara semantik, hubungan antara lafaz *qarra* dan Nabi Sulaiman membentuk makna keteguhan dan keyakinan spiritual setelah melihat bukti kekuasaan Allah. Sulaiman tidak terpesona oleh mukjizat itu secara material, tetapi segera

---

<sup>142</sup> Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 547.

<sup>143</sup> Tafsir Learn Quran, “Tafsir Jalalain Surat An-Naml Ayat 40 | Learn Quran Tafsir,” accessed November 4, 2025, <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-27-an-naml/ayat-40>.

menisbahkan segala keagungan kepada Allah dengan ucapan:  
“*Hādžā min fadli rabbī*” (ini termasuk karunia Tuhan).

9) Kata *qarra* dengan *shams* (matahari)

Dalam QS. *Yāsīn* ayat 38, Allah berfirman:

وَالشَّمْسُ بَحْرٌ لِّمُسْتَقْبَلِهَا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ

“(Suatu tanda juga atas kekuasaan Allah bagi mereka adalah) Matahari yang berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan (Allah) Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui.”<sup>144</sup>

Dalam ayat ini, kata yang memiliki akar yang sama dengan *qarra* ialah *mustaqarr*, yang berasal dari akar kata *qarra* yang bermakna *menetap, berhenti, atau stabil*. Kata *mustaqarr* secara harfiah berarti tempat menetap atau tempat yang stabil. Dalam konteks ini dapat diartikan bahwa matahari yang berjalan di tempat peredarannya.

Menurut *Tafsir Ibnu Katsir*, ayat ini menegaskan bahwa matahari memiliki *mustaqarr*, yaitu tempat atau batas peredarannya yang telah ditentukan oleh Allah. Dalam konteks ini, makna menetap tidak berarti diam sepenuhnya, tetapi menunjukkan ketertiban dan keteraturan gerak matahari sesuai dengan hukum dan ketentuan Allah. Ibnu Katsir menjelaskan

---

<sup>144</sup> Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 638.

bahwa matahari terus bergerak di garis edar yang telah ditetapkan baginya yaitu siang dan malam silih berganti dengan sempurna tanpa tumpang tindih. Semua itu menggambarkan keteraturan dan keseimbangan kosmik yang menjadi tanda kebesaran Allah.<sup>145</sup> Relasinya dengan lafaz *qarra* terlihat pada konsep kestabilan dalam keteraturan gerak yaitu matahari terus berjalan, tetapi tetap menetap dalam sistem yang telah diatur dengan penuh hikmah.

#### 10) Kata *qarra* dengan *naba'* (berita)

Dalam QS. *Al-An'am*/6:67, Allah berfirman:

لَكُلِّ نَبَأٍ مُّسْتَقِرٌ وَسَوْفَ تَعْلَمُونَ

“Setiap berita (yang dibawa oleh rasul) ada (waktu) terjadinya dan kelak kamu akan mengetahui.”<sup>146</sup>

Ayat ini menegaskan bahwa setiap *naba'* (berita besar atau kabar kebenaran) yang disampaikan oleh Rasulullah memiliki waktu dan tempat terjadinya yang pasti. Penolakan dan ejekan kaum kafir terhadap risalah Nabi tidak mengubah kenyataan bahwa setiap janji, peringatan, dan ancaman Allah akan ditetapkan pada waktunya. Relasi antara kata *qarra* dan *naba'* dalam ayat ini menunjukkan kepastian dan ketetapan

---

<sup>145</sup> Tafsir Learn Quran, “Tafsir Ibnu Katsir Surat Yasin Ayat 38 | Learn Quran Tafsir,” accessed November 4, 2025, <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-36-ya-sin/ayat-38>.

<sup>146</sup> Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 184.

kebenaran wahyu, di mana setiap berita yang datang dari Allah akan mencapai titik realisasinya sesuai dengan kehendak-Nya.<sup>147</sup>

Relasi antara kata *qarra* dan *naba'* (berita besar) menggambarkan kepastian dan ketetapan janji Allah. Kata *naba'* di sini bukan sekadar berita biasa, tetapi mencakup kabar besar yang berkaitan dengan kebenaran wahyu, balasan, dan hari kebangkitan. Dengan menggunakan bentuk *mustaqarr*, Allah menegaskan bahwa setiap kabar dari-Nya pasti akan menemukan tempat dan waktu terjadinya baik berupa janji bagi orang beriman maupun ancaman bagi orang kafir. Makna ini juga menunjukkan dimensi kata *qarra* sebagai simbol kepastian ilahi, di mana segala sesuatu yang dijanjikan dalam Al-Qur'an tidak bersifat fana atau berubah-ubah, tetapi akan menetap pada waktunya sesuai dengan ketentuan Allah.

#### 11) Kata *qarra* dengan *amr* (perkara)

Dalam QS. *Al-Qamar*/54:3, Allah berfirman:

وَكَذَّبُوا وَاتَّبَعُوا أَهْوَاءَهُمْ وَكُلُّ أَمْرٍ مُّسْتَقِرٌ

---

<sup>147</sup> Tafsir Learn Quran, “Tafsir Kemenag Surat Al-An’am Ayat 67 | Learn Quran Tafsir,” accessed November 5, 2025, <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-6-al-anam/ayat-67>.

“Mereka mendustakan (Nabi Muhammad) dan mengikuti keinginan mereka, padahal setiap urusan telah ada ketetapannya.”<sup>148</sup>

Ayat ini menegaskan bahwa manusia yang mendustakan kebenaran hanya mengikuti hawa nafsunya, sementara setiap urusan telah memiliki ketetapan yang pasti menurut sunnatullah.<sup>149</sup> Ayat ini menggunakan kata *mustaqirr* yang berasal dari akar kata *qarra* bermakna ketetapannya. Dalam konteks ini, *mustaqirr* menggambarkan ketetapan dan kepastian dari setiap *amr* (perkara) yang telah ditentukan oleh Allah. Tidak ada satu pun urusan yang berjalan secara kebetulan, melainkan semuanya memiliki titik akhir dan waktu realisasinya yang pasti.

Relasi antara lafaz *qarra* dan *amr* menunjukkan hubungan antara ketetapan ilahi dengan peristiwa-peristiwa dan moral manusia. Kata *amr* di sini bukan hanya sekadar urusan dalam arti umum, tetapi mencakup segala perintah, ketentuan, dan keputusan Allah, baik yang terkait dengan hukum syariat maupun takdir kehidupan.

---

<sup>148</sup> Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 777.

<sup>149</sup> Tafsir Learn Quran, “Tafsir Al-Azhar Surat Al-Qamar Ayat 3 | Learn Quran Tafsir,” accessed November 5, 2025, <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-54-al-qamar/ayat-3#>.

## 12) Kata *qarra* dengan *makān* (tempat)

Dalam QS. *Al-A'rāf* /7:143, Allah berfirman tentang peristiwa Nabi Musa yang memohon untuk melihat langsung Dzat Allah. Ayat tersebut berbunyi

وَلَمَّا جَاءَ مُوسَى لِمِيقَاتِنَا وَكَلَمَهُ رَبُّهُ قَالَ رَبِّ أَرِنِّي أَنْظُرْ إِلَيْنِي قَالَ لَنْ تَرَنِي  
وَلِكِنْ انْظُرْ إِلَى الْجَبَلِ فَإِنْ اسْتَقَرَ مَكَانَهُ فَسَوْفَ تَرَنِي فَلَمَّا بَخَلَّى رَبُّهُ لِلْجَبَلِ  
جَعَلَهُ دَكَّا وَحْرَ مُوسَى صَعِقًا فَلَمَّا أَفَاقَ قَالَ سَبِّحْنَاهُ ثُبُثَ إِلَيْكَ وَأَنَا أَوَّلُ  
الْمُؤْمِنُونَ

“Ketika Musa datang untuk (bermunajat) pada waktu yang telah Kami tentukan (selama empat puluh hari) dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya, dia berkata, “Ya Tuhanku, tampakkanlah (diri-Mu) kepadaku agar aku dapat melihat Engkau.” Dia berfirman, “Engkau tidak akan (sanggup) melihat-Ku, namun lihatlah ke gunung itu. Jika ia tetap di tempatnya (seperti sediakala), niscaya engkau dapat melihat-Ku.” Maka, ketika Tuhanya menampakkan (keagungan-Nya) pada gunung itu, gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Setelah Musa sadar, dia berkata, “Maha Suci Engkau. Aku bertobat kepada-Mu dan aku adalah orang yang pertama-tama beriman.”<sup>150</sup>

Dalam *Tafsir Jalalain*, Ayat ini menggambarkan dialog antara Nabi Musa dan Allah, ketika Musa memohon untuk dapat melihat Tuhan secara langsung. Allah menjawab bahwa Musa tidak akan sanggup melihat-Nya, lalu memerintahkannya untuk memperhatikan gunung. Jika gunung itu tetap di tempatnya saat Allah menampakkan diri, barulah

---

<sup>150</sup> Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 228.

Musa akan mampu melihat-Nya. Namun ketika Allah menampakkan sebagian kecil dari cahaya-Nya, gunung itu hancur luluh, dan Musa pun jatuh pingsan.<sup>151</sup>

Relasi antara term *qarra* dan *makān* (tempat) menunjukkan dimensi kestabilan fisik dan eksistensial. Jika gunung yang begitu kokoh saja tidak mampu *istaqarra* (tetap pada tempatnya) ketika Allah menampakkan sebagian dari keagungan-Nya, maka manusia tentu lebih lemah lagi. Hubungan antara kata *qarra* dan *makān* pada ayat ini juga mencerminkan ketetapan eksistensial yang tunduk di bawah kekuasaan Allah, menegaskan bahwa tidak ada sesuatu pun di alam semesta yang benar-benar tetap kecuali atas kehendak-Nya.

**Tabel 3. 3 Analisis Sintagmatik Makna Relasional**

Relasi	Kata	Makna <i>Qarra</i>
Subjek/Pelaku	Allah	Waktu terjadinya
	Pelayan surga, penghuni surga	(Bejana yang terbuat dari) kaca
	Istri Fir'aun	Penyejuk hati
	Singgasana Nabi Sulaiman	Terletak di hadapannya
Objek/Penerima	Pasangan dan keturunan	Penyejuk mata
	Maryam	Bersukacitalah
	Bumi	Tempat menetap sementara, tempat

<sup>151</sup> Tafsir Learn Quran, “Tafsir Jalalain Surat Al-A’raf Ayat 143 | Learn Quran Tafsir,” accessed November 5, 2025, <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-7-al-araf/ayat-143>.

		berdiam, tempat tinggal
		Tetap tegak
Jenis	<i>Bayt</i> (Rumah)	Menetap, menjaga kehormatan, ketenangan rumah tangga kenabian.
	<i>Mīthāq</i> (Perjanjian)	Berikrar, mengakui
	<i>'Ayn</i> (Mata)	Menyenangkan hati
	<i>Arḥām</i> (Rahim), <i>nūtfah</i> (air mani), dan <i>makīn</i> (kokoh)	Menetapkan ruh
		Tempat
	<i>Jannah</i> (Surga) dan <i>nār</i> (neraka)	Tempat kediaman, tempat menetap, tempat tinggal, terus menerus
	<i>Ākhirah</i> (Akhirat)	Negeri yang kekal
		Tempat kembali
	<i>Shams</i>	Tempat peredarannya
	<i>Amr</i>	Ketetapannya
	<i>Makān</i>	Tetap

### b. Analisis Paradigmatik

Analisis paradigmatis adalah analisis yang dilakukan dengan membandingkan suatu konsep dengan konsep lain yang memiliki kesamaan makna yaitu sinonim maupun yang berlawanan makna yaitu antonim. Pendekatan ini bertujuan untuk menyingkap

perbedaan nuansa makna dan batas semantik antar konsep yang tampak serupa atau berlawanan dalam penggunaannya.<sup>152</sup>

### 1) Sinonim kata *qarra*

Dalam menemukan sinonim kata *qarra*, dimulai dengan memahami akar maknanya yang berkaitan. Dengan menggunakan kamus seperti Kamus *al-Munawwir* Arab-Indonesia,<sup>153</sup> Kamus *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān*<sup>154</sup>, Kamus *al-Ma'ani*<sup>155</sup> serta aplikasi *AnalyzeQur'an*<sup>156</sup> lalu menganalisis konteks ayat-ayat, kemudian mencari kata-kata yang dalam penggunaannya juga menunjukkan makna yang berkaitan. Setelah itu, menentukan apakah konteksnya benar mencerminkan makna yang mirip dengan *qarra*. Kata-kata yang lolos kriteria makna dan konteks dapat dicatat sebagai sinonim *qarra* dan kemudian dianalisis dalam kerangka paradigmatis.

#### a) *Thabata* (tetap)

Kata *thabata* berasal dari akar kata *tha-ba-ta* yang disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak delapan belas kali

---

<sup>152</sup> Marjiatun Hujaz, Nur Huda, and Syihabudin Qalyubi, "Analisis Semantik Kata Zawj Dalam Al-Qur'an," *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an* 4, no. 2 (2018): 63.

<sup>153</sup> Al-Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, 1105.

<sup>154</sup> Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfāz Al-Qur'ān*, 542.

<sup>155</sup> al-Ma'āni, "Synonyms of the Word 'ثابتة' - Antonymous of the Word ثابتة - Treasures of Arabic and English Languages in Almaany Online Dictionary," accessed November 10, 2025, <https://www.almaany.com/en/thes/ar-en/%D8%AE%D8%A7%D8%AA%D8%A8%D8%AA%D8%A9>.

<sup>156</sup> Quran, "Quran Pak Word by Word Dictionary in Urdu - AnalyzeQuran."

dengan enam bentuk derivasi yang berbeda.<sup>157</sup> Secara umum, kata ini bermakna tetap, kekal dan stabil.<sup>158</sup> Kata ini sering digunakan untuk menggambarkan keteguhan iman dan konsistensi spiritual seseorang dalam menghadapi ujian atau tantangan hidup. Dalam QS. *Ibrāhīm*/14:27 yang berbunyi:

يُتَبَّعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْكَوْلِ التَّابِتِ فِي الْحُبْرَةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَيُضْلَلُ

اللَّهُ الظَّلِيمُ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ ع

“Allah meneguhkan orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh dalam kehidupan di dunia dan di akhirat. Allah menyesatkan orang-orang yang zalim, dan Allah berbuat apa yang Diakehendaki.”<sup>159</sup>

Berbeda dengan kata *qarra* yang lebih menekankan pada makna ketenangan, kediaman, atau ketetapan secara fisik maupun emosional. Kata *qarra* menggambarkan keadaan yang stabil dan penuh kedamaian setelah mencapai ketenangan, seperti dalam ungkapan *qurrata ‘ayn* (penyejuk mata) yang menunjukkan rasa bahagia dan tenang dalam hati.

<sup>157</sup> Baqi, *Al-Mu’jam Al-Mufahras Li Alfāz Al-Qur’ān*, 158.

<sup>158</sup> Al-Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, 145.

<sup>159</sup> Al-Qur’ān, *Al-Qur’ān Dan Terjemahannya*, 358.

b) *Sakana* (diam)

Kata *sakana* berasal dari akar kata sīn–kāf–nūn, yang disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 69 kali dengan 10 bentuk derivasi yang berbeda.<sup>160</sup> Secara umum, lafaz ini bermakna diam, tenang, menetap, dan ketentraman batin.<sup>161</sup> Dalam konteks Al-Qur'an, kata *sakana* sering digunakan untuk menggambarkan ketenangan yang bersifat fisik atau sosial, seperti seseorang yang menetap di suatu tempat atau memperoleh ketenangan dalam rumah tangga. Dalam QS. *Ar-Rūm*/30:21 yang berbunyi

وَمِنْ أَيْتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنفُسِكُمْ أَرْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً لَمَّا فِي ذَلِكَ لَآيَتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

"Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir."<sup>162</sup>

Adapun perbedaannya dengan kata *qarra* terletak pada dimensi maknanya. *Sakana* lebih menekankan pada proses atau keadaan menetap dan menjadi tenang setelah adanya gerak atau kegelisahan, sedangkan *qarra* menekankan pada rasa tenang dan stabil yang sudah

<sup>160</sup> Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfāz Al-Qur'an*, 353.

<sup>161</sup> Abul Fadhl Hubaisy Tiblisi and Mehdi Mohaqeq, *Kamus Kecil Al-Quran: Homonim Kata Secara Alfabetis* (Jakarta: Citra, 2012), 156.

<sup>162</sup> Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 585.

tercapai secara sempurna. Dengan kata lain, *sakana* menggambarkan transisi menuju ketenangan, sedangkan *qarra* menggambarkan keadaan damai yang sudah mapan dan menetap sepenuhnya.

c) *Aqāma* (mendirikan)

Kata *aqāma* berasal dari akar kata *qāma* yang terdiri dari huruf *qāf-wāw-mīm*, serta disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 660 kali dengan 22 bentuk derivasi yang berbeda.<sup>163</sup> Secara makna, *aqāma* berarti menegakkan, melaksanakan, atau mendirikan sesuatu, baik dalam konteks ibadah maupun urusan dunia.<sup>164</sup> Kata ini sering digunakan untuk menggambarkan tindakan aktif yang disertai kesungguhan dan ketertiban, seperti dalam QS. *Al-Isrā' /17:78* yang berbunyi:

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِذُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى عَسِقِ الْيَلِ وَقُرْآنَ الْفَجْرِ  
كَانَ مَشْهُودًا

"Dirikanlah salat sejak matahari tergelincir sampai gelapnya malam dan (laksanakan pula salat) Subuh!. Sesungguhnya salat Subuh itu disaksikan (oleh malaikat)."<sup>165</sup>

<sup>163</sup> Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfāz Al-Qur'ān*, 578.

<sup>164</sup> Al-Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Ter lengkap*, 1173.

<sup>165</sup> Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 405.

Dalam ayat ini, lafaz *aqim* berasal dari akar kata *aqāma*, yang menunjukkan perintah untuk menegakkan salat secara konsisten dan sempurna. Perbedaannya dengan kata *qarra* terletak pada nuansa maknanya. Kata *aqāma* menandakan gerakan aktif dalam menegakkan atau melaksanakan sesuatu secara terus-menerus, sedangkan *qarra* menunjukkan keadaan yang tetap, stabil, dan tenang setelah sesuatu menjadi mapan.

d) *Rasakha* (kokoh)

Kata *rasakha* berasal dari akar kata *rā-sīn-khā'* yang disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak dua kali dengan satu bentuk derivasi.<sup>166</sup> Lafaz ini bermakna kokoh, menancap kuat, tetap, dan tertanam dengan mantap baik dalam konteks fisik maupun non-fisik.<sup>167</sup> Dalam QS. *An-Nisā'*/4:162, Allah berfirman:

لِكِنَ الرَّسُحُونَ فِي الْعِلْمِ مِنْهُمْ وَالْمُؤْمِنُونَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنْزِلَ  
مِنْ قَبْلِكَ وَالْمُقِيمِينَ الصَّلَاةَ وَالْمُؤْتُمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ  
أُولَئِكَ سَنُؤْتِيهِمْ أَجْرًا عَظِيمًا

"Akan tetapi, orang-orang yang ilmunya mendalam di antara mereka dan orang-orang mukmin beriman pada (Al-Qur'an) yang diturunkan kepadamu (Nabi Muhammad) dan pada (kitab-kitab) yang diturunkan sebelummu. (Begini

<sup>166</sup> Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfāz Al-Qur'ān*, 312.

<sup>167</sup> Abdulaziz Abdurrahim, *Kamus Kecil 80% Kosakata Al-Qur'an* (Jakarta Timur: Yayasan Azmuna, 2010), 46.

pula) mereka yang melaksanakan salat, yang menunaikan zakat, dan yang beriman kepada Allah serta hari Akhir. Kepada mereka akan Kami berikan pahala yang besar.”<sup>168</sup>

Ayat ini menggunakan kata *rāsikh* yang menggambarkan keteguhan dan kedalaman pemahaman seseorang terhadap ilmu agama. Artinya, orang-orang tersebut tidak mudah goyah oleh keraguan karena pengetahuan mereka sudah tertanam kuat dalam hati dan akal. Perbedaannya dengan kata *qarra* terletak pada fokus maknanya. Kata *rasakha* menunjukkan keteguhan dan kestabilan yang mendalam dan bersifat intelektual atau spiritual, seperti kokohnya iman dan ilmu. Sedangkan *qarra* lebih menekankan pada ketenangan dan kepastian setelah mencapai keadaan tetap atau stabil, biasanya dalam konteks fisik atau emosional.

e) *Tama’nnna* (membuat nyaman)

Lafaz *tama’anna* berasal dari akar kata *tā-mīm-nūn* yang disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 13 kali dengan tiga bentuk derivasi.<sup>169</sup> Secara makna, *tama’anna* berarti menenangkan, mendamaikan, menyegarkan dan membuat nyaman.<sup>170</sup> Dalam QS. *An-Nahl*/16:112 yang berbunyi:

---

<sup>168</sup> Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 140.

<sup>169</sup> Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfāz Al-Qur'ān*, 428.

<sup>170</sup> Ahmad Thoha Husein Mujahid Al-Mujahid and Achmad Atho'illah Fathoni Al-Khalil, *Kamus Al-Wafī Arab-Indonesia* (Jakarta: Gema Insani, 2016), 941.

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا فَرِيزَةً كَانَتْ أَمِنَةً مُطْمَئِنَةً يَأْتِيهَا رِزْفُهَا رَغَدًا مِنْ كُلِّ مَكَانٍ

فَكَفَرَتْ بِاَنْعُمِ اللَّهِ فَأَدَّقَهَا اللَّهُ لِيَسَّرَ الْجُوعَ وَالْحُوْفَ إِمَّا كَانُوا يَصْنَعُونَ

“Allah telah membuat suatu perumpamaan sebuah negeri yang dahulu aman lagi tenteram yang rezekinya datang kepadanya berlimpah ruah dari setiap tempat, tetapi (penduduknya) mengingkari nikmat-nikmat Allah. Oleh karena itu, Allah menimpakan kepada mereka bencana kelaparan dan ketakutan karena apa yang selalu mereka perbuat.”<sup>171</sup>

Kata ini menggambarkan keadaan sebuah negeri yang dulunya aman dan tenteram, penuh rasa damai dan ketenangan karena nikmat Allah, namun kemudian kehilangan ketenangan itu akibat kekufuran penduduknya. Perbedaannya dengan lafaz qarra terletak pada nuansa ketenangan yang dihasilkan. *Tama'anna* menunjukkan ketenangan batin atau psikologis yang muncul setelah terbebas dari rasa takut, cemas, atau bahaya dan lebih bersifat dinamis dan emosional. Sedangkan *qarra* menandakan ketenangan yang stabil dan menetap, baik secara fisik maupun batin, tanpa perlu melalui fase kegelisahan sebelumnya.

f) *Dāma* (tetap)

Kata *dāma* berasal dari akar kata *dāl-wāw-mīm* yang disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak sembilan kali

---

<sup>171</sup> Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 390.

dengan dua bentuk derivasi yang berbeda.<sup>172</sup> Secara makna, *dāma* berarti tetap, terus-menerus, atau berlangsung dalam jangka waktu lama tanpa terputus.<sup>173</sup> Dalam QS. *Al-Ma'ārij*/70:23 berbunyi:

الَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ دَائِمُونَ<sup>١٧٣</sup>

“Yang mereka itu tetap mengerjakannya shalatnya”<sup>174</sup>

Kata *dāma* ini digunakan untuk menggambarkan orang-orang beriman yang selalu menjaga salatnya secara terus-menerus, menunjukkan ketekunan dan konsistensi dalam ibadah.

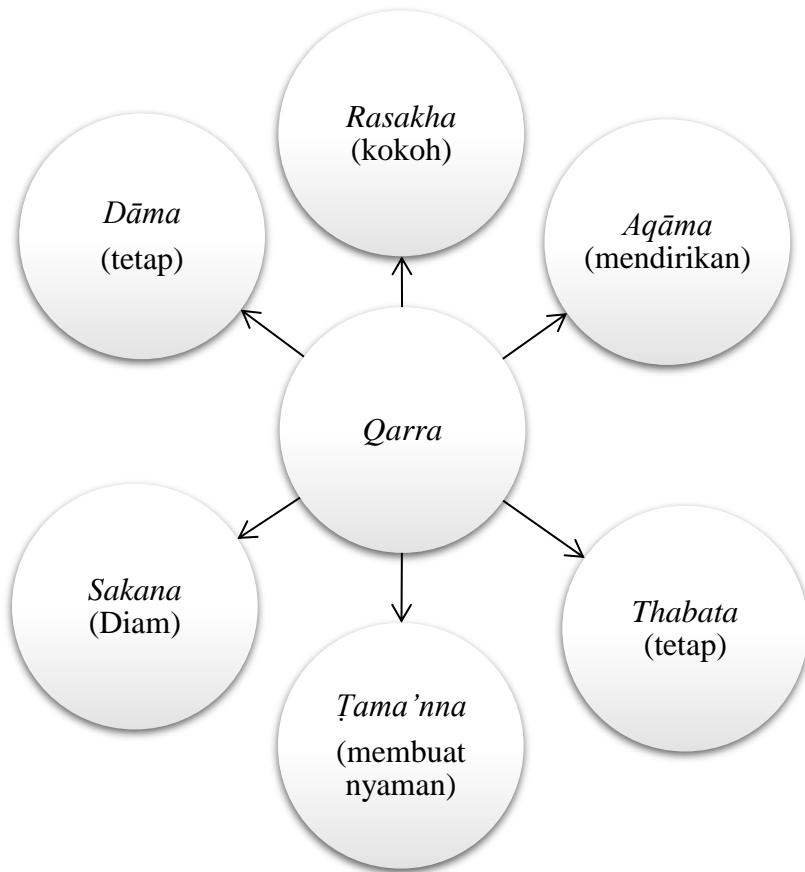
Perbedaannya dengan lafaz *qarra* terletak pada jenis kestabilannya. Kata *dāma* menekankan keberlangsungan suatu perbuatan atau keadaan dalam rentang waktu yang panjang, bersifat progresif dan temporal. Sementara itu, *qarra* menunjukkan keadaan tetap atau stabil secara statis, yakni sesuatu yang berdiam, menetap, atau tenang tanpa menonjolkan aspek kontinuitas waktu.

---

<sup>172</sup> Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfāz Al-Qur'ān*, 265.

<sup>173</sup> Muhammad Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990), 132.

<sup>174</sup> Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 843.



**Diagram 3.9 Medan Semantik Paradigmatik Sinonim**

### Kata *Qarra*

#### 2) Antonim kata *qarra*

Dalam mencari antonim lafaz *qarra*, langkahnya adalah memahami makna dasarnya. Setelah itu, melalui beberapa kamus seperti *Qāmūs al-Qur'ān aw Islāḥ al-Wujūh wa an-Naẓā'ir fī al-Qur'ān al-Karīm*,<sup>175</sup> *Al-Ma'ani*,<sup>176</sup> *Al-Mufradāt fī*

<sup>175</sup> Al-Ḥusayn bin Muḥammad Al-Dāmghānī, *Qāmūs Al-Qur'ān Aw Islāḥ Al-Wujūh Wa an-Naẓā'ir Fī al-Qur'ān al-Karīm* (Beirut: Dar al-'Ilm lil-Malāyīn, 1983), 377.

<sup>176</sup> al-Ma'ānī, “Synonyms of the Word قرار - Antonyms of the Word قرار - Treasures of Arabic and English Languages in Almaany Online Dictionary.”

*Ghārīb al-Qur'an*,<sup>177</sup> serta aplikasi *AnalyzeQur'an*,<sup>178</sup> penulis menelusuri kata-kata yang bermakna sebaliknya dari makna yang berkaitan.<sup>179</sup>

a) *Zāla* (lenyap)

Lafaz *zāla* berasal dari akar kata *zā-wa-lā* yang disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 4 kali dengan 2 bentuk derivasi yang berbeda.<sup>180</sup> Secara makna, *zāla* berarti sesuatu yang hilang, lenyap, bergeser, berpindah, atau berubah dari keadaan semula.<sup>181</sup> Kata ini mengandung makna ketidakstabilan atau pergerakan dari posisi tetap menuju perubahan. Dalam QS. Ibrāhīm/14:46 yang berbunyi:

وَقَدْ مَكَرُوا مَكْرُهُمْ وَعِنْدَ اللَّهِ مَكْرُهُمْ وَإِنْ كَانَ مَكْرُهُمْ لَتَرْوَلَ مِنْهُ الْجِبَالُ

“Sungguh, mereka telah membuat tipu daya padahal Allah (mengetahui dan akan membalas) tipu daya mereka. Sekali-kali tipu daya mereka tidak akan mampu melenyapkan gunung-gunung.”<sup>182</sup>

<sup>177</sup> Al-Raghib Al-Aṣfahānī, *Al-Mufradāt Fī Ghārīb Al-Qur'an Kamus Al-Qur'an: Penjelasan Lengkap Makna Kosakata Asing (Gharib) Dalam Al-Qur'an Jilid 2 Terj. Ahmad Zaini Dahlan* (Depok: Pustaka Khazanah Fawaid, 2017), 164.

<sup>178</sup> Quran, “Quran Pak Word by Word Dictionary in Urdu - AnalyzeQuran.”

<sup>179</sup> Rasya Alfirdaus, Moh Nor Ichwan, and Muhammad Yusuf Pratama, “Makna Qaṣd As-Sabīl Dalam Al- Qur'an : Analisis Semantik Toshihiko Izutsu” 7, no. 2 (2025): 487.

<sup>180</sup> Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfāz Al-Qur'ān*, 334.

<sup>181</sup> Al-Raghib Al-Aṣfahānī, *Al-Mufradāt Fī Ghārīb Al-Qur'an Kamus Al-Qur'an: Penjelasan Lengkap Makna Kosakata Asing (Gharib) Dalam Al-Qur'an Jilid 2 Terj. Ahmad Zaini Dahlan*, 164.

<sup>182</sup> Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 362.

Menurut *Tafsir Al-Wajiz* karya Wahbah az-Zuhaili, ayat ini menggambarkan upaya orang-orang kafir Mekah yang merencanakan tipu daya besar untuk menghancurkan kebenaran dan menegakkan kebatilan. Namun, Allah menegaskan bahwa ilmu dan kekuasaan-Nya meliputi seluruh rencana mereka, dan meskipun tipu daya itu tampak kuat seakan mampu menggoyahkan gunung dari tempatnya, pada hakikatnya semua itu akan lenyap dan gagal di hadapan ketetapan Allah.<sup>183</sup>

Kata *zāla* menunjukkan keadaan yang tidak stabil, menggambarkan sesuatu yang mudah goyah, berpindah, atau hilang kekokohnya, baik secara fisik maupun maknawi. Sementara itu, *qarra* menandakan ketetapan, ketenangan, dan kestabilan, baik dalam konteks tempat, hati, maupun kondisi.

b) *Taharraka* (bergerak)

Kata *taharraka* berasal dari akar kata *ḥā-rā-kāf* yang disebutkan dalam Al-Qur'an hanya satu kali dengan satu bentuk derivasi.<sup>184</sup> Secara bahasa, *taharraka* berarti

---

<sup>183</sup> Tafsir Web, "Surat Ibrahim Ayat 46 Tafsir Al-Wajiz / Wahbah Az-Zuhaili," accessed November 6, 2025, <https://tafsirweb.com/4092-surat-ibrahim-ayat-46.html>.

<sup>184</sup> Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfāz Al-Qur'ān*, 197.

bergerak atau pindahnya sesuatu.<sup>185</sup> Dalam QS. *Al-Qiyāmah*/75:16 yang berbunyi:

لَا تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلْ بِهِ

“Jangan engkau (Nabi Muhammad) gerakkan lidahmu (untuk membaca Al-Qur'an) karena hendak tergesa-gesa (menguasai)-nya.”<sup>186</sup>

Dalam konteks ayat ini, menurut *Zubadatut Tafsir Min Fathil Qadir* karya Muhammad Sulaiman Al-Asyqar, kata tersebut digunakan untuk menggambarkan kegelisahan dan semangat Nabi Muhammad ketika menerima wahyu. Saat malaikat Jibril menyampaikan ayat-ayat Al-Qur'an, Rasulullah menggerakkan bibir dan lidahnya dengan cepat karena khawatir wahyu tersebut akan terlupa sebelum Jibril selesai membacakannya. Maka turunlah ayat ini sebagai bentuk penenangan dari Allah, agar Rasulullah tidak tergesa-gesa, karena Allah sendirilah yang menjamin pengumpulan dan pembacaan wahyu di dalam hatinya.<sup>187</sup>

Kata *taharraka* sangat berlawanan dengan *qarra*. *Taharraka* menunjukkan gerak, kegelisahan, dan

---

<sup>185</sup> Al-Raghib Al-Asfahānī, *Al-Mufradāt Fī Ghārīb Al-Qur'an Kamus Al-Qur'an: Penjelasan Lengkap Makna Kosakata Asing (Gharib) Dalam Al-Qur'an Jilid 1 Terj. Ahmad Zaini Dahlan* (Depok: Pustaka Khazanah Fawaid, 2017), 489.

<sup>186</sup> Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 860.

<sup>187</sup> Tafsir Web, “Surat Al-Qiyamah Ayat 16 Zubadatut Tafsir Min Fathil Qadir / Muhammad Sulaiman Al Asyqar,” accessed November 7, 2025, <https://tafsirweb.com/11664-surat-al-qiyamah-ayat-16.html>.

ketidaktetapan, sering kali mencerminkan kondisi dinamis dan penuh kecemasan. Sebaliknya, *qarra* menandakan ketenangan, ketetapan, dan kestabilan, baik secara fisik seperti sesuatu yang diam atau menetap maupun batin seperti ketenangan hati dan keyakinan.

c) *Halu'* (gelisah)

Lafaz halu‘ berasal dari akar kata *hā–lām–‘ain* yang disebutkan dalam Al-Qur'an hanya satu kali, yaitu pada QS. *Al-Ma‘ārij*/70:19 dengan satu bentuk derivasi.<sup>188</sup> Ayat ini berbunyi:

إِنَّ الْإِنْسَانَ حُلْقٌ هُلُوْعًا

“Sesungguhnya manusia diciptakan dengan sifat keluh kesah lagi kikir.”<sup>189</sup>

Secara bahasa, kata ini bermakna gelisah, panik, berkelus kesah dan tidak sabar ketika menghadapi kesulitan, serta terlalu mencintai kenikmatan hingga enggan berbagi ketika memperoleh kebaikan.<sup>190</sup>

Menurut *Tafsir As-Sa‘di* karya Abdurrahman bin Nashir As-Sa‘di, ayat ini menggambarkan fitrah manusia yang lemah dan tidak tenang ketika menghadapi ujian.

---

<sup>188</sup> Baqi, *Al-Mu‘jam Al-Mufahras Li Alfāz Al-Qur’ān*, 737.

<sup>189</sup> Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 842.

<sup>190</sup> Al-Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Ter lengkap*, 1513.

Manusia secara naluriah bersifat *halu'* atau berkeluh kesah saat ditimpa musibah dan bersikap kikir saat mendapatkan nikmat. Sifat ini menunjukkan bahwa tanpa iman dan kesadaran spiritual, manusia mudah kehilangan keseimbangan emosional dan guncang ketika diuji dan lupa bersyukur ketika diberi karunia.<sup>191</sup>

Dari segi semantik, *halu'* berlawanan dengan *qarra*. Kata *halu'* mencerminkan kegelisahan batin, ketidaktetapan emosi, dan ketidakstabilan spiritual, sedangkan *qarra* menggambarkan ketenangan, kesejukan, dan ketetapan hati.

d) *Dayq* (sempit)

Kata *dayq* berasal dari akar kata *dād-yā'-qāf* yang disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 13 kali dengan 5 bentuk derivasi kata.<sup>192</sup> Dalam QS. *Al-Hijr*/15:97 yang berbunyi:

وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّكَ يَضِيقُ صَدْرُكَ إِمَّا يَقُولُونَ

“Sungguh, Kami benar-benar mengetahui bahwa dadamu menjadi sempit (gundah dan sedih) disebabkan apa yang mereka ucapkan.”<sup>193</sup>

<sup>191</sup> Tafsir Web, “Surat Al-Ma’rij Ayat 19 Tafsir as-Sa’di / Abdurrahman Bin Nashir as-Sa’di,” accessed November 7, 2025, <https://tafsirweb.com/11315-surat-al-maarij-ayat-19.html>.

<sup>192</sup> Baqi, *Al-Mu’jam Al-Mufahras Li Alfāz Al-Qur’ān*, 424.

<sup>193</sup> Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 372.

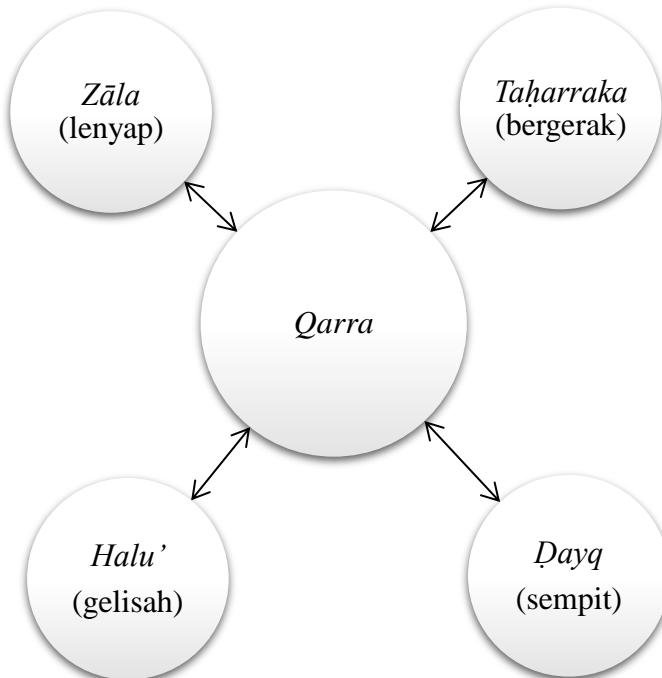
Secara bahasa, kata ini bermakna sempit, sesak, atau terhimpit, baik secara fisik maupun batin. Dalam konteks spiritual dan psikologis, istilah ini sering digunakan untuk menggambarkan perasaan tertekan, cemas, atau resah dalam dada seseorang.<sup>194</sup>

Menurut *Tafsir Ash-Shaghir* karya Fayiz bin Sayyaf As-Sarīh, ayat QS. *Al-Hijr*/15:97 menggambarkan kondisi psikologis Nabi Muhammad ketika menghadapi ejekan dan penolakan dari kaum kafir Quraisy. Allah menegaskan bahwa Dia mengetahui betul bahwa dada Nabi terasa sempit karena perkataan mereka yang menyakitkan dan penuh penghinaan. Artinya, ayat ini menunjukkan sisi kemanusiaan Nabi yang juga merasakan kesedihan dan tekanan batin, sekaligus menjadi penghiburan agar beliau tetap tegar dan sabar dalam menghadapi ujian dakwah.

Secara semantik, lafaz *dayq* memiliki makna yang berlawanan dengan lafaz *qarra*. Jika lafaz *qarra* menggambarkan ketenangan, ketetapan hati, dan kesejukan batin, maka lafaz *dayq* menunjukkan kegelisahan, kesempitan jiwa, dan tekanan emosional.

---

<sup>194</sup> Al-Raghib Al-Asfahānī, *Al-Mufradāt Fī Ghārīb Al-Qur'an Kamus Al-Qur'an: Penjelasan Lengkap Makna Kosakata Asing (Gharib) Dalam Al-Qur'an Jilid 2 Terj. Ahmad Zaini Dahlan*, 559.



**Diagram 3. 10 Medan Semantik Paradigmatik**

#### **Antonim Kata *Qarra***

#### **C. Makna Sinkronik dan Diakronik Kata *Qarra***

Setelah dilakukan analisis terhadap makna dasar dan makna relasional dari term *qarra*, tahap berikutnya adalah mengkaji makna sinkronik dan diakronik dari kata tersebut. Analisis sinkronik dilakukan dengan menelusuri penggunaan kata *qarra* dalam konteks berbagai ayat Al-Qur'an pada masa yang sama. Sedangkan analisis diakronik berfokus pada perkembangan makna *qarra* dari masa ke masa, baik dalam konteks masa Arab klasik hingga masa kontemporer.

## 1. Makna Sinkronik

Makna sinkronik merujuk pada makna suatu kata atau konsep yang bersifat tetap dan tidak mengalami perubahan seiring berjalannya waktu. Artinya, makna tersebut bersifat statis, sehingga makna dasar dari kata tersebut tetap sama sebagaimana dalam teks Al-Qur'an dan tidak terpengaruh oleh perubahan zaman atau konteks historis.<sup>195</sup> Dalam konteks kajian kata *qarra*, analisis sinkronik berfokus pada makna yang melekat secara universal tanpa melihat perkembangan sejarah atau pergeseran makna. Berdasarkan telaah terhadap berbagai ayat yang mengandung kata *qarra*, dapat disimpulkan bahwa makna sinkronik kata *qarra* adalah ketetapan, kestabilan, dan ketenangan yang bersifat permanen. Kata *qarra* juga memiliki makna dasar yaitu *al-qurru* yang berarti dingin. Makna dingin ini berkaitan erat dengan kondisi diam, tenang, atau beku, karena suhu dingin biasanya menimbulkan keadaan statis dan tidak bergerak. Sebaliknya, panas sering diidentikkan dengan gerak, perubahan, dan aktivitas.<sup>196</sup>

**Tabel 3. 4 Makna Sinkronik Kata *Qarra***

Kata	Makna Sinkronik
<i>Qarra</i>	Ketetapan, kestabilan dan ketenangan.

<sup>195</sup> Muhammad Azam, "Kajian Lafaz Manna Dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Thoshihiko Izutsu)" (UIN Malang, 2025), 80.

<sup>196</sup> Al-Raghib Al-Asfahānī, *Al-Mufradāt Fī Ghārīb Al-Qur'an Kamus Al-Qur'an: Penjelasan Lengkap Makna Kosakata Asing (Gharib) Dalam Al-Qur'an Jilid 3 Terj. Ahmad Zaini Dahlan*, 152.

## 2. Makna Diakronik

Adapun makna diakronik merupakan pendekatan dalam kajian bahasa yang menitikberatkan pada dimensi waktu dan perkembangan makna suatu kata. Pendekatan ini berusaha menelusuri bagaimana sebuah lafaz mengalami perubahan, pergeseran, atau perluasan makna seiring dengan perubahan konteks sosial, budaya, dan religius dalam rentang sejarahnya.<sup>197</sup> Menurut Toshihiko Izutsu, makna diakronik dapat dibagi ke dalam tiga periode utama, yaitu:

a. Pra-Qur'anik

Periode pra-Qur'anik merupakan masa sebelum turunnya Al-Qur'an, di mana bangsa Arab telah memiliki tradisi sastra yang kuat dan menggunakan syair-syair sebagai sarana utama untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, serta nilai-nilai kehidupan mereka. Oleh karena itu, untuk menelusuri dan memahami makna term *qarra* pada masa pra-Qur'anik, penulis menelusuri berbagai sumber kebahasaan klasik, seperti kamus-kamus Arab kuno dan syair-syair Jahiliyah, yang di dalamnya terkandung penggunaan kata tersebut. Upaya ini bertujuan untuk mengungkap makna asli dan konteks pemakaian kata *qarra* sebelum mengalami transformasi makna pada periode Qur'anik.

---

<sup>197</sup> Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an Terj. Agus Fahri Husein*, 34.

Penulis menelusuri penggunaan term *qarra* dalam syair-syair Arab Jahiliyah yang berkembang pada masa pra-Qur'anik. Salah satu syair yang dianalisis terdapat dalam kitab *Shā'irāt al-'Arab fī al-Jāhiliyyah wa al-Islām*, yang dinisbatkan kepada seorang Arab Badui yang berduka yaitu *Thuklā* ketika berdiri di atas kubur putranya bernama '*Āmir*'. Syair tersebut berbunyi:

أعرابية ثكلى

وقالت فيه: (من الطويل)

لَئِنْ كُنْتَ لَهُوا لِلْعَيْنِ وَقَرْةً # لَقَدْ صَرَّتْ سَقْمًا لِلْقُلُوبِ الصَّحَّاجِ

وَهُونَ حَزْنِي أَنْ يَوْمَكَ مَدْرَكِي # وَإِنِّي غَدًا مِنْ أَهْلِ تَلْكَ الْضَّرَائِحِ<sup>198</sup>

Sungguh, jika dahulu engkau hiburan dan penyejuk mata # kini engkau telah menjadi penyakit bagi hati yang sehat.

Yang meringankan dukaku hanyalah keyakinan bahwa harimu (kematianmu) akan menyusulku # Dan esok aku pun akan menjadi penghuni kubur-kubur itu.

Syair ini menggambarkan kesedihan mendalam seorang perempuan Badui yang kehilangan putranya bernama '*Āmir*'. Ia berdiri di atas kubur anaknya, menumpahkan duka dan cinta

<sup>198</sup> Bashīr Yamūt, *Shā'irāt Al-'Arab Fī Al-Jāhiliyyah Wa Al-Islām* (Beirut: al-Maktabah al-Ahliyyah, 1934), 207.

keibuannya melalui bait-bait syair yang penuh emosi. Dalam bait-baitnya, ia memuji keteguhan anaknya semasa hidup dan mengakui bahwa kini, setelah kepergiannya, dunia menjadi dingin dan hampa. Penutup syair menunjukkan kepasrahan bahwa ia yakin suatu hari akan menyusul anaknya ke alam kubur, dan keyakinan itu menjadi satu-satunya hal yang meringankan deritanya.

Adapun dalam kamus *Tāj al-Lughah wa Sīhāh al-‘Arabiyyah* karya Abū Naṣr Ismā‘il ibn Ḥammād al-Jawharī kata *qarra* disebutkan:

ومنه قوله عند شدة تصيبهن:

صابت بقر، أي صارت الشدة في قرارها

وربما قالوا: وقعت بقر<sup>199</sup>

Dari makna ini (*qarra*), orang Arab berkata ketika tertimpa kesulitan: musibah itu telah menetap di tempatnya (mencapai puncaknya), atau kadang mereka berkata: musibah itu jatuh pada pusatnya atau bagian terdalamnya.

---

<sup>199</sup> Abū Naṣr Ismā‘il ibn Ḥammād Al-Jawharī, *Tāj Al-Lughah Wa Sīhāh Al-‘Arabiyyah* (Beirut: Dār Ihyā’ al-Turāth al-‘Arabī, 1999).

Berdasarkan analisis terhadap syair-syair Arab Jahiliyah, dapat disimpulkan bahwa pada periode pra-Qur'anik, lafaz *qarra* dimaknai dengan penggambaran keadaan emosional yang menetap dan penuh kesedihan mendalam. Penggunaannya berpusat pada ekspresi batin manusia, terutama perasaan duka, kehilangan, atau ketenangan yang muncul dari pengalaman emosional yang kuat. Pada periode ini, *qarra* belum memiliki muatan teologis atau simbolik sebagaimana ditemukan dalam Al-Qur'an dan maknanya masih sepenuhnya bergerak dalam ranah duniawi dan psikologis terkait dengan kondisi hati dan pengalaman manusiawi sehari-hari.

b. Qur'anik

Pada periode Qur'anik, ayat-ayat al-Qur'an diturunkan secara bertahap di dua wilayah utama, yaitu Makkah dan Madinah. Makna kata *qarra* pada fase ini dapat dipahami dengan memperhatikan lokasi turunnya ayat serta konteks sosial-historis yang melatarbelakanginya. Perbedaan lingkungan masyarakat Makkah dan Madinah turut memengaruhi nuansa makna yang terkandung dalam setiap penggunaan kata *qarra*.<sup>200</sup> Makna *qarra* pun memiliki penyesuaian makna sesuai konteks turunnya ayat. Secara

---

<sup>200</sup> Muhammad Azam, "Kajian Lafaz Manna Dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Thoshihiko Izutsu)," 82.

kuantitatif, lafaz *qarra* lebih banyak ditemukan dalam ayat-ayat Makkiyyah sebanyak 32 kali, sedangkan dalam ayat-ayat Madaniyyah hanya muncul sebanyak 6 kali.

Ayat-ayat yang memuat lafaz *qarra* pada periode Makkiyyah umumnya berkaitan dengan tema-tema ketuhanan, penciptaan alam semesta, dan keagungan tanda-tanda kebesaran Allah. Pada fase ini, Al-Qur'an banyak menekankan aspek keimanan, pengenalan terhadap kekuasaan Allah, serta refleksi terhadap fenomena alam sebagai bukti kebesaran-Nya. Kata *qarra* sering digunakan untuk menggambarkan ketetapan, ketenangan, dan keseimbangan ciptaan Allah, baik dalam konteks bumi, langit, maupun makhluk hidup.

Seperti contoh dalam QS. *Al-Hajj*/22:5, Allah menjelaskan proses penciptaan manusia sejak dari tanah, air mani, hingga menjadi janin yang menetap dalam rahim dengan ketentuan yang telah ditetapkan-Nya. Penggunaan lafaz *qarra* dalam ayat ini menggambarkan fase stabilitas, di mana kehidupan manusia dimulai dalam kondisi yang tetap dan terjaga di dalam rahim ibu.<sup>201</sup> Contoh lain terdapat dalam QS. *Al-A'rāf*/7:24, ketika Allah berfirman kepada Adam, Hawa, dan Iblis untuk turun ke bumi. Pada ayat ini, kata *mustaqarr*

---

<sup>201</sup> TafsirQ, "Surat Al-Hajj Ayat 5 Tafsir Quraish Shihab| TafsirQ.Com."

menunjukkan makna tempat menetap yang bersifat sementara di bumi. Penggunaan kata ini menandakan peralihan manusia dari keadaan tenang dan kekal di surga menuju kehidupan dunia yang penuh ujian dan keterbatasan.<sup>202</sup> Kemudian dalam QS. *Ghāfir*/40:39 kata *al-qarār* mengandung makna tempat tinggal yang tetap dan abadi. Penggunaannya menggambarkan kontras antara dunia yang bersifat fana, berubah, dan sementara dengan akhirat yang kekal.<sup>203</sup>

Dari berbagai ayat yang mengandung lafaz *qarra* pada periode Makkiyyah, dapat disimpulkan bahwa maknanya berkaitan erat dengan tema ketuhanan, penciptaan alam semesta, surga, akhirat dan keagungan tanda-tanda kebesaran Allah. Pada fase ini, Al-Qur'an lebih menekankan aspek keimanan dan pengenalan terhadap kekuasaan Allah, serta mengajak manusia untuk merenungkan fenomena alam sebagai bukti nyata dari kebesaran-Nya. Lafaz *qarra* dalam konteks ini menggambarkan ketetapan dan keteraturan ciptaan, baik dalam peredaran matahari, penciptaan manusia, maupun keseimbangan bumi sebagai tempat kehidupan.

Sedangkan ayat-ayat yang mengandung kata *qarra* pada periode Madinah umumnya berkaitan dengan aspek sosial,

---

<sup>202</sup> Tafsir Web, "Surat Al-A'raf Ayat 24 Tafsir Al-Wajiz / Wahbah Az-Zuhaili ."

<sup>203</sup> Tafsir Web, "Surat Al-Mu'min Ayat 39 Tafsir Al-Muyassar / Kementerian Agama Saudi Arabia."

hukum keluarga, dan pengaturan kehidupan umat Islam dalam masyarakat. Pada fase ini, Al-Qur'an mulai menekankan prinsip-prinsip syariat yang mengatur hubungan antarmanusia, terutama dalam konteks rumah tangga dan tanggung jawab moral.

Sebagai contoh, dalam QS. *Al-Baqarah*/2:84, kata *qarra* dalam bentuk *iqrār* muncul dalam konteks perjanjian sosial dan moral umat Bani Israil. Ayat ini menegaskan larangan untuk saling menumpahkan darah dan mengusir sesama dari kampung halaman mereka, sebuah perintah yang menuntut ketenangan sosial dan stabilitas kehidupan bermasyarakat. Namun, kenyataannya mereka melanggar perjanjian tersebut, sehingga menimbulkan kekacauan dan hilangnya kedamaian di tengah komunitas mereka.<sup>204</sup> Sementara itu, dalam QS. *Al-Ahzāb*/33:33, kata *qarra* digunakan dalam konteks perintah Allah kepada istri-istri Nabi agar mereka menetap di rumah. Ayat ini mengandung pesan tentang ketenangan, kehormatan, dan kemuliaan peran perempuan dalam menjaga martabat rumah tangga Nabi sebagai teladan umat. Makna *qarra* dalam ayat ini tidak hanya berarti tinggal secara fisik, tetapi juga mengandung makna spiritual dan moral, yakni menetap dengan tenang, menjaga kehormatan diri, serta menciptakan stabilitas dan ketenteraman dalam

---

<sup>204</sup> Tafsir Web, "Surat Al-Baqarah Ayat 84 Tafsir Al-Wajiz / Wahbah Az-Zuhaili."

lingkungan keluarga. Dalam konteks Madinah yang sarat dengan dinamika sosial dan politik, ayat ini berfungsi menegaskan pentingnya peran domestik perempuan dalam menjaga kehormatan risalah Islam.<sup>205</sup>

Dari penggunaan lafaz *qarra* dalam periode Madinah, dapat disimpulkan bahwa kata ini berkaitan dengan nilai-nilai sosial, moral, dan spiritual yang menekankan ketenangan, stabilitas, serta ketaatan dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama. Pada fase ini, Al-Qur'an banyak berbicara tentang pengaturan kehidupan umat Islam dalam masyarakat termasuk aturan rumah tangga, peran sosial, serta tanggung jawab individu terhadap Allah dan sesama.

Dalam dua periode di atas dapat disimpulkan bahwa kata *qarra* pada periode Makkah lebih banyak digunakan untuk menggambarkan kebesaran dan kekuasaan Allah melalui fenomena penciptaan alam, kehidupan, dan tanda-tanda keagungan-Nya. Sedangkan pada periode Madinah, penggunaan kata *qarra* lebih menonjol dalam konteks pembinaan masyarakat Muslim, dengan penekanan pada hubungan sosial, moral, kehidupan berumah tangga dan bermasyarakat.

---

<sup>205</sup> Dimyati, "Perspektif Tafsir Al-Misbah Konsep Wanita Karier Q . S Al-Ahzab Ayat 33."

Secara umum, setelah menelusuri seluruh ayat yang mengandung lafaz *qarra* dalam Al-Qur'an, penulis mengelompokkannya ke dalam enam kategori makna utama. Enam kategori ini mencerminkan keragaman penggunaan *qarra* sekaligus menunjukkan bagaimana Al-Qur'an memperluas dimensi maknanya sesuai konteks ayat. Kategori tersebut meliputi:

- 1) Ketenangan dan kesenangan hati
- 2) Pengakuan dan penetapan janji
- 3) Menetap dan menjaga kehormatan
- 4) Tempat tinggal yang tetap
- 5) Kekal, kembali, dan ketetapan
- 6) Kejernihan serta keindahan (kaca)

Klasifikasi ini memperlihatkan keluasan makna *qarra* di dalam Al-Qur'an serta bagaimana kata tersebut berfungsi dalam berbagai tema.

c. Pasca-Qur'anik

Periode pasca-Qur'anik merupakan masa yang dimulai setelah turunnya Al-Qur'an secara sempurna. Pada fase ini, sistem kebahasaan dan keilmuan yang berkembang menunjukkan ketergantungan yang kuat terhadap kosakata Al-

Qur'an, bahkan banyak aspek pemikirannya dibentuk oleh pengaruh leksikal kitab suci tersebut.<sup>206</sup>

Pada masa setelah Rasul wafat, khususnya pada generasi sahabat, tidak ada seorang pun yang berani menafsirkan Al-Qur'an selama Rasulullah masih hidup. Hal ini karena Rasulullah sendirilah yang menjadi rujukan utama dalam menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an. Namun, setelah beliau wafat, para sahabat yang memiliki pemahaman mendalam tentang Al-Qur'an dan pernah langsung mendapat penjelasan dari Rasulullah mulai merasa berkewajiban untuk menerangkan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan ilmu dan petunjuk yang telah mereka terima. Maka aktivitas penafsiran Al-Qur'an pada masa ini masih sangat kental dengan pendekatan *bil ma'tsūr*, yakni berdasarkan riwayat dan penjelasan yang bersumber dari Nabi Muhammad sendiri.<sup>207</sup>

Dalam *Tafsīr al-Tabarī*, penafsiran lafaz *wa qarna* dalam *Al-Ahzāb* ayat 33 dijelaskan melalui dua penekanan makna yang saling berkaitan. Pertama, *wa qarna fī buyūtikunna* dimaknai sebagai perintah untuk tetap tinggal atau berdiam di rumah-rumah kalian, yaitu tidak sering keluar tanpa kebutuhan

---

<sup>206</sup> Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an Terj. Agus Fahri Husein*, 43.

<sup>207</sup> Abd Hadi, *Metodologi Tafsir Dari Masa Klasik Sampai Masa Kontemporer* (Salatiga: Griya Media, 2020), 10.

yang jelas. Makna ini menegaskan aspek fisik dari kata *qarra* sebagai tindakan menetap dan tidak berpindah. Kedua, al-Tabarī menafsirkan sebagai ajakan agar para istri Nabi berada dalam keadaan tenang, mantap, dan penuh kewibawaan di dalam rumah, yakni menjalani kehidupan domestik dengan sikap *sakīnah*, keteduhan, dan kestabilan moral.<sup>208</sup>

Maka dari itu al-Tabarī tidak memahami kata *qarna* semata-mata sebagai larangan mobilitas, melainkan sebagai konsep yang mencakup dimensi batin dan etika, yaitu ketenangan sikap, kemantapan perilaku, serta penjagaan kehormatan diri. Penafsiran ini menunjukkan bahwa makna *qarra* dalam konteks *Al-Ahzāb* ayat 33 bersifat komprehensif, menggabungkan aspek fisik (menetap) dan aspek spiritual-moral (ketenangan dan kewibawaan), sehingga membentuk gambaran kehidupan rumah tangga yang stabil dan bermartabat bagi istri-istri Nabi sebagai figur teladan umat.

Pada periode pertengahan, dunia intelektual Islam memasuki masa yang sering disebut sebagai zaman keemasan. Pada periode ini, dukungan institusional terutama melalui pendirian pusat-pusat ilmu bagi para ulama, memainkan peran penting dalam mendorong kemajuan studi keagamaan dan ilmu

---

<sup>208</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari Jilid 21* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 115.

pengetahuan. Berbeda dengan masa Rasulullah serta generasi sahabat dan tabi‘in, ketika penafsiran Al-Qur'an lebih banyak diwariskan secara lisan dan belum terdokumentasi secara sistematis, periode pertengahan ditandai oleh munculnya tradisi pembukuan yang mapan. Sejak dimulainya kodifikasi hadis pada masa ‘Umar bin ‘Abdul ‘Aziz sekitar tahun 99 H, tradisi penulisan semakin menguat, dan pada saat yang sama berbagai karya tafsir turut dihimpun sebagai bagian dari disiplin ilmu hadis.<sup>209</sup>

Pada era Abbasiyah, penggunaan lafaz *qarra* tampak semakin berkembang dalam karya-karya sastra Arab, salah satunya dalam syair Abu Tammām. Penyair besar ini memanfaatkan kata *qarra* untuk mengekspresikan kondisi emosional yang bertolak belakang antara dua kelompok manusia. Dalam baitnya disebutkan:

فَأَمَا عِيُونُ الْعَاشِقِينَ فَسَحَّنْتُ وَأَمَا عِيُونُ الشَّامِتِينَ فَقَرَّتْ

Bahwa mata para pecinta berlinang dan penuh tangis, sedangkan mata para pembenci justru merasa tenang dan puas.<sup>210</sup>

Penggunaan *qarra* dalam konteks ini menunjukkan bagaimana makna kata tersebut mengalami perluasan makna

---

<sup>209</sup> Hadi, *Metodologi Tafsir Dari Masa Klasik Sampai Masa Kontemporer*, 14.

<sup>210</sup> Abū Tammām, *Shi‘riyyah Abū Tammām* (Suriah: Dirāsāt fī al-Adab al-‘Arabī, 2011), 187.

dari sekadar konsep diam, tenang, atau menetap menjadi simbol bagi ketenangan batin yang diiringi rasa puas atau lega dalam konteks emosional. Karya sastra pada masa Abbasiyah memperlihatkan bahwa kata *qarra* tidak hanya dipertahankan makna dasarnya, tetapi juga diperkaya melalui penggunaan metaforis yang mencerminkan dinamika perasaan manusia, sekaligus menunjukkan perkembangan estetika bahasa Arab pada masa tersebut.

Syair lain yang ditulis oleh Ibn al-Abbār al-Balansī juga menunjukkan pemanfaatan lafaz *qarra* dalam konteks emosional yang lebih halus dan puitis. Dalam bait:

يَا قُرْةَ الْعَيْنِ إِنَّ الْعَيْنَ تَهْوَكِ، فَمَا تَقْرُبُ بِشَيْءٍ غَيْرِ مَرَآكِ

Wahai penyejuk mata, sungguh mata ini merindukanmu.  
Ia tak akan pernah tenang oleh apa pun selain memandangmu.<sup>211</sup>

Penggunaan *qarra* di sini memperlihatkan transformasi makna menuju ekspresi cinta yang mendalam, di mana ketenangan hanya dapat dicapai melalui kehadiran orang yang dicintai. Syair ini memperkaya pemahaman pasca-Qur'anic bahwa kata *qarra* tidak hanya menandai stabilitas fisik atau tempat menetap, tetapi juga kedamaian emosional yang terkait

---

<sup>211</sup> al-Dīwān, ”بِا قُرْةَ الْعَيْنِ إِنَّ الْعَيْنَ تَهْوَكِ - ابْنُ الْأَبَارِ الْبَلَنْسِيِّ - الْدِيْوَانِ“ accessed November 14, 2025, <https://www.aldiwan.net/poem25546.html>.

erat dengan hubungan antarmanusia, terutama dalam konteks kerinduan dan kasih sayang.

Dalam *Kamus Arab–Indonesia Kontemporer* karya Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, kata *qarra* dijelaskan dengan beberapa arti utama, seperti dingin, merasa senang ketika melihat sesuatu yang menggembirakan, menetap, dan tetap pada tempatnya. Makna dingin ini berkaitan dengan akar etimologis *qarra* yang bermula dari kata *al-qurru* (kesejukan), sementara makna senang dan menetap merupakan perluasan yang tetap berakar pada ide stabilitas dan ketenangan.<sup>212</sup> Sementara itu, dalam *Kamus Kontekstual Arab-Indonesia* karya Basuni Imamuddin dan Nashiroh Ishaq, kata *qarra* dimaknai secara lebih spesifik sebagai menetap pada suatu tempat dalam jangka waktu yang sangat lama, serta mengandung makna mata menjadi sejuk, merasa puas, bahagia, dan tenang.<sup>213</sup>

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat dipahami bahwa pada periode pasca Qur'anik makna *qarra* tidak mengalami perubahan yang drastis dibandingkan periode-periode sebelumnya. Akar makna yang berkaitan dengan ketenangan, ketetapan, dan kestabilan tetap menjadi inti makna. Pada periode ini, *qarra* belum memiliki muatan teologis

---

<sup>212</sup> Atabik Ali and Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1996), 1441.

<sup>213</sup> Basuni Imamuddin and Nashiroh Ishaq, *Kamus Kontekstual Arab-Indonesia* (Depok: Ulinnuha Press, 2001), 396.

atau simbolik sebagaimana ditemukan dalam Al-Qur'an dan maknanya masih sepenuhnya bergerak dalam ranah duniawi dan psikologis terkait dengan perasaan batin, khususnya gambaran ketenangan atau pendinginan hati dalam konteks kerinduan maupun kesedihan. Ketika memasuki periode Qur'anik, cakupan maknanya berkembang lebih luas melalui beragam relasi misalnya dikaitkan dengan makna menetap, ketetapan ilahi, ketenangan hati, hingga stabilitas kosmologis seiring dengan turunnya ayat-ayat Al-Qur'an yang memposisikan kata *qarra* dalam banyak tema yang lebih kompleks. Pada fase pasca-Qur'anik, para mufassir dan penyair kemudian melanjutkan makna-makna tersebut. Mereka cenderung mempertahankan makna inti sebagaimana diwariskan oleh Al-Qur'an dan tradisi Arab sebelumnya, hanya memperkaya penggunaannya melalui gaya bahasa dan konteks sastra yang berbeda.

**Tabel 3. 5 Makna Diakronik Kata *Qarra***

Periode Waktu	Makna Kata <i>Qarra</i>
Pra-Qur'anik	Ketenangan emosional, rasa yang menetap dan perasaan beku karena duka mendalam (Syair era jahiliyah sebelum islam)
Qur'anik	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ketenangan dan kesenangan hati</li> <li>2. Penetapan janji</li> <li>3. Menetap dan menjaga kehormatan</li> <li>4. Tempat tinggal yang tetap</li> <li>5. Ketetapan akhirat</li> <li>6. Kejernihan dan keindahan (kaca)</li> </ol>

Pasca-Qur'anik	Makna <i>qarra</i> berkembang dari makna dasar menetap dan tenang menjadi konsep yang mencakup ketenangan batin, kesejukan pandangan, kepuasan emosional, wibawa, serta stabilitas yang mendalam (Syair era Abbasiyah, tafsir dan kamus kontemporer)
----------------	--

#### **D. *Weltanschauung Al-Qur'an***

Setelah makna sinkronik dan diakronik dari kata *qarra* dipahami, langkah berikutnya adalah merumuskan *weltanschauung* atau pandangan dunia yang terkandung dalam kata tersebut. Tahap ini merupakan tahap penutup dalam kerangka analisis semantik Toshihiko Izutsu, yaitu upaya menggali cara suatu kata kunci membentuk gambaran realitas, nilai, serta struktur konseptual yang ditawarkan Al-Qur'an. *Weltanschauung* sendiri dapat dipahami sebagai keseluruhan pola pandang terhadap dunia yang tersirat dalam penggunaan suatu istilah penting yang direfleksikan oleh sebuah konsep bahasa.

Dalam pendekatan Izutsu, penentuan makna *weltanschauung* harus melalui rekonstruksi makna historis yang muncul dalam dua fase utama yakni periode pra-Qur'anik dan periode Qur'anik. Pada tahap pra-Qur'anik, kata dipahami dalam lingkungan budaya dan pengalaman masyarakat Arab sebelum hadirnya wahyu, sementara pada periode Qur'anik, makna tersebut diproses ulang, dipertegas, atau diperluas oleh Al-Qur'an sehingga menghasilkan konfigurasi makna baru yang khas. Sementara itu, periode

pasca-Qur'anik tidak dijadikan rujukan dalam penyusunan *weltanschauung* karena merupakan fase perkembangan makna yang sangat luas.<sup>214</sup>

Pada fase pra-Qur'anik, pemaknaan kata *qarra* ditelusuri melalui syair Arab klasik sebagaimana terekam dalam *Shā'irāt al-'Arab fī al-Jāhiliyyah wa al-Islām* karya Bashīr Yāmūt. Dalam periode pra-Islam tersebut, *qarra* digunakan untuk melukiskan kondisi emosional yang membeku yakni sebuah perasaan duka yang menetap, tidak bergerak, dan menggambarkan kesedihan yang terpatri dalam hati. Makna ini mencerminkan bagaimana masyarakat Arab Jahiliyah menggunakan kata *qarra* bukan hanya secara fisik, tetapi juga sebagai simbol keteguhan batin yang dirundung kehilangan. Sementara itu, pada periode Qur'anik makna *qarra* berkembang jauh lebih luas. Penulis mengelompokkan penggunaannya ke dalam enam kategori besar yang menggambarkan kompleksitas relasionalnya dalam struktur makna Al-Qur'an. Enam kategori tersebut menunjukkan betapa Al-Qur'an tidak hanya mempertahankan makna dasar menetap, tetapi juga mengembangkannya menjadi konsep yang lebih kaya. Kategori-kategori tersebut mencakup: ketenangan dan kesenangan hati; pengakuan dan penetapan janji; menetap dan menjaga kehormatan; tempat tinggal yang tetap; kekal, kembali, dan ketetapan; serta kejernihan dan keindahan.

---

<sup>214</sup> Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an Terj. Agus Fahri Husein*, 76.

**Tabel 3. 6 Weltanschauung Al-Qur'an Kata *Qarra***

Kata	Weltanschauung Al-Qur'an
<i>Qarra</i>	Ketenangan eksistensial manusia, stabilitas alam semesta, ketetapan ilahi, kemuliaan moral manusia serta ketenteraman batin yang lahir dari hubungan manusia dengan Allah.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan keseluruhan pembahasan dan analisis semantik terhadap makna term *qarra* dalam Al-Qur'an yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, maka pada bagian ini disajikan rangkuman temuan utama sebagai kesimpulan dari penelitian ini.

1. Makna dasar kata *qarra* adalah menetap, diam, tenang dan dingin. Sementara itu, melalui analisis sintagmatik, makna relasional *qarra* dapat diklasifikasikan ke dalam enam kelompok besar: ketenangan dan kesenangan hati; pengakuan dan penetapan janji; menetap dan menjaga kehormatan; tempat tinggal yang tetap; kekal, kembali, dan ketetapan; serta kejernihan dan keindahan. Di sisi lain, melalui analisis paradigmatis, *qarra* memiliki sejumlah kesepadan makna dengan term lain seperti *thabata* (tetap), *sakana* (diam), *aqāma* (mendirikan), *rasakha* (kokoh), *tama'nna* (membuat nyaman) dan *dāma* (tetap). Adapun antonimnya antara lain kata *zāla* (lenyap), *dayq* (sempit), *halu'* (gelisah) dan *taḥarraka* (bergerak).
2. Kajian semantik historis mencakup dua pendekatan utama, yaitu makna sinkronik dan makna diakronik. Makna sinkronik kata *qarra* adalah konsep ketetapan, kestabilan, dan ketenangan sebagai inti maknanya. Sementara itu, makna diakronik kata *qarra* ditelusuri melalui tiga fase:

pra-Qur'anik, Qur'anik, dan pasca-Qur'anik untuk melihat perkembangan dan perluasan maknanya. Pada fase pra-Qur'anik, kata *qarra* digunakan dalam syair-syair Jahiliyah untuk menggambarkan ketenangan emosional yang menetap, rasa duka yang membeku, dan perasaan hati yang tidak bergerak akibat kesedihan mendalam. Pada periode Qur'anik, maknanya berkembang lebih luas dan dapat diklasifikasikan ke dalam enam kategori besar: ketenangan dan kesenangan hati; pengakuan dan penetapan janji; menetap dan menjaga kehormatan; tempat menetap yang tetap; kekal, kembali, dan ketetapan; serta kejernihan dan keindahan. Adapun pada periode pasca-Qur'anik, makna *qarra* mengalami pengayaan tanpa meninggalkan makna dasarnya. Makna ini meluas menjadi konsep yang mencakup ketenangan batin, kesejukan pandangan, kepuasan emosional, wibawa, dan stabilitas mendalam, sebagaimana tampak dalam syair era Abbasiyah, kitab tafsir, dan kamus-kamus kontemporer. Secara historis, makna *qarra* tidak mengalami perubahan yang signifikan, melainkan mempertahankan inti maknanya sembari diperkaya melalui variasi konteks dan gaya bahasa di setiap periode.

3. *Weltanschauung* Al-Qur'an kata *qarra* adalah ketenangan eksistensial manusia, stabilitas alam semesta, ketetapan ilahi, kemuliaan moral manusia serta ketenteraman batin yang lahir dari hubungan manusia dengan Allah.

## **B. Saran**

Dalam penelitian ini, penulis menyadari bahwa kajian semantik Toshihiko Izutsu bukanlah penelitian yang sepenuhnya baru dalam khazanah studi Al-Qur'an. Oleh karena itu, penulis berharap penelitian ini dapat diperluas melalui berbagai pendekatan linguistik lain yang mampu memberikan sudut pandang berbeda sehingga perkembangan makna kata dapat dipetakan dengan lebih komprehensif. Penulis juga menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan dan tidak lepas dari kekurangan baik dalam aspek analisis maupun kelengkapan data. Dengan demikian, besar harapan penulis agar penelitian ini dapat menjadi pijakan awal bagi penelitian-penelitian lanjutan yang lebih mendalam. Selain itu, kajian ini sangat berpotensi dikembangkan melalui pendekatan interdisipliner, seperti psikologi Islam, etika, atau kajian spiritualitas, guna menelaah bagaimana konsep ketenangan, ketetapan, dan stabilitas yang terkandung dalam kata *qarra*.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahim, Abdulaziz. *Kamus Kecil 80% Kosakata Al-Qur'an*. Jakarta Timur: Yayasan Azmuna, 2010.

Ahmad, Solihin Bunyamin. *Kamus Induk Al-Qur'an Metode Granada*. Tangerang: Granada Investa Islami, 2010.

Al-Dāmghānī, Al-Husayn bin Muḥammad. *Qāmūs Al-Qur'ān Aw Islāḥ Al-Wujūh Wa an-Naẓā'ir Fī Al-Qur'ān Al-Karīm*. Beirut: Dar al-'Ilm lil-Malāyīn, 1983.

al-Dīwān. ”بِأَقْرَةِ الْعَيْنِ إِنَّ الْعَيْنَ تَهْوَىكَ - ابْنُ الْأَبَارِ الْبَلْنَسِيِّ - الْدِيوَانُ“ Accessed November 14, 2025. <https://www.aldiwan.net/poem25546.html>.

Al-Jawharī, Abū Naṣr Ismā‘il ibn Ḥammād. *Tāj Al-Lughah Wa Ṣiḥāḥ Al-‘Arabiyyah*. Beirut: Dār Ihyā’ al-Turāth al-‘Arabī, 1999.

al-Ma‘ānī. ”Synonyms of the Word فَرْ - فَرْ Antonymous of the Word - فَرْ - Treasures of Arabic and English Languages in Almaany Online Dictionary.” Accessed November 10, 2025. <https://www.almaany.com/en/thes/ar-en/%D9%81%D9%82/>.

———. ”Terjemahan Dan Arti Kata فَرْ Dalam Bahasa Indonesia, Kamus Istilah Bahasa Indonesia Bahasa Arab Halaman.” Accessed October 31, 2025. [https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/%D9%81%D9%82/#google\\_vignette](https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/%D9%81%D9%82/#google_vignette).

Al-Mujahid, Ahmad Thoha Husein Mujahid, and Achmad Atho'illah Fathoni Al-Khalil. *Kamus Al-Wafī Arab-Indonesia*. Jakarta: Gema Insani, 2016.

Al-Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997.

Al-Qur'an, Lajnah Pentashihan Mushaf. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Jakarta:  
Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.

\_\_\_\_\_. "Qur'an Kemenag." Accessed October 8, 2025.

<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-kata/surah/14?from=29&to=29>.

Al-Raghīb Al-Asfahānī. *Al-Mufradāt Fī Ghārīb Al-Qur'an Kamus Al-Qur'an: Penjelasan Lengkap Makna Kosakata Asing (Gharib) Dalam Al-Qur'an Jilid 1* Terj. Ahmad Zaini Dahlan. Depok: Pustaka Khazanah Fawaid, 2017.

\_\_\_\_\_. *Al-Mufradāt Fī Ghārīb Al-Qur'an Kamus Al-Qur'an: Penjelasan Lengkap Makna Kosakata Asing (Gharib) Dalam Al-Qur'an Jilid 2* Terj. Ahmad Zaini Dahlan. Depok: Pustaka Khazanah Fawaid, 2017.

\_\_\_\_\_. *Al-Mufradāt Fī Ghārīb Al-Qur'an Kamus Al-Qur'an: Penjelasan Lengkap Makna Kosakata Asing (Gharib) Dalam Al-Qur'an Jilid 3* Terj. Ahmad Zaini Dahlan. Depok: Pustaka Khazanah Fawaid, 2017.

Alfirdaus, Rasya, Moh Nor Ichwan, and Muhammad Yusuf Pratama. "Makna Qaṣd As-Sabīl Dalam Al- Qur'an : Analisis Semantik Toshihiko Izutsu" 7, no. 2 (2025): 480–498.

Ali, Atabik, and Ahmad Zuhdi Muhdlor. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1996.

Amalia, Fitri, and Astri Widyaruli Anggraeni. *Semantik: Konsep Dan Contoh Analisis*. Malang: Madani, 2017.

Amalia, Nabila Nailil, Titin Prihantini, Diana Durrotul, and Bilqist Adna.

“Sintagmatik Dan Paradigmatik Makna Khalaqa Dalam Al- Qur’an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu).” *Maujudat: Journal of Islamic Studies* 1, no. 1 (2024): 241.

Ath-Thabari, Abu Ja‘far Muhammad bin Jarir. *Tafsir Ath-Thabari Jilid 21*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.

Bachtiar Nasir. *Al-Alfaazh Buku Pintar Memahami Kata-Kata Dalam Al-Qur’an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017.

Baqi, M. Fuad Abd. *Al-Mu’jam Al-Mufahras Li Alfaṣṣ Al-Qur’ān*. Darul Hadis, 1992.

Basri, Muhammad Ridha. “Toshihiko Izutsu Mengungkap Worldview Al-Qur’an Melalui Pendekatan Semantik.” Last modified 2021. Accessed July 7, 2025. <https://santricendekia.com/gagasan-toshihiko-izutsu-tentang-semantik-al-quran/>.

Chaer, Abdul. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Dimyati, Salsabila Husna. “Perspektif Tafsir Al-Misbah Konsep Wanita Karier Q . S Al-Ahzab Ayat 33.” IAIN Ponorogo, 2022.

Fadli, Muhammad Ilham. “Analisis Semantik Makna Kata Bath Dan Huzn Dalam Al-Qur’an.” UIN Malang, 2024.

Fahimah, Siti. “Al-Quran Dan Semantik Toshihiko Izutsu.” *Jurnal Al-Fanar* 3, no. 2 (2020): 114–116.

Feny Rita Fiantika dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edited by Yuliatri Novita.

*Global Eksekutif Teknologi.* 1st ed. Padang: Global Eksekutif Teknologi, 2022.

Garut, Institut Pendidikan Indonesia. *Buku Pedoman Skripsi Dan Tesis.* Garut: Institut Pendidikan Indonesia Garut, 2022.

Hadi, Abd. *Metodologi Tafsir Dari Masa Klasik Sampai Masa Kontemporer.* Salatiga: Griya Media, 2020.

Hilmi, Abdullah. “Analisis Semantik Toshihiko Izutsu Terhadap Makna Dahr Dalam Al-Qur’ān.” UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024.

Hudzaifah, Ahmad Faaza, and Ahmad Fauzi. “Toshihiko Izutsu Dan Makna Semantik Atas Din Dalam Al-Qur’ān: Studi Buku Relasi Tuhan Dan Manusia.” *Jurnal At-Tahfidz: Jurnal Ilmu Al-Qur’ān dan Tafsir* 4, no. 2 (2023): 17–32.

Imamuddin, Basuni, and Nashiroh Ishaq. *Kamus Kontekstual Arab-Indonesia.* Depok: Ulinnuha Press, 2001.

Izutsu, Toshihiko. *Relasi Tuhan Dan Manusia Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur’ān Terj. Agus Fahri Husein.* Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogyakarta, 1997.

Al Jauhari, Kaisar Ahmad, Shera Diva Zahiyah, Dafa Aqila Musyaffa’, Nilna Muna Aisyi, and Lina Fatikasari. “Konstruksi Wanita Salihah Dalam Tafsir Visual: Analisis Kritis Terhadap Meme QS. Al-Ahzab: 33.” *Jurnal Ilmu Agama* 24, no. 1 (1970): 84–97.

Jidan, Fayyad. "Makna Kata Laghw Dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)." UIN Malang, 2024.

Kabir, Abdul, and Hussain Solihu. "Semantics of the Qur'an Anic Weltanschauung : A Critical Analysis of Toshihiko Izutsu 's Works." *The American Journal of Islamic Social*, no. 4 (2022): 26.

KBBI. "Arti Kata Semantik - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online." Accessed August 5, 2025. <https://kbbi.web.id/semantik>.

Labib, Ahmad. "Konsep Maksiat Dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)." UIN Walisongo Semarang, 2021.

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. "Qur'an Kemenag." Accessed October 8, 2025. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-kata/surah/2?from=84&to=84>.

\_\_\_\_\_. "Qur'an Kemenag." Accessed October 8, 2025. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-kata/surah/3?from=81&to=81>.

\_\_\_\_\_. "Qur'an Kemenag." Accessed October 8, 2025. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-kata/surah/22?from=5&to=5>.

\_\_\_\_\_. "Qur'an Kemenag." Accessed October 8, 2025. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-kata/surah/19?from=26&to=26>.

\_\_\_\_\_. "Qur'an Kemenag." Accessed October 8, 2025. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-kata/surah/20?from=40&to=40>.

\_\_\_\_\_. "Qur'an Kemenag." Accessed October 9, 2025. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-kata/surah/28?from=13&to=13>.

- \_\_\_\_\_. “Qur’an Kemenag.” Accessed October 9, 2025.  
<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-kata/surah/33?from=51&to=51>.
- \_\_\_\_\_. “Qur’an Kemenag.” Accessed October 9, 2025.  
<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-kata/surah/33?from=33&to=33>.
- \_\_\_\_\_. “Qur’an Kemenag.” Accessed October 8, 2025.  
<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-kata/surah/14?from=26&to=26>.
- \_\_\_\_\_. “Qur’an Kemenag.” Accessed October 8, 2025.  
<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-kata/surah/23?from=13&to=13>.
- \_\_\_\_\_. “Qur’an Kemenag.” Accessed October 8, 2025.  
<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-kata/surah/23?from=50&to=50>.
- \_\_\_\_\_. “Qur’an Kemenag.” Accessed October 9, 2025.  
<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-kata/surah/27?from=61&to=61>.
- \_\_\_\_\_. “Qur’an Kemenag.” Accessed October 10, 2025.  
<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-kata/surah/38?from=60&to=60>.
- \_\_\_\_\_. “Qur’an Kemenag.” Accessed October 10, 2025.  
<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-kata/surah/40?from=39&to=39>.
- \_\_\_\_\_. “Qur’an Kemenag.” Accessed October 10, 2025.  
<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-kata/surah/40?from=64&to=64>.
- \_\_\_\_\_. “Qur’an Kemenag.” Accessed October 10, 2025.  
<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-kata/surah/77?from=21&to=21>.

- \_\_\_\_\_. “Qur’an Kemenag.” Accessed October 9, 2025.  
<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-kata/surah/27?from=44&to=44>.
- \_\_\_\_\_. “Qur’an Kemenag.” Accessed October 10, 2025.  
<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-kata/surah/76?from=15&to=15>.
- \_\_\_\_\_. “Qur’an Kemenag.” Accessed October 10, 2025.  
<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-kata/surah/76?from=16&to=16>.
- \_\_\_\_\_. “Qur’an Kemenag.” Accessed October 9, 2025.  
<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/25?from=74&to=74>.
- \_\_\_\_\_. “Qur’an Kemenag.” Accessed October 9, 2025.  
<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-kata/surah/28?from=9&to=9>.
- \_\_\_\_\_. “Qur’an Kemenag.” Accessed October 9, 2025.  
<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-kata/surah/32?from=17&to=17>.
- \_\_\_\_\_. “Qur’an Kemenag.” Accessed October 8, 2025.  
<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-kata/surah/2?from=36&to=286>.
- \_\_\_\_\_. “Qur’an Kemenag.” Accessed October 8, 2025.  
<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-kata/surah/6?from=67&to=67>.
- \_\_\_\_\_. “Qur’an Kemenag.” Accessed October 8, 2025.  
<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-kata/surah/6?from=98&to=98>.
- \_\_\_\_\_. “Qur’an Kemenag.” Accessed October 8, 2025.  
<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-kata/surah/7?from=24&to=24>.

- \_\_\_\_\_. “Qur’an Kemenag.” Accessed October 8, 2025.  
<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-kata/surah/11?from=6&to=6>.
- \_\_\_\_\_. “Qur’an Kemenag.” Accessed October 8, 2025.  
<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-kata/surah/25?from=24&to=24>.
- \_\_\_\_\_. “Qur’an Kemenag.” Accessed October 9, 2025.  
<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/25?from=66&to=66>.
- \_\_\_\_\_. “Qur’an Kemenag.” Accessed October 9, 2025.  
<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-kata/surah/25?from=76&to=76>.
- \_\_\_\_\_. “Qur’an Kemenag.” Accessed October 9, 2025.  
<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-kata/surah/36?from=38&to=38>.
- \_\_\_\_\_. “Qur’an Kemenag.” Accessed October 10, 2025.  
<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-kata/surah/75?from=12&to=12>.
- \_\_\_\_\_. “Qur’an Kemenag.” Accessed October 9, 2025.  
<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-kata/surah/27?from=40&to=40>.
- \_\_\_\_\_. “Qur’an Kemenag.” Accessed October 10, 2025.  
<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-kata/surah/54?from=3&to=3>.
- \_\_\_\_\_. “Qur’an Kemenag.” Accessed October 10, 2025.  
<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-kata/surah/54?from=38&to=38>.
- \_\_\_\_\_. “Qur’an Kemenag.” Accessed October 8, 2025.  
<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-kata/surah/7?from=143&to=143>.

Lutfiani, Naili Fauziah. "Hak-Hak Perempuan Dalam Surat Al-Ahzab Ayat 33: Sebuah Pendekatan Hermeneutik." *Jurnal Pendidikan Islam* X, no. 2 (2017): 63–83. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol10.iss2.art5>.

Mahmudi, Zaenul, Khoirul Hidayah, Erik Sabti Rahmawati, Fakhruddin, Musleh Harry, Ali Hamdan, Faridatus Suhadak, et al. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Tahun 2022*. Malang: Fakultas Syariah UIN Malang, 2022.

Manzūr, Muḥammad ibn Mukarram Ibn. *Lisān Al-‘Arab*. Cairo: Dar El-Hadith, 2003.

Marhamah Ika Putri. "Sumber Data Primer Dan Sekunder: Pengertian, Contoh, & Perbedaan." *Tirto.Id*. Last modified May 17, 2025. Accessed June 5, 2025. [https://tirto.id/sumber-data-primer-dan-data-sekunder-haUM?#google\\_vignette](https://tirto.id/sumber-data-primer-dan-data-sekunder-haUM?#google_vignette).

Marjiatun Hujaz, Nur Huda, and Syihabudin Qalyubi. "Analisis Semantik Kata Zawj Dalam Al-Qur'an." *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an* 4, no. 2 (2018): 55–80.

Mayasari, Indah. "Makna Lafaz Al-Bagyu Dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)." UIN Salatiga, 2023.

MirAzimi, Seyyed Hamid-Reza, and Afrasiab Salehi Shahroudi. "Quranic Lexical Semantics of Izutsu and ‘Allāmah Ṭabātabā’ī: A Comparative Appraisal." *Miscelánea de Estudios Árabes y Hebraicos. Sección Árabe-Islam* 72 (2023): 117–131.

Muhammad Azam. "Kajian Lafaz Manna Dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Thoshihiko Izutsu)." UIN Malang, 2025.

Mulyana, Asep. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edited by Septian Maulana. 1st ed. Bandung: Widina Media Utama, 2024.

Nilamsari, Natalina. "Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif." *Wacana Volume* 8, no. 2 (2014): 177–181.

PPM Alhadi. "Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu Dalam Memahami Al-Qur'an - Ppm.Alhadi.or.Id." Last modified June 25, 2024. Accessed June 21, 2025. <https://ppm.alhadi.or.id/index.php/artikel/pendekatan-semantik-toshihiko-izutsu-dalam-memahami-al-quran/>.

Quran, Analyze. "Quran Pak Word by Word Dictionary in Urdu - AnalyzeQuran." Accessed October 2, 2025. <https://web.analyzequran.com/qurandictionary/>

وو.

Ryan Lesmono. "Definisi Data Primer Dan Sekunder Menurut Para Ahli - RedaSamudera.Id." *RedaSamudera.Id*. Last modified 2024. Accessed June 5, 2025. <https://redasamudera.id/definisi-data-primer-dan-sekunder-menurut-para-ahli/>.

Solihu, Abdul Kabir Hussain. "Semantics of the Qur'anic Weltanschauung." *American Journal of Islamic Social Sciences* 26, no. 4 (2009): 1–23.

Susilawati, Eva. "Makna Kata Sadr Dalam Al-Qur'an (Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu)." UIN Jakarta, 2022.

Tafsir Learn Quran. “Tafsir Al-Azhar Surat Al-Qamar Ayat 3 | Learn Quran Tafsir.”

Accessed November 5, 2025. <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-54-al-qamar/ayat-3#>.

\_\_\_\_\_. “Tafsir Ibnu Katsir Surat Al-Ahzab Ayat 33 | Learn Quran Tafsir.”

Accessed November 4, 2025. <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-33-al-ahzab/ayat-33>.

\_\_\_\_\_. “Tafsir Ibnu Katsir Surat Al-Furqan Ayat 24 | Learn Quran Tafsir.”

Accessed November 3, 2025. <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-25-al-furqan/ayat-24>.

\_\_\_\_\_. “Tafsir Ibnu Katsir Surat Yasin Ayat 38 | Learn Quran Tafsir.” Accessed

November 4, 2025. <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-36-ya sin/ayat-38>.

\_\_\_\_\_. “Tafsir Jalalain Surat Al-A’raf Ayat 143 | Learn Quran Tafsir.” Accessed

November 5, 2025. <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-7-al-araf/ayat-143>.

\_\_\_\_\_. “Tafsir Jalalain Surat An-Naml Ayat 40 | Learn Quran Tafsir.” Accessed

November 4, 2025. <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-27-an-naml/ayat-40>.

\_\_\_\_\_. “Tafsir Kemenag Surat Al-An’am Ayat 67 | Learn Quran Tafsir.” Accessed

November 5, 2025. <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-6-al-anam/ayat-67>.

\_\_\_\_\_. “Tafsir Kemenag Surat Al-Mu’mín Ayat 39 | Learn Quran Tafsir.”

Accessed November 3, 2025. <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-40-al-mumin/ayat-39#>.

Tafsir Web. “Surat Al-A’raf Ayat 143 Tafsir Al-Wajiz / Wahbah Az-Zuhaili .”

Accessed October 21, 2025. <https://tafsirweb.com/2597-surat-al-araf-ayat-143.html>.

\_\_\_\_\_. “Surat Al-A’raf Ayat 24 Tafsir Al-Wajiz / Wahbah Az-Zuhaili .” Accessed October 19, 2025. <https://tafsirweb.com/2478-surat-al-araf-ayat-24.html>.

\_\_\_\_\_. “Surat Al-Ahzab Ayat 33 Tafsir Al-Wajiz / Wahbah Az-Zuhaili .” Accessed October 20, 2025. <https://tafsirweb.com/7645-surat-al-ahzab-ayat-33.html>.

\_\_\_\_\_. “Surat Al-Ahzab Ayat 51 Tafsir Al-Wajiz / Wahbah Az-Zuhaili.” Accessed October 16, 2025. <https://tafsirweb.com/7663-surat-al-ahzab-ayat-51.html>.

\_\_\_\_\_. “Surat Al-An’am Ayat 67 Tafsir Al-Muyassar / Kementerian Agama Saudi Arabia.” Accessed October 20, 2025. <https://tafsirweb.com/2191-surat-al-anam-ayat-67.html>.

\_\_\_\_\_. “Surat Al-An’am Ayat 98 Tafsir Ringkas Kementerian Agama RI.” Accessed October 20, 2025. <https://tafsirweb.com/2222-surat-al-anam-ayat-98.html>.

\_\_\_\_\_. “Surat Al-Baqarah Ayat 36 Tafsir Ibnu Katsir .” Accessed October 19, 2025. <https://tafsirweb.com/302-surat-al-baqarah-ayat-36.html>.

\_\_\_\_\_. “Surat Al-Baqarah Ayat 84 Tafsir Al-Wajiz / Wahbah Az-Zuhaili.” Accessed October 13, 2025. <https://tafsirweb.com/475-surat-al-baqarah-ayat-84.html>.

- \_\_\_\_\_. “Surat Al-Furqan Ayat 24 Tafsir Ringkas Kementerian Agama RI .” Accessed October 19, 2025. <https://tafsirweb.com/6280-surat-al-furqan-ayat-24.html>.
- \_\_\_\_\_. “Surat Al-Furqan Ayat 66 Tafsir Ibnu Katsir .” Accessed October 19, 2025. <https://tafsirweb.com/6322-surat-al-furqan-ayat-66.html>.
- \_\_\_\_\_. “Surat Al-Furqan Ayat 74 Tafsir Al-Muyassar / Kementerian Agama Saudi Arabia .” Accessed October 16, 2025. <https://tafsirweb.com/6330-surat-al-furqan-ayat-74.html>.
- \_\_\_\_\_. “Surat Al-Hajj Ayat 5 Tafsir Ash-Shaghir / Fayiz Bin Sayyaf As-Sariih.” Accessed October 13, 2025. <https://tafsirweb.com/5741-surat-al-hajj-ayat-5.html>.
- \_\_\_\_\_. “Surat Al-Insan Ayat 15-16 Tafsir Al-Wajiz / Wahbah Az-Zuhaili.” Accessed October 22, 2025. <https://tafsirweb.com/11743-surat-al-insan-ayat-15.html>.
- \_\_\_\_\_. “Surat Al-Ma’arij Ayat 19 Tafsir as-Sa’di / Abdurrahman Bin Nashir as-Sa’di.” Accessed November 7, 2025. <https://tafsirweb.com/11315-surat-al-maarij-ayat-19.html>.
- \_\_\_\_\_. “Surat Al-Mu’mín Ayat 39 Tafsir Al-Muyassar / Kementerian Agama Saudi Arabia.” Accessed October 19, 2025. <https://tafsirweb.com/8851-surat-al-mumin-ayat-39.html>.
- \_\_\_\_\_. “Surat Al-Mu’mín Ayat 64 Tafsir Al-Wajiz / Wahbah Az-Zuhaili.”

- Accessed October 19, 2025. <https://tafsirweb.com/8876-surat-al-mumin-ayat-64.html>.
- \_\_\_\_\_. “Surat Al-Mu’minun Ayat 13 Tafsir Ibnu Katsir.” Accessed October 19, 2025. <https://tafsirweb.com/5905-surat-al-muminun-ayat-13.html>.
- \_\_\_\_\_. “Surat Al-Mu’minun Ayat 50 Tafsir Ash-Shaghir / Fayiz Bin Sayyaf As-Sariih .” Accessed October 19, 2025. <https://tafsirweb.com/5942-surat-al-muminun-ayat-50.html>.
- \_\_\_\_\_. “Surat Al-Mursalat Ayat 21 Tafsir as-Sa’di / Syaikh Abdurrahman Bin Nashir as-Sa’di .” Accessed October 19, 2025. <https://tafsirweb.com/11811-surat-al-mursalat-ayat-21.html>.
- \_\_\_\_\_. “Surat Al-Qamar Ayat 3 An-Nafahat Al-Makkiyah / Syaikh Muhammad Bin Shalih Asy-Syawi .” Accessed October 21, 2025. <https://tafsirweb.com/10241-surat-al-qamar-ayat-3.html>.
- \_\_\_\_\_. “Surat Al-Qashash Ayat 13 Tafsir Ringkas Kementerian Agama RI.” Accessed October 16, 2025. <https://tafsirweb.com/7063-surat-al-qashash-ayat-13.html>.
- \_\_\_\_\_. “Surat Al-Qashash Ayat 9 Tafsir Al-Wajiz / Wahbah Az-Zuhaili.” Accessed October 16, 2025. <https://tafsirweb.com/7059-surat-al-qashash-ayat-9.html>.
- \_\_\_\_\_. “Surat Al-Qiyamah Ayat 12 Tafsir Ibnu Katsir .” Accessed October 21, 2025. <https://tafsirweb.com/11660-surat-al-qiyamah-ayat-12.html>.

- \_\_\_\_\_. “Surat Al-Qiyamah Ayat 16 Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir / Muhammad Sulaiman Al Asyqar.” Accessed November 7, 2025. <https://tafsirweb.com/11664-surat-al-qiyamah-ayat-16.html>.
- \_\_\_\_\_. “Surat Ali ‘Imran Ayat 81 Tafsir Al-Wajiz / Wahbah Az-Zuhaili.” Accessed October 13, 2025. <https://tafsirweb.com/1213-surat-ali-imran-ayat-81.html>.
- \_\_\_\_\_. “Surat An-Naml Ayat 40 An-Nafahat Al-Makkiyah / Muhammad Bin Shalih Asy-Syawi.” Accessed October 21, 2025. <https://tafsirweb.com/6904-surat-an-naml-ayat-40.html>.
- \_\_\_\_\_. “Surat An-Naml Ayat 44 Tafsir Al-Wajiz / Wahbah Az-Zuhaili .” Accessed October 21, 2025. <https://tafsirweb.com/6908-surat-an-naml-ayat-44.html>.
- \_\_\_\_\_. “Surat An-Naml Ayat 61 Tafsir Ringkas Kementrian Agama RI.” Accessed October 19, 2025. <https://tafsirweb.com/6925-surat-an-naml-ayat-61.html>.
- \_\_\_\_\_. “Surat As-Sajdah Ayat 17 Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir / Muhammad Sulaiman Al Asyqar.” Accessed October 16, 2025. <https://tafsirweb.com/7569-surat-as-sajdah-ayat-17.html>.
- \_\_\_\_\_. “Surat Hud Ayat 6 Tafsir Ash-Shaghir / Fayiz Bin Sayyaf As-Sariih.” Accessed October 19, 2025. <https://tafsirweb.com/3498-surat-hud-ayat-6.html>.

- . “Surat Ibrahim Ayat 26 Tafsir As-Sa’di / Abdurrahman Bin Nashir as-Sa’di .” Accessed October 20, 2025. <https://tafsirweb.com/4072-surat-ibrahim-ayat-26.html>.
- . “Surat Ibrahim Ayat 29 Tafsir Ringkas Kementerian Agama RI .” Accessed October 19, 2025. <https://tafsirweb.com/4075-surat-ibrahim-ayat-29.html>.
- . “Surat Ibrahim Ayat 46 Tafsir Al-Wajiz / Wahbah Az-Zuhaili.” Accessed November 6, 2025. <https://tafsirweb.com/4092-surat-ibrahim-ayat-46.html>.
- . “Surat Maryam Ayat 26 Tafsir As-Sa’di / Abdurrahman Bin Nashir as-Sa’di.” Accessed October 16, 2025. <https://tafsirweb.com/5072-surat-maryam-ayat-26.html>.
- . “Surat Shad Ayat 60 Zubadatut Tafsir Min Fathil Qadir / Muhammad Sulaiman Al Asyqar.” Accessed October 20, 2025. <https://tafsirweb.com/8546-surat-shad-ayat-60.html>.
- . “Surat Thaha Ayat 40 Tafsir Ash-Shaghir / Fayiz Bin Sayyaf As-Sariih .” Accessed October 16, 2025. <https://tafsirweb.com/5282-surat-thaha-ayat-40.html>.
- . “Surat Yasin Ayat 38 Zubadatut Tafsir Min Fathil Qadir / Muhammad Sulaiman Al Asyqar.” Accessed October 20, 2025. <https://tafsirweb.com/7994-surat-yasin-ayat-38.html>.
- TafsirQ. “Surat Al-Baqarah Ayat 36 Tafsir Quraish Shihab | TafsirQ.Com.” Accessed November 2, 2025. <https://tafsirq.com/2-al-baqarah/ayat-36#tafsir>

quraish-shihab.

———. “Surat Al-Furqan Ayat 74 Tafsir Jalalayn | Tafsirq.Com.” Accessed November 1, 2025. <https://tafsirq.com/25-al-furqan/ayat-74#tafsir-jalalayn>.

———. “Surat Al-Hajj Ayat 5 Tafsir Quraish Shihab| Tafsirq.Com.” Accessed November 1, 2025. <https://tafsirq.com/22-al-hajj/ayat-5#tafsir-quraish-shihab>.

———. “Surat Ali ’Imran Ayat 81 Tafsir Quraish Shihab | Tafsirq.Com.” Accessed October 31, 2025. <https://tafsirq.com/3-ali-imran/ayat-81#tafsir-quraish-shihab>.

Tammām, Abū. *Shi’riyyah Abū Tammām*. Suriah: Dirāsāt fī al-Adab al-‘Arabī, 2011.

Tarigan, Henry Guntur. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa, 1985.

Thabroni, Gamal. “Metode Penelitian: Pengertian & Jenis Menurut Para Ahli - Serupa.Id.” *Metode Penelitian*. Last modified 2021. Accessed June 5, 2025. <https://serupa.id/metode-penelitian/>.

Tibilisi, Abul Fadhl Hubaisy, and Mehdi Mohaqeq. *Kamus Kecil Al-Quran: Homonim Kata Secara Alfabetis*. Jakarta: Citra, 2012.

Ummu Hani Assyifa, and Mirwan Akhmad Taufiq. “Synchronic and Diacronic Analysis of the Word Zauj in the Al-Qur'an/ Analisis Sinkronik Dan Diakronik Kata Zauj Dalam Al-Qur'an.” *Journal of Arabic Language Studies and Teaching* 1, no. 1 (2021): 68–69.

Umniyyati, Izzah. “Qurrah A‘yun Dalam Al-Qur‘an (Analisis Terhadap Tafsīr Al-

Sya‘rāwī Karya Muhammad Mutawallī Al-Sya‘Rāwī).” UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.

Universitas Cakrawala. “Pengolahan Data : Definisi, Metode, Dan Siklusnya Dalam Data Science.” Last modified 2023. Accessed June 19, 2025.  
<https://www.cakrawala.ac.id/berita/pengolahan-data>.

Wahab, Muhibib Abdul. “Peran Bahasa Arab Dalam Pengembangan Ilmu Dan Peradaban Islam.” *ARABIYAT: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 1, no. 1 (2014): 1–3.

Yamūt, Bashīr. *Shā‘irāt Al-‘Arab Fī Al-Jāhiliyyah Wa Al-Islām*. Beirut: al-Maktabah al-Ahliyyah, 1934.

Yunus, Muhammad. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990.

Zulfikar, Eko. “Makna Ūlū Al-Albab Dalam Al-Qur’ān: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu.” *Jurnal Theologia* 29, no. 1 (2018): 112–129.

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**



Nama Lengkap	:	Muhammad Rizqon Nabil
NIM	:	220204110079
Tempat & Tanggal Lahir	:	Tanah Laut, 29 September 2002
Fakultas/Program Studi	:	Syariah/Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Tahun Masuk	:	2022
No. HP	:	082139023370
Email	:	mrizqonnabil@gmail.com
Alamat Rumah	:	Jl. Ikan Kakap no. 36 Kel. Tunjungsekar Kec. Lowokwaru Malang

### **RIWAYAT PENDIDIKAN**

2009-2015	:	SDIT Insan Permata Malang
2015-2021	:	Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo
2022-Sekarang	:	UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
2022-2023	:	MSAA UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
2023-Sekarang	:	Pondok Darul Qur'an wa Tsqaqafah Malang



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
**FAKULTAS SYARIAH**

Terakreditasi "A" SK BAN-PT Depdiknas Nomor : 157/BAN-PT/Ak-XVI/S/I/2013 (Al Ahwal Al Syakhshiyah)  
Terakreditasi "B" SK BAN-PT Nomor : 021/BAN-PT/Ak-XIV/S1/VIII/2011 (Hukum Bisnis Syariah)  
Jl. Gajayana 50 Malang 65144 Telepon (0341) 559399, Faksimile (0341) 559399  
Website: <http://syariah.uin-malang.ac.id/>

### BUKTI KONSULTASI

Nama : Muhammad Rizqon Nabil  
NIM/Jurusan : 220204110079/ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Dosen Pembimbing : Nurul Istiqomah, M. Ag.  
Judul Skripsi : Kajian Term *Qarra* Dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1.	16 April 2025	Konsultasi Judul Skripsi	
2.	22 April 2025	Persetujuan Judul Skripsi	
3.	25 Juni 2025	Konsultasi Proposal Skripsi	
4.	7 Agustus 2025	ACC Proposal Skripsi	
5.	27 Oktober 2025	Revisi BAB I-II, Konsultasi BAB III	
6.	7 November 2025	ACC BAB I-II, Konsultasi BAB III	
7.	17 November 2025	Revisi BAB III	
8.	24 November 2025	ACC BAB III, Konsultasi BAB IV	
9.	27 November 2025	ACC BAB I-IV	
10.	2 Desember 2025	ACC BAB I-IV	

Malang, 2 Desember 2025  
Mengetahui  
a.n.  
Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an  
dan Tafsir

Ali Hamdan, M.A., Ph.D.  
NIP 197601012011011004